

**KONSEP KEBAHAGIAAN HIDUP BERBASIS
SPIRITUALITAS MENURUT EKS PECANDU
NARKOBA DI INSTITUSI PENERIMA WAJIB
LAPOR (IPWL) AT-TAUHID SEMARANG**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam



Oleh :

SA'DIYAH NURFITRI
NIM : 2000018028
Konsentrasi : Etika Tasawuf

**PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022**



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Telp / Fax : 024-7614454, 70774414
Email : pascasarjana@walisongo.ac.id, website : http://pasca.walisongo.ac.id

PENGESAHAN PROPOSAL TESIS

Proposal Tesis yang ditulis oleh :

Nama Lengkap : Sa'diyah Nurfitri
NIM : 2000018028
Judul Penelitian : **Konsep Kebahagiaan Hidup Berbasis Spiritualitas Menurut Eks Pecandu Narkoba di Institusi Penerima Wajib Laporan (IPWL) At-Tauhid Semarang**

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Seminar Proposal Tesis pada tanggal 22 Juli 2022 dan dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan penelitian dan penulisan tesis untuk persyaratan meraih gelar magister dalam bidang Etika Tasawuf.

Disetujui oleh :

Nama lengkap & jabatan	tanggal	Tanda tangan
Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag Ketua siding/Penguji	<u>24-8-2022</u>	 _____
Dr. Machrus, M.Ag Sekretaris sudang / Penguji	<u>26-8-2022</u>	 _____
Dr. H. Sulaiman, M.Ag Pembimbing / Penguji	<u>26/01 2022</u>	 _____
Dr. H. Muh. In'amuzahiddin, M.Ag Penguji	<u>26/8/2022</u>	 _____

NOTA DINAS TESIS

Semarang, 23 November 2022

Kepada
Yth Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Sa'diyah Nurfitri**
NIM : 2000018028
Konsentrasi : Etika Tasawuf
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Judul : **Konsep Kebahagiaan Hidup Berbasis
Spiritualitas Menurut Eks Pecandu Narkoba
di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL)
At-Tauhid Semarang**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I



Dr. H. Sulaiman, M.Ag

NIP. 19730627 200312 1003

NOTA DINAS TESIS

Semarang, 02 Desember 2022

Kepada
Yth Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Sa'diyah Nurfitri**
NIM : 2000018028
Konsentrasi : Etika Tasawuf
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Judul : **Konsep Kebahagiaan Hidup Berbasis Spiritualitas Menurut Eks Pecandu Narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II



Dr. H. Rokhmadi, M.Ag

NIP. 19660518 199403 1002

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap : Sa'diyah Nurfitri

NIM : 2000018028

Judul Penelitian : **Konsep Kebahagiaan Hidup Berbasis
Spiritualitas Menurut Eks Pecandu Narkoba
di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL)
At-Tauhid Semarang**

Program Studi : Magister Ilmu Agama Islam

Kosentrasi : Etika Tasawuf

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul :

**KONSEP KEBAHAGIAAN HIDUP BERBASIS
SPIRITUALITAS MENURUT EKS PECANDU NARKOBA
DI INSTITUSI PENERIMA WAJIB LAPOR (IPWL) AT-
TAUHID SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 23 November 2022



Sa'diyah Nurfitri

NIM : 2000018028

ABSTRAK

Judul : Konsep Kebahagiaan Hidup Berbasis Spiritualitas Menurut Eks Pecandu Narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang
NIM : 2000018028
Konsentrasi : Etika Tasawuf

Masalah penyalahgunaan narkoba perlu ditangani secara serius dan menjadi tanggung jawab bersama. Banyak remaja yang kehilangan rasa bahagia dalam kehidupan akibat penyalahgunaan narkoba. Melihat kenyataan ini, banyak elemen masyarakat dan lembaga-lembaga berupaya menanggulangi penyalahgunaan narkoba. Walaupun dengan cara yang berbeda-beda, Namun, tujuannya ingin memberikan kebahagiaan hidup yang normal bagi eks pecandu narkoba. Salah satu lembaga yang ikut andil dalam penanggulangan ini adalah Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang dalam memberikan kebahagiaan hidup berbasis spiritualitas. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep kebahagiaan hidup berbasis spiritualitas menurut eks pecandu narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang dan menganalisis implementasi konsep kebahagiaan hidup berbasis spiritualitas di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis *field research* (penelitian lapangan). Sedangkan untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan data yang diperoleh. Untuk data primer diperoleh secara langsung dari pihak Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang yaitu ketua yayasan, staf yayasan dan eks pecandu narkoba. Dan untuk data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti buku catatan, foto yang berkaitan dengan penelitian dan lain-lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) konsep kebahagiaan hidup berbasis spiritualitas menurut eks pecandu narkoba terdiri dari tiga konsep yaitu konsep kebahagiaan hidup berbasis spiritualitas terhadap Allah, konsep kebahagiaan hidup berbasis spiritualitas terhadap diri sendiri, dan konsep kebahagiaan hidup berbasis spiritualitas terhadap sesama manusia. (2) implemementasi konsep kebahagiaan hidup berbasis spiritualitas menurut eks pecandu narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang memiliki hasil cukup baik dilihat dari unsur program spiritual, tujuan kegiatan, jadwal kegiatan, materi kegiatan dan metode yang digunakan saat pelaksanaan kegiatan spiritual.

Kata Kunci : Kebahagiaan Hidup, Spiritualitas, Eks Pecandu
Narkoba

ABSTRACT

Title : The Concept of Happiness in Life Based on Spirituality According to Former Drug Addicts at At-Tawhid Semarang Compulsory Report Recipient Institution (IPWL)
NIM : 2000018028
Concentration : Ethics of Sufism

The drug problem needs to be taken seriously and become a shared responsibility. Many teenagers have lost their sense of happiness in life due to drug addiction. Seeing this fact, many elements of society and institutions are trying to tackle drugs. Although in different ways, the goal is to provide normal life happiness for former drug addicts. One of the institutions that took part in this response was the At-Tawhid Semarang Compulsory Report Receiving Institution (IPWL) in providing happiness in life-based on spirituality. This study aims to analyze the concept of happiness in life-based on spirituality according to ex-drug addicts at the At-Tawhid Semarang Compulsory Reporting Recipient Institution (IPWL) and to analyze the concept of spirituality-based happiness in life at the At-Tauhid Obligatory Report Recipient Institution (IPWL) Semarang.

This research uses a qualitative approach. The type of research used is a type of field research (field research). As for the collection of partition data, the researcher used the observational method, and in-depth interviews using descriptive analysis to describe the data obtained. Primary data was obtained directly from the At-Tauhid Semarang Mandatory Report Recipient Institution (IPWL), namely the chairman of the foundation, foundation staff, and former drug addicts. And secondary data was obtained from supporting documents such as notebooks, photos related to research, and others.

The results showed that (1) the concept of happiness in life-based on spirituality according to former drug addicts consists of three concepts, namely the concept of happiness in life based on spirituality towards God, the concept of happiness in life based on spirituality towards oneself, and the concept of happiness in life-based on spirituality towards fellow human beings. (2) the implementation of the concept of happiness in life based on spirituality according to ex-drug addicts at the At-Tauhid Semarang Compulsory Recipient Institute (IPWL) has quite good results in terms of spiritual program elements, activity objectives, activity schedules, activity materials, and methods used during implementation spiritual activities.

Keywords: Happiness in Life, Spirituality, Former Drug Addicts

الملخص

العنوان: مفهوم السعادة القائمة على الروحانية في الحياة لمدمن المخدرات السابق في مؤسسة المستفيدة الإلزامية التقريرية (IPWL) التوحيد سيمارانج

عدد الطلاب معرف ٢٠٠٠٠١٨٠٢٨

التركيز: آداب التصوف

يجب أن تؤخذ مشكلة المخدرات بجد و تصير مسؤولية مشتركة. كثير من المراهقين قد ضاعوا السعادة في الحياة بسبب إدمان المخدرات. بالنظر إلى هذه الحقيقة، كثير من عناصر المجتمع والمؤسسات معالجة المخدرات. ولو بطريقة مختلفة، فإن المقصود هو توفير حياة طبيعية لمدمن المخدرات السابق. كانت إحدى المؤسسات التي شاركت في هذه الاستجابة هي مؤسسة المستفيدة الإلزامية التقريرية (IPWL) التوحيد سيمارانج في إعطاء السعادة في الحياة على أساس الروحانية. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل مفهوم السعادة القائمة على الروحانية في الحياة لمدمن المخدرات السابق في مؤسسة المستفيدة الإلزامية التقريرية (IPWL) التوحيد سيمارانج وتحليل مفهوم السعادة القائمة على الروحانية في التقرير الإلزامي لمؤسسة المستفيدة الإلزامية التقريرية (IPWL) التوحيد سيمارانج

يستخدم هذا البحث مقارنة نوعية. نوع البحث المستخدم هو نوع من البحث الميداني (بحث ميداني). أما بالنسبة لجمع بيانات التقسيم، فقد استخدم الباحثة أسلوب الملاحظة والمقابلات المعمقة باستخدام التحليل الوصفي لوصف البيانات التي تم الحصول عليها. تم الحصول على البيانات الأولية مباشرة من مؤسسة المستفيدة الإلزامية التقريرية (IPWL) التوحيد سيمارانج، أي رئيس المؤسسة وموظفي المؤسسة ومدمني المخدرات السابقين. وللبيانات الثانوية التي يتم

الحصول عليها من المستندات الداعمة مثل الدفاتر والصور الخاصة بالأبحاث وغيرها.

أظهرت النتائج (1) أن مفهوم السعادة في الحياة على الروحانية عند مدمن المخدرات السابق يتكون من ثلاثة مفاهيم ، وهي مفهوم السعادة في الحياة على الروحانية بالله، ومفهوم السعادة في الحياة على الروحانية بنفسه، ومفهوم السعادة في الحياة على الروحانية بإخواننا من البشر. (2) إن تنفيذ مفهوم السعادة في الحياة على أساس الروحانية لمدمن المخدرات السابق في مؤسسة المستفيدة الإلزامية التقريرية (IPWL) التوحيد سيمارانج له نتائج جيدة جدا من حيث عناصر البرنامج الروحي وأغراضه وجداوله ومواده وطرق المستخدمة التي تنفيذ عند جري الأنشطة الروحية.

الكلمات المفتاحية: السعادة في الحياة، الروحانيات، مدمن المخدرات السابق

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam makalah ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	s
5	ج	j
6	ح	h
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	s
15	ض	d

2. Vokal Pendek

No.	Arab	Latin
16	ط	t
17	ظ	z
18	ع	'
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	'
28	ي	y

3. Vokal Panjang

اَ... = a	كَتَبَ	kataba
اِ... = i	سُئِلَ	su'ila
اُ... = u	يَذْهَبُ	yazhabu

ا = a	قَالَ	qala
اِي = i	قِيلَ	qila
اُو = u	يَقُولُ	yaqulu

4. Diftong

اِي = ai	كَيْفَ	kaifa
اُو = au	خَوْلَ	khaula

MOTTO

..... لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat pahala dari kebajikan yang dikerjakannya dan dia mendapat siksa dari kejahatan yang diperbuatnya” Surah Al-Baqarah : 286.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur senantiasa peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang maha pengasih dan penyayang, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “Konsep Kebahagiaan Hidup Berbasis Spiritualitas Menurut Eks Pecandu Narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang” tanpa halangan yang berarti.

Salawat serta salam senantiasa tercurahkan kehadiran Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah mengantarkan manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang akan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan di dunia dan akhirat.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., Rektor UIN Walisongo Semarang, yang telah menerima dan menyiapkan fasilitas yang baik selama penulis menimba ilmu di Program Pascasarjana S-2 UIN Walisongo Semarang.

2. Prof. Dr. Abdul Ghofur, M.Ag, selaku Direktur Pasca Sarjana UIN Walisongo yang memberikan motivasi kepada penulis agar cepat menyelesaikan Studi.
3. Dr. H. Sulaiman,, M.Ag selaku pembimbing I dan yang tak henti-hentinya memotivasi penulis agar cepat menyelesaikan tesis.
4. Dr. Rokhmadi, M.Ag selaku pembimbing II dan yang tak henti-hentinya memotivasi penulis agar cepat menyelesaikan tesis.
5. Segenap dosen, staf, pegawai, dan seluroh civitas akademik di lingkungan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
6. Singgih Yonkki Nugroho, S.H Selaku Kepala Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang, yang telah mengizinkan dan membimbing penulis untuk penelitiandi Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang.
7. Anita Ulfatun Nisa, S.Tr.Sos selaku pembimbing sosial yang siap sedia membimbing dan mengarahkan penulis untuk penelitian di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang.
8. Ulia Rizqi Maulana selaku pembimbing vokasionalonal yang siap sedia membimbing dan mengarahkan penulis untuk penelitian di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang.

9. Achmad Jawadi selaku pembimbing spiritual yang siap sedia membimbing dan mengarahkan penulis untuk penelitian di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang.
10. Seluruh Staf dan Pegawai di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang.
11. Seluruh eks pecandu narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang.
12. Pengasuh PP Life Skill Daarun Najaah Semarang Dr. KH. Ahmad Izzuddin, M.Ag sekeluarga yang selalu memberikan motivasi dan semangat disaat penulis merasa Lelah.
13. Abah Tapsirun, Mamah Uswatun Khasanah tercinta yang selalu memberikan doa dan perjuangan yang luar biasa demi kelulusan pendidikan anaknya.
14. Adik-adikku Ayu Nur Hayati, Najwa Nurul Aulia, Rofiqi Nur Fadli yang selalu memberikan dukungan kepada penulis untuk terus semangat menyelesaikan tesis ini.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil.

Selain ucapan terimakasih, penulis juga mengaturkan ribuan maaf apabila selama ini penulis telah memberikan keluh kesah dan segala permasalahan kepada semua pihak. Tiada yang dapat penulis berikan selain do'a semoga Allah SWT dapat meringankan urusan mereka, mendapat pahala yang berlipat ganda dan semoga tesis ini dapat bermanfaat untuk pengembangan khazanah

keilmuan khususnya di Institusi Penerima Wajib Laport (IPWL)
At-Tauhid Semarang.

Semarang, 23 November 2022

Sa'diyah Nurfitri

2000018028

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN PROPOSAL TESIS	ii
NOTA DINAS	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
MOTTO	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Kajian Pustaka	12
E. Kerangka Teori	20
F. Kerangka Berpikir.....	27
G. Metode Penelitian.....	29
H. Sistematika Penulisan	43
BAB II : KONSEP KEBAHAGIAAN HIDUP BERBASIS SPIRITUALITAS	45
A. Konsep Kebahagiaan Hidup	45
1. Definisi Kebahagiaan Hidup.....	45
2. Indikator Kebahagiaan Hidup.....	54
3. Faktor-faktor Kebahagiaan Hidup	59
4. Cara Meraih Kebahagiaan Hidup.....	64
B. Spiritualitas	68
1. Pengertian Spiritualitas	68
2. Aspek-aspek Spiritualitas	73
3. Faktor-faktor Spiritualitas	78

BAB III : KONSEP KEBAHAGIAAN HIDUP BERBASIS SPIRITUALITAS MENURUT EKS PECANDU NARKOBA DI INSTITUSI PENERIMA WAJIB LAPOR (IPWL) AT- TAUHID SEMARANG	80
A. Konsep Kebahagiaan Hidup Berbasis Spiritualitas Menurut Eks Pecandu Narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At- Tauhid Semarang	80
B. Implementasi Konsep Kebahagiaan Hidup Berbasis Spiritualitas Menurut Eks Pecandu Narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang	100
BAB IV : ANALISIS KONSEP KEBAHAGIAAN HIDUP BERBASIS SPIRITUALITAS MENURUT EKS PECANDU NARKOBA DI INSTITUSI PENERIMA WAJIB LAPOR (IPWL) AT- TAUHID SEMARANG	129
A. Analisis Konsep Kebahagiaan Hidup Berbasis Spiritualitas Menurut Eks Pecandu Narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At- Tauhid Semarang	129
B. Analisis Implementasi Konsep Kebahagiaan Hidup Berbasis Spiritualitas Menurut Eks Pecandu Narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang	148
BAB V : PENUTUP	174
A. Kesimpulan	174
B. Saran.....	176
DAFTAR PUSTAKA	178

Lampiran 1	186
A. Profil Institusi Penerima Wajib Lapo (IPWL) At- Tauhid Semarang.....	186
B. Landasan Hukum	187
C. Visi dan Misi.....	188
D. Tujuan Pelayanan	189
E. Struktur Organisasi.....	191
F. Mekanisme Proses Kerja Panti.....	192
Lampiran 2	193
Lampiran 3	198
Lampiran 4	204
RIWAYAT HIDUP.....	205

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penggunaan narkoba menjadi lebih umum di berbagai belahan dunia. Demikian pula di Indonesia sebesar 1,95 % berdasarkan hasil survei Badan Narkotika Nasional pada tahun 2021 Ini menyiratkan bahwa 195 dari 10.000 orang dewasa yang berusia antara 15-64 tahun terlibat dalam penggunaan narkoba pada tahun sebelumnya. Di sisi lain, tingkat prevalensi berdasarkan waktu penggunaan sebesar 2,57% dan 257 dari 10.000 orang berusia 15 hingga 64 tahun telah menggunakan narkoba. Angka penggunaan narkoba ditahun sebelumnya lebih rendah dari angka penggunaan narkoba berdasarkan waktu pernah pakai yang telah digunakan, hal ini menunjukkan bahwa dapat dibayangkan sebagian penduduk yang berusia 15-64 tahun telah menggunakan narkoba, sedangkan pada tahun sebelumnya mereka tidak lagi menggunakan narkoba.¹

Kecanduan narkoba terus berkembang dari tahun ke tahun sebagaimana terlihat dari meningkatnya dominasi penggunaan narkoba. Untuk periode 2019-2021, laju dominasi penggunaan narkoba kronis setiap tahun telah meningkat

¹ Agus Irianto dkk, Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba tahun 2021, (Jakarta : Pusat Penelitian, Data dan informasi Badan Narkotika Nasional, 2022), 65

sebesar 0,15% dari 1,80% pada tahun 2019 menjadi 1,95% pada tahun 2021. Peningkatan ini sangat besar jika dilihat dari jumlah penduduk, penggunaan narkoba dapat dinilai pada 3.662.646 individu dewasa yang berusia 15-64 tahun selama setahun terakhir dan meningkat 243.458 individu dibandingkan 2019 yang berjumlah 3.419.188 individu. Sementara itu, laju penyebaran penggunaan narkoba di setiap titik penggunaan meningkat sebesar 0,17% dari 2,4% pada 2019 menjadi 2,57%. Dengan asumsi yang melihat nilai langsung, pada tahun 2021 diperkirakan lebih dari 4.827.616 orang berusia 15-64 tahun telah menggunakan narkoba. Kasus ini dapat menimbulkan kemalangan material dan nonmaterial. Pecandu narkoba harus berhenti sejenak dan harus mengikuti perawatan dalam penyembuhan ketergantungan narkoba.²

Undang-undang Narkotika Nomor 35 Tahun 2009 menyatakan bahwa pecandu narkoba adalah orang yang cenderung menggunakan narkoba secara konsisten, meningkatkan dosis untuk mencapai efek, dan mengembangkan efek samping jika penggunaannya dikurangi atau dihentikan secara tiba-tiba. Artinya seseorang mengalami suatu kondisi baik secara fisik maupun mental. Dalam rangka memerangi wabah penggunaan narkoba, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia

² Agus Irianto dkk, 67

Nomor 8 Tahun 2014 yang mengatur tentang pedoman rehabilitasi pecandu narkoba dan korban penyalahgunaan narkoba secara hukum. Di lingkungan Lembaga Rehabilitasi Sosial pecandu narkoba merupakan korban penyalahgunaan zat dan perlu menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial.³

Hidup di dunia ini tidak selalu seperti yang kamu inginkan. Seseorang ingin semua tujuannya tercapai dan semua usahanya berhasil. Namun,, ternyata kenyataan sering kali tidak sesuai dengan keinginan. Hal ini menunjukkan bahwa orang mengalami penyakit mental dan kesengsaraan dalam hidup karena mereka terus-menerus fokus pada pemenuhan kebutuhan biologis mereka tanpa memikirkan kebutuhan spiritual mereka. Beradaptasi dengan kemungkinan hidup yang ada, mencapai harmoni mental, menyeimbangkan keadaan emosi dan stabilitas dalam menghadapi masalah, bahkan menemukan kepuasan dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, sosial, dan metafisik seseorang yang dapat merasakan kebahagiaan hidup.⁴

Pemahaman yang komprehensif tentang masalah kesehatan mental sangat penting di dunia saat ini. Kemajuan

³ Presiden Republik Indonesia, “*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika*” (2009), 4.

⁴ Amin Syukur, *Kuberserah: Kisah Nyata Survivor Kanker yang Divonis Memiliki Kesempatan Hidup Hanya Tiga Bulan*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2012), 4.

ilmu pengetahuan, teknologi dan industri membawa kenyamanan dan kegembiraan bagi manusia, tetapi tidak satupun yang dapat menjamin kesehatan dan kebahagiaan jiwa.⁵ Tentu saja karena kemajuan yang memengaruhi kehidupan jiwa. Masalah hidup hanya ada di dunia, keseimbangan hidup dan spiritual mereka hanya berpusat pada hal-hal duniawi dan melupakan tujuan hidup setelah kematian. Masalah hidup biasanya diselesaikan dengan cepat. Hal ini disebabkan lemahnya iman dan kurangnya keseimbangan spiritual yang seharusnya menjadi landasan kehidupan manusia. Dan di dunia sekarang ini, narkoba adalah salah satu alat untuk solusi segera untuk masalah kehidupan.⁶

Hal ini karena menurut penelitian National Health Information Center di Amerika Serikat, 1 dari 5 anak dan remaja memiliki masalah kesehatan mental dan 1 dari 10 atau sebanyak 6 juta anak memiliki gangguan emosional yang serius. Ini menunjukkan bahwa anak maupun remaja merasakan gangguan mental. Ada banyak jenis gangguan mental termasuk kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba,

⁵ Siti Sundari, *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 2

⁶ Yamsu Yusuf LN, *Mental Hygiene: Pengembangan Kesehatan Mental dalam Kajian Psikologi dan Agama*, (Bandung: Pustaka BaniQuraisy, 2004), 81.

kekerasan, perselisihan keluarga, kecemasan, gangguan psikosomatik, dan gangguan kepribadian.⁷

Tidak mudah menyembuhkan penyakit. Hal yang sama berlaku untuk pengobatan pengguna narkoba. Ingatlah bahwa pengguna narkoba adalah orang sakit. Mereka sakit fisik dan mental. Oleh karena itu, yang terbaik adalah mengobati pecandu narkoba sampai mereka sembuh. Butuh waktu lama untuk menyembuhkan penyakit yang menumpuk di dalam tubuh. Makin lama pecandu ini menggunakan narkoba, makin banyak waktu yang mereka miliki untuk membebaskan diri dari narkoba yang telah meracuni tubuh mereka. Oleh karena itu, pelibatan masyarakat sekitar terutama keluarga sangat diperlukan. Pecandu narkoba juga manusia, jadi kita perlu memperlakukan mereka sebagai manusia juga. Pecandu Narkoba berhak untuk sembuh dan berhak untuk hidup layak di masyarakat setelah sembuh. Oleh karena itu, tidak ada lagi alasan untuk tidak menerima mantan pecandu narkoba di daerah kita.

Berhenti dari narkoba bukanlah masalah yang sulit. Banyak orang bisa lepas dari narkoba untuk sementara waktu. Tetapi bagian yang sulit adalah mencegah kekambuhan. Kekambuhan ini disebabkan oleh beberapa faktor termasuk

⁷ Lydia Harlina Martono dan Satya Joewana, *16 Modul Latihan Pemulihan Pecandu Narkoba Berbasis Masyarakat*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 6.

kegagalan untuk memahami dan menerima bahwa kecanduan narkoba adalah salah satu penyakit, keluarga yang tidak harmonis, kurangnya program spiritual, stres, dan gejala putus asa yang berkelanjutan.⁸

Pendirian Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid di Semarang memiliki tujuan sebagai berikut : Pertama, mengoordinasikan program pemulihan bagi pecandu dan penyintas penyalahgunaan narkoba melalui metodologi berbasis pesantren yang ketat. Kedua, ia menawarkan penawaran untuk mendukung penyalahgunaan data, pelatihan, periklanan, dan program pemulihan. Ketiga, kami mendukung publik dan pemerintah daerah yang mendukung program rekonstruksi. Keempat, menjadikan manajemen kelembagaan yang kompeten, akuntabel dan berterus terang dalam pelaksanaan program. Kelima, melaksanakan kegiatan budaya, keagamaan, dan sosial serta menjadikan masyarakat yang kokoh atau bersahabat dengan tujuan memberantas kecanduan narkoba.

Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang memiliki enam ruang penunjang penanganan pecandu narkoba, antara lain: ruang isolasi, ruang evaluasi atau bimbingan, ruang gejala atau diagnosis, ruang perawatan, ruang pelatihan keterampilan, dan ruang olah raga. Institusi Penerima

⁸ Lydia Harlina Martono dan Satya Joewana, 95-96

Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang dimiliki oleh siswa yang tidak hanya pecandu narkoba, tetapi juga anak jalanan, putus sekolah, dan keturunan orang gila. Namun,, sebagian besar siswa yang tinggal di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang berasal dari latar belakang kecanduan narkoba.⁹

Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang memiliki dua nilai. Yang pertama positif dan yang kedua menarik. Sesuatu yang positif dan menarik dapat dikenali dengan melakukannya secara berbeda dari yang lain. Yang membedakan dengan yang lain ialah tindakan amaliah yang berbasis tasawuf. Nilai-nilai tasawuf, yaitu salat berjamaah, mengaji Al-Qur'an, pembacaan yasin, salawat nariyah, salawat nabi, zikir hizib, zikir waqiah, zikir al-Barjanji, zikir manakib, mujahadat dan mandi tobat. Oleh karena itu, salah satu metode pengobatan yang paling penting adalah membimbing mereka untuk mendidik mereka kembali dalam spiritualitas sebagai bentuk iman kepada Tuhan. Karena spiritualitas memainkan peran besar dalam kehidupan manusia. Spiritualitas merupakan salah satu kebutuhan psikologis manusia yang harus dipenuhi oleh mereka yang mendambakan kedamaian dan kebahagiaan. Kebutuhan psikologis manusia

⁹ “Dokumentasi Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang pada 5 Januari 2022”

akan iman dan pengabdian kepada Allah hanya dapat dipenuhi melalui spiritualitas.¹⁰

Menurut Zakiah Daradjat, salah satu peran spiritualitas adalah pengobatan atau penyembuhan gangguan mental. Mempraktikkan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari dapat mencegah orang terjerumus ke dalam gangguan mental dan memulihkan kesehatan jiwa pada orang yang bermasalah. Menjadi lebih damai dan lebih mampu mengatasi kesengsaraan dan kesulitan hidup. Di sisi lain, makin jauh seseorang dari spiritualitas, makin sulit untuk menemukan kebahagiaan dalam kehidupan batinnya.¹¹ Salah satu caranya untuk menghilangkan perasaan cemas, tidak aman dan tidak puas adalah dengan mengambil tindakan berdasarkan spiritualitas.¹²

Melalui spiritualitas, emosi yang terpendam dilepaskan dan kedamaian batin yang tersisa menjadi ranah spiritualitas. Ketika seseorang dalam keadaan relaksasi total, ketegangan yang dialami berkurang dan keseimbangan tercapai. Tidak hanya itu, bahkan percaya bahwa 70% penyakit manusia yang dideritanya dapat disembuhkan dengan relaksasi.

¹⁰ A.F. Jaelani, *Pencucian Jiwa (Tazkiyat Al-Nafs) dan Kesehatan Mental*, (Jakarta : Amzah, 2000), 77-78

¹¹ Yamsu Yusuf LN, *Mental Hygiene: Pengembangan Kesehatan Mental dalam Kajian Psikologi dan Agama*, (Bandung: Pustaka BaniQuraisy, 2004), 135.

¹² Kumpulan Artikel Kesehatan Kompas, *Penyembuhan Nonmedis dan Pengetahuan Kecantikan Serta Kesehatan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), 30

Dalam Islam, spiritualitas merupakan bagian dari bentuk reintegrasi sosial karena mengingat Allah. Karena spiritualitas dapat mengembalikan kesadaran yang hilang. Karena aktivitas spiritual mendorong kita untuk mengingat, menyebutkan dan mengurangi apa yang tersembunyi dalam pikiran kita. Spiritualitas juga dapat mengingatkan seseorang bahwa hanya Allah SWT yang dapat menyebabkan dan menyembuhkan penyakit. Sama seperti spiritualitas menyarankan penyembuhan.

Melalui spiritualitas, seseorang menerima suasana batin, ketenangan hidup atau psikologis yang tenang, tenteram dan nyaman. Ketika Anda merasakan kedamaian, ketenangan, kenyamanan di hati, maka akan merasakan kebahagiaan dalam hidup individu. Karena tidak ada lagi beban di pikirannya yang mengganggunya. Oleh karena itu, mempraktikkan ajaran spiritual dapat berdampak positif pada kesembuhannya. Agar terbebas dari belenggu penyakit jiwa. Saat ia bebas dari penggunaan narkoba atau sembuh dari ketergantungan narkoba, maka ia akan merasakan kebahagiaan hidup.

Kebahagiaan hidup yang dirasakan oleh mantan pecandu narkoba dan orang yang sudah berhenti menggunakan narkoba adalah subjek tidak merasa malas pada diri sendiri, tetapi hanya bekerja, bermimpi, dan berusaha menjadi orang sukses yang bekerja untuk keluarganya. Tidak hanya itu,

kebahagiaan lain dalam hidup yang terkadang dirasakan oleh seorang mantan pecandu adalah dukungan sosial yang diterimanya ketika seorang mantan pecandu bertemu di lingkungan sosial. Menghilangkan stigma negatif dari masyarakat membantu mantan pecandu narkoba merasa bahagia dalam hidup. Oleh karena itu, kesejahteraan diri sendiri harus diatur oleh emosi positif dan kepuasan hidup.

Pada dasarnya, orang ingin hidup bahagia. Kebahagiaan sudah menjadi kebutuhan dan kewajiban moral. Orang berperilaku lebih baik ketika mereka merasa bahagia. Perilaku yang baik mengarah pada keadaan psikologis yang sehat, yang memengaruhi kualitas hidup seseorang.¹³ Kebahagiaan hidup adalah perasaan subjektif di mana seseorang mengevaluasi hidupnya dan faktor-faktor yang memengaruhi kebahagiaan adalah emosi dan kepuasan hidup.¹⁴ Peneliti harus menganalisis dan menyelidiki “**Konsep Kebahagiaan Hidup Berbasis Spiritualitas menurut Eks Pecandu Narkoba di Institusi Penerima Wajib Laporan (IPWL) At-Tauhid Semarang**”.

¹³ Martin Seligman, *Authentic Happiness : Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*, Terj. Eva Yulia Nukman, (Bandung : Mizan Media Utama, 2005), 29

¹⁴ Papalia, *Human Development : Perkembangan Manusia*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2009)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan oleh penulis, agar penelitian lebih fokus dan terarah secara sistematis maka pokok permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Konsep Kebahagiaan Hidup Berbasis Spiritualitas menurut Eks Pecandu Narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang?
2. Bagaimana Implementasi Kebahagiaan Hidup Berbasis Spiritualitas menurut Eks Pecandu Narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian tesis ini yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis Konsep Kebahagiaan Hidup Berbasis Spiritualitas menurut Eks Pecandu Narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang.
- b. Untuk menganalisis Implementasi Kebahagiaan Hidup Berbasis Spiritualitas menurut Eks Pecandu Narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi studi tentang kebahagiaan hidup terutama yang berhubungan dengan kesejahteraan eks pecandu narkoba setelah berhenti mengonsumsi narkoba.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan manfaat bagi semua pihak, baik itu pengelola pimpinan maupun terhadap eks pecandu narkoba yang dilakukan bimbingan spiritualitas di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang.

D. Kajian Pustaka

Sejauh dari penelusuran yang penulis lakukan, terdapat tesis, buku serta jurnal-jurnal yang telah membahas mengenai spiritualitas dan kebahagiaan hidup. Namun, secara spesifik membahas mengenai konsep kebahagiaan berbasis spiritualitas bagi eks pecandu narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang yang belum pernah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Berikut ini beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian penulis, diantaranya :

Artikel karya Inayatul Khoeriyah dan Dinie Ratri Desiningrum, dengan judul “Kecerdasan Spiritual Dan *Self Esteem* Pada Remaja: Studi Korelasi Pada Remaja Pengguna

Napza Di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza Mandiri Semarang”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, cenderung diamati bahwa ada hubungan positif dan kritis antara wawasan *self esteem* dan kepercayaan pada remaja pengobatan NAPZA di Balai Rehabilitasi Narkoba Putra Mandiri Semarang. Makin tinggi wawasan yang mendalam dari pengobatan remaja, maka makin tinggi kepercayaan diri begitu juga sebaliknya. Konsekuensi dari pemeriksaan kekambuhan dari penelitian ini menunjukkan bahwa komitmen yang kuat dari wawasan *self esteem* terhadap kepercayaan pengobatan remaja adalah 61,6%. Kondisi ini menunjukkan bahwa derajat konsistensi variabel *self esteem* sebesar 60,8% dapat diantisipasi oleh variabel kecerdasan spiritual, sedangkan 38,4% dipengaruhi oleh berbagai elemen yang tidak terungkap dalam tinjauan ini.¹⁵

Artikel karya Inayatul Khoeriyah dan Dinie Ratri Desiningrum menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Relevansi jurnal tersebut dengan tesis peneliti terletak pada eks pengguna narkoba. Di

¹⁵ Inayatul Khoeriyah dan Dinie Ratri Desiningrum, “*Kecerdasan Spiritual Dan Self Esteem Pada Remaja: Studi Korelasi Pada Remaja Pengguna Napza Di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang*”, Jurnal Empati, Volume 5, Nomor 1, Januari 2016, 5-9

mana dalam karya Inayatul Khoeriyah dan Dinie Ratri Desiningrum terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan *self esteem* pada remaja. Sedangkan dalam tesis ini peneliti lebih mengembangkan konsep kebahagiaan hidup berbasis spiritualitas pada eks pecandu narkoba agar eks pecandu narkoba mempunyai pandangan untuk memperbaiki pikiran, sikap dan perasaan yang kemudian akan merubah kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pengetahuan spiritualitas dapat mencapai kebahagiaan hidup pada jiwanya.

Artikel karya Agoeng Noegroho dkk, dengan judul “Pendekatan Spiritual Dan Herbal Sebagai Alternatif Rehabilitasi Non Medis Bagi Pecandu Narkoba”. Berdasarkan penelitian dapat diamati bahwa Nurul Ichsan Al Islami dan An-Nur Instansi dapat digunakan sebagai pilihan dalam pemulihan kecanduan zat yang mendalam dan tumbuh di rumah non-klinis. Pemulihan yang mendalam menggunakan pendekatan humanis, kekeluargaan dan dialogis sehingga pengobatan seseorang yang kecanduan narkoba dapat membuka, menutup dan mempercayai instruktur dalam siklus pengobatan. Penyembuhan yang mendalam dilakukan dengan membangun kembali naluri manusia untuk percaya diri dan pengabdian dengan memuja, menyayangi orang yang dicintai, berusaha dan bergaul melalui pengobatan dakwah, permohonan, presentasi dan zikir dalam majelis, melakukan rukiah untuk memerangi

kesengsaraan dengan mandi pemulihan di air sungai dan air menggeletidak *godog* bergabung dengan doa. kemudian, pada saat itu pemulihan alami dengan minuman ramuan seperti obat alami untuk esensial dan detoksifikasi racun. Keunikan dan keunggulan pemulihan ketat bagi pecandu narkoba antara lain ketergantungan pada obat-obatan sintetik klinis yang membahayakan organ tubuh, mendukung naluri manusia sehingga pada umumnya mengutamakan keagungan Allah SWT dan melakukan komitmen manusia untuk terus memuja, mencegah kejahatan dan mencapai sesuatu yang berguna. Mengembangkan rasa ketabahan, kebersamaan, mendorong rasa percaya dalam hidup yang harus ditingkatkan. Penguatan proyek dan model dengan memberikan bimbingan, persiapan dan pembinaan untuk pasien ketergantungan obat sangat berharga untuk pemulihan sosial dan keuangan dengan tujuan agar mereka dapat berinteraksi dengan mandiri secara moneter dan diakui dalam keluarga dan jaringan mereka dengan memiliki kemampuan bisnis keuangan.¹⁶

Artikel karya Agoeng Noegroho dkk menggunakan metode *Participatory Learning and Action PLA*, Sedangkan peneliti menggunakan metode *field research*. Selain itu,

¹⁶ Agoeng Noegroho dkk, "Pendekatan Spiritual Dan Herbal Sebagai Alternatif Rehabilitasi Non Medis Bagi Pecandu Narkoba", *Al-Izzah : Jurnal Hasil-hasil Penelitian*, Volume 13, Nomor 2, November 2018.

perbedaan jurnal dari Agoeng Noegroho dkk di dua tempat, yaitu panti Nurul Ichsan Al Islami dan An-Nur di Kabupaten Purbalingga, sedangkan peneliti hanya mengkhususkan di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang. Relevansi jurnal tersebut dengan tesis peneliti terletak pada pendekatan spiritual Namun, pada artikel Agoeng Noegroho dkk terdapat pendekatan medis pada pecandu narkoba. Sedangkan peneliti lebih memfokuskan penelitian berbasis spiritualitas pada eks pecandu narkoba, yaitu seseorang yang dahulunya ketergantungan dengan narkoba Namun, telah berhenti menggunakan narkoba. Sedangkan artikel tersebut mengkaji pecandu narkoba. Dalam hal ini artikel tersebut meneliti seseorang yang masih menggunakan narkoba, sedangkan peneliti ingin meneliti seseorang yang telah tidak memakai narkoba di (IPWL) Semarang.

Artikel karya Sherly Aztri dan Mirra Noor Milla, dengan judul “Rasa Berharga Dan Pelajaran Hidup Mencegah Kekambuhan Kembali Pada Pecandu Narkoba Studi Kualitatif Fenomenologi”. Mengingat hasil yang diperoleh dari tinjauan ini dapat diamati dengan baik bahwa kelompok teman yang pesimis memiliki dampak dalam mendorong seseorang untuk melakukan perilaku yang membentuk kebiasaan. Kedua, bantuan sosial memainkan peran penting baik dalam proses pemulihan maupun pascarestorasi, khususnya untuk menjaga

dan mencegah eks pecandu narkoba kembali ke perilaku yang membentuk kebiasaan bisa dibayangkan di masa depan ada pilihan untuk kembali menggunakan narkoba lagi. Hal ini dapat terjadi ketika bantuan sosial yang diberikan kepada eks pecandu narkoba tidak tepat atau bertentangan. Bantuan sosial yang diperoleh pecandu dari orang-orang terdekatnya mendorong perasaan berharga pada diri pecandu. Ketiga, adanya potensi masa depan yang terkandung dalam diri pecandu serta orang-orang yang mengalami kebiasaan sekali lagi yang tidak henti-hentinya dapat mengantarkan pecandu menuju kemajuan terbebas dari penggunaan narkoba yang kronis. Mengharapkan apa yang akan datang didapat setelah fanatik merasakan pertemuan di mana dia bisa mendapatkan ilustrasi kehidupan yang mendorong pecandu untuk berubah. Adanya ekspektasi masa depan pada diri pecandu membuat pecandu berpikir dan berusaha memahami ekspektasinya. Diharapkan kedepannya juga memberikan manfaat dalam mengarahkan kembali otak dan titik fokus pecandu dari narkoba.¹⁷

Artikel yang dilakukan oleh Mirra Noor Milla menggunakan jenis penelitian kualitatif fenomenologi,

¹⁷ Sherly Aztri dan Mirra Noor Milla, "*Rasa Berharga Dan Pelajaran Hidup Mencegah Kekambuhan Kembali Pada Pecandu Narkoba Studi Kualitatif Fenomenologi*", Jurnal Psikologi Volume 9, Nomor 1, Juni 2013.

sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif *field research*. Relevansi penelitian Ema Mirra Noor Milla dengan peneliti adalah tentang hidup. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini, yaitu penelitian Noor Milla meneliti pelajaran hidup pada pecandu narkoba sedangkan peneliti tentang kebahagiaan hidup eks pecandu narkoba.

Artikel karya Muhtar, dengan judul “Pendekatan Spiritual Dalam Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Pesantren Inabah Surabaya”. Hasil kajian menyimpulkan bahwa penanganan penyintas penyalahgunaan narkoba di Pesantren Inabah Surabaya dengan menitikberatkan pada sudut-sudut mendalam keislaman yang diperoleh dari Al-Qur’an, al-Sunnah, dan fatwa peneliti, khususnya para ulama *Qodiriyah wa-Naqsabandiyah* adalah salah satu metodologi dalam kerangka pemulihan penggunaan narkoba kronis. Metodologi dunia Islami ini juga disebut sebagai "psikoterapi Islam", khususnya sebagai pengobatan dan pemulihan untuk masalah mental, moral dan aktual/ infeksi korban kecanduan obat melalui arahan dari Allah swt., Nabi/Rasul dan penerima manfaatNya. Oleh karena itu, metodologi Islam yang mendalam ini benar-benar terbuka untuk kemajuan.¹⁸

¹⁸Muhtar, “Pendekatan Spiritual Dalam Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Narkoba di Pesantren Inabah Surabaya”, Jurnal Informasi, Volume 19, Nomor 3, September-Desember 2014.

Dalam penelitian artikel tersebut berbeda dengan penelitian ini. Penelitian tersebut menjelaskan tentang rehabilitasi sosial, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang kebahagiaan hidup. Tempat dan waktu penelitian yang digunakan juga berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Diky Permana, dengan judul “Peran Spiritualitas dalam Meningkatkan Resiliensi pada Residen Narkoba”. Berdasarkan hasil penelitian tentang “Peran Spiritualitas Dalam Meningkatkan Resiliensi Pada Residen Narkoba”, ada hubungan antara unsur-unsur spiritualitas dan bagian dari kekuatan termasuk kesucian hidup akan meningkatkan pedoman antusias dan kontrol motivasi, altruisme akan meningkatkan kasih sayang, bagian dari milik saya dan bagian dari saya sendiri, visi akan meningkatkan kontrol daya, kepentingan dan alasan hidup akan lebih mengembangkan kemampuan investigasi masalah dan kelangsungan hidup keadaan luar biasa akan menghasilkan bagian dari menghubungkan, Perhatian untuk bertahan akan meningkatkan kontrol daya, memiliki misi keberadaan sehari-hari akan meningkatkan bagian dari menghubungkan.¹⁹

Perbedaan artikel ini dengan peneliti terletak pada rumusan masalah yang dibahas. Artikel ini membahas

¹⁹ Nyoman Trisna Aryanata dkk, “*Makna Hidup Pecandu Napza Pada Komunitas Pemulihan 12 Langkah*”, (Denpasar : Universitas Dhyana Pura), ix

mengenai peran spiritualitas dapat memengaruhi tingkat resiliensi pada residen narkoba dalam mengikuti kegiatan rehabilitasi sedangkan peneliti ingin membahas tentang kebahagiaan hidup eks pecandu narkoba. Adapun keterkaitannya terletak pada basis yang digunakan yaitu berbasis spiritualitas Namun, tetap berbeda topik pembahasan.

E. Kerangka Teori

1. Konsep Kebahagiaan Hidup

Kebahagiaan berasal dari bahasa Sanskerta, khususnya “*bhagya*” yang berarti sesuatu yang indah. Sedangkan istilah kebahagiaan dari kata dasar bahagia yang mana di luar dari bahasa Indonesia berasal dari kata : *Happiness* kebahagiaan, *Eudaimonia* peluang baik dan *sa’adah* kejadian yang baik.²⁰ Kata bahagia dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan atau perasaan gembira, tenteram, dan terbebas dari situasi sulit yang luas, yang berarti kegembiraan dan ketenangan hidup secara tulus dan intelektual, beruntung atau mujur baik yang sejati maupun yang bersifat intelektual.²¹

²⁰ Abu Bakar, *Psikologi Transpersonal (Menenal Konsep Kebahagiaan dalam Psikologi)*, Jurnal Madania, Vol. 8, No. 2, 2018, 166

²¹ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2012), 114

Para peneliti juga mengemukakan beberapa teori yang saling melengkapi satu sama lain tentang pengertian kebahagiaan, berikut teori yang dijelaskan :

- a. Menurut Abu Hamid al-Ghazali, kebahagiaan menyinggung kata “*sa'adah*” yang dihubungkan dengan dua unsur keberadaan, khususnya dunia dan alam raya. Dalam pandangan Abu Hamid al-Ghazali bahwa kebahagiaan merupakan suatu kondisi jiwa yang tenang, damai dan tidak kekurangan apapun.²²
- b. Menurut Martin Seligman, Kebahagiaan harus terlihat menurut dua perspektif, khususnya makna yang sarat moral dan tidak memihak secara etis. Makna sarat moral mengharapkan bahwa tolok ukur kebahagiaan adalah kebajikan yang pada dasarnya adalah kepuasan yang terfokus pada pelaksanaan kebaikan kejujuran. Kemudian lagi, Martin Seligman mendefinisikan kebahagiaan sebagai kesejahteraan subjektif dalam bentuk kepuasan penuh terhadap hidup atau pencapaian terhadap kenikmatan yang tinggi.²³

²² Imam al-Ghazali, *Kimiya al-Sa'adah*, Terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, (Jakarta : Zaman), 6

²³ Martin Seligman, *Authentic Happiness : Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*, Terj. Eva Yulia Nukman, (Bandung : Mizan Media Utama, 2005), 29

- c. Menurut Rahmad dalam bukunya yang berjudul *Meraih Kebahagiaan* dikatakan bahwa kebahagiaan adalah kecenderungan yang luar biasa dan evaluasi individu dari rutinitas sehari-hari yang dia alami.²⁴
- d. Menurut Diener Lucas dan Oishi memaknai bahwa kebahagiaan itu setara dengan kemakmuran kemakmuran emosional. Diener Lucas dan Oishi mengemukakan kesejahteraan adalah “*Subjective well-being is defined as a person’s cognitive and affective evaluations of his or her life*”.²⁵ Penjelasan kebahagiaan atau kesejahteraan dari Diener Lucas dan Oishi, yaitu penilaian atau evaluasi yang dilakukan individu terhadap hidupnya, termasuk perspektif mental dan penuh perasaan.
- e. Menurut Irianto, kebahagiaan adalah sebuah ide yang menggambarkan keadaan orang-orang sambil mengarahkan sentimen mereka ke sesuatu yang positif dan menggunakan orang positif mereka untuk

²⁴ Jalaludin Rahmad, *Meraih Kebahagiaan*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2009), 23

²⁵ Raofi’udin, *Konsep Kebahagiaan dalam Pandangan Psikologi Sufistik*, Jurnal Teologia, Vol. 24, No. 2, Juli-Desember 2013, 5-6.

menguraikan peristiwa yang dialami dalam hidup mereka.²⁶

Sehingga cenderung diandaikan bahwa kebahagiaan merupakan konsekuensi dari evaluasi individu terhadap pemenuhan hidupnya yang digambarkan dengan adanya latihan-latihan yang negatif dan latihan-latihan yang baik serta adanya sesuatu yang membuat perjumpaan yang indah sehingga dapat mendorong semangatnya, tenang, dan yang makmur bagi orang tersebut.

2. Indikator Kebahagiaan Hidup

Kebahagiaan merupakan tema sentral dalam pencarian sekaligus tujuan hidup manusia. Setiap manusia akan melakukan berbagai cara untuk menemukan kebahagiaannya dan berusaha untuk menjadi manusia yang bahagia. Namun, kebahagiaan yang dirasakan oleh setiap manusia memiliki indikator untuk memahami apa dan bagaimana kebahagiaannya. Indikator kebahagiaan ialah suatu variabel yang dapat menunjukkan maupun mengidentifikasi kondisi kebahagiaan seseorang. Biasanya indikator dapat disebutkan sebagai tolok ukur dari suatu keadaan atau kondisi. Adapun indikator kebahagiaan hidup sebagai berikut : mampu mengendalikan diri sendiri secara

²⁶ Irianto, *Studi Fenomenologi Kebahagiaan Gurudi Papua*, Yogyakarta: Gadjah Mada Journal of Psychology Volume 1 No. 3 September 2015.

sepenuhnya, memiliki sikap yang optimis, memiliki sikap keterbukaan maupun sikap bersosialisasi dan kemampuan dalam mengontrol maupun mengendalikan diri sendiri secara sepenuhnya.

Akan tetapi,, berbeda dalam pandangan agama bahwa indikator kebahagiaan dapat dilihat dari iman takwa, berpegang teguh pada agama *tafaqquh fi al-din*, berbuat kebaikan amal saleh, sabar, syukur, pencucian jiwa *tazkiyatun al-nafs*, menyeru atau mengajak kepada kebaikan dan menolak kemungkaran *amar makruf nahi munkar*, berjihad di jalan Allah, mencari dan mendapatkan rida Allah, mengingat Allah *dzikrullah*, mendapat rahmat atau karunia Allah, memperbaiki diri, memberi suri teladan, berserah diri, menolak kejahatan atau keburukan dengan kebaikan, menjaga lisan dan perbuatan.

3. Spiritualitas

Spiritualitas berasal dari kata *spirituality* yang berasal dari kata turunan spiritual. Spiritual mengandung arti berhubungan dengan spirit atau berhubungan dengan yang suci.²⁷ Sedangkan spiritualitas mencakup sesuatu secara keseluruhan yang berkaitan dengan keberadaan manusia yang dianggap sebagai penerangan terhadap diri

²⁷ Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance*, (Bandung: Mizan, 2009), 18.

sendiri dalam menjalani kehidupan untuk mencapai tujuan dan makna hidup.²⁸

Menurut Al-Ghazali, spiritualitas Islam adalah *tazkiyah al-nafs* yang merupakan gagasan tentang pergantian mental, peristiwa penataan jiwa yang mendalam dengan sifat-sifat Islami. Di spiritualitas Islam menyiratkan pengaturan karakteristik karakter individu untuk mendorong perkembangannya dari masalah etika dan agama dan jauh dari sifat umum.²⁹

spiritualitas adalah keyakinan dan getaran hati terhadap hubungan seseorang dengan Tuhan dan energi kerja sama seseorang dengan situasi sosial. spiritualitas terkait dengan pengalaman individu dan praktis, mencerminkan upaya individu untuk mencapai tujuan juga pentingnya hidup.³⁰

spiritualitas yang berhubungan dengan Tuhan diperkuat oleh pandangan Mickleby sebagaimana dikutip dari Achir Yani bahwa spiritualitas itu berlapis-lapis, khususnya aspek *ekstensional* dan aspek agama. Aspek *ekstensional*

²⁸ Aliah dan Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia Dari Pra Kelahiran Hingga Pasca Kematian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 288.

²⁹ Yahya Jaya, *Spiritualitas Islam: dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta : Rohama, 1994), 51.

³⁰ Yulmaida dan Diah Rini Lesmawati, *Religiositas dan Spiritualitas: Konsep yang sama atau berbeda*, Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi:Kajian empiris dan Non Emiris, Vol. 2, No.2, 2016, 69

berpusat di sekitar alasan dan makna hidup, sedangkan aspek agama lebih menekankan pada hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Esa.³¹

Spiritualitas adalah salah satu jenis *habluminallah* hubungan antara manusia dengan Tuhannya yang diselesaikan melalui permohonan, puasa, zakat, perjalanan spiritual, doa dan berbagai jenis cinta. Pada umumnya, adalah kehidupan yang mendalam dunia lain / spiritual dan muncul dalam perspektif, perasaan, permohonan dan kerja.³²

Dari definisi yang berbeda ini, dapat disimpulkan bahwa spiritualitas adalah jenis mencari kepentingan dan alasan kehidupan individu yang tersebar luas dan individual.

Oleh karena itu, pengertian dari kebahagiaan hidup ialah evaluasi individu terhadap pemenuhan hidupnya yang digambarkan dengan latihan yang buruk dan latihan yang baik serta adanya sesuatu yang membuat perjumpaan yang indah sehingga dapat mendorong semangatnya, ketenangan, dan yang mengejutkan, sejahtera bagi orang tersebut. Sedangkan spiritualitas adalah pencarian akan kepentingan

³¹ Achir Yani S Hamid, *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta : Buku Kedokteran EGC, 2008), 2

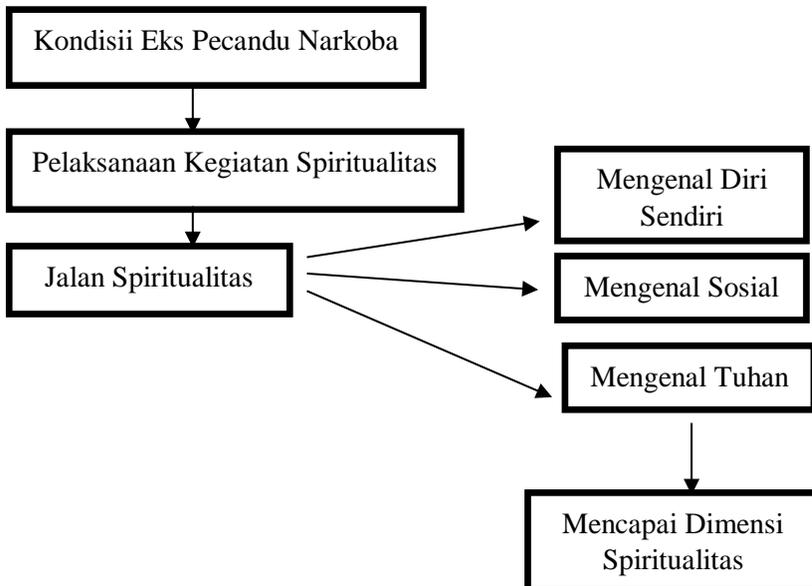
³² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 331

dan alasan dalam kehidupan seseorang yang bersifat luas dan individual.

Kebahagiaan hidup berbasis spiritualitas dapat peneliti simpulkan, yaitu penilaian terhadap kepuasan hidup yang ditandai dengan adanya aktivitas positif yang bertujuan untuk mencari makna dan tujuan hidup dengan membuat pengalaman yang menyenangkan sehingga dapat menimbulkan rasa senang, damai, dan kesejahteraan pada hidup individu.

F. Kerangka Berpikir

Berdasarkan permasalahan di atas maka model atau sistem pemikiran yang masuk akal dapat digambarkan dalam konsentrasi ini sebagai berikut :



Struktur pemeriksaan dimulai dari keadaan pecandu obat sebelumnya, masalah sosial yang memicu salah satu pecandu obat sebelumnya. Selain itu, terdapat penawaran kegiatan spiritualitas yang menarik dan lebih variative untuk dapat membuat eks pecandu narkoba memiliki ketertarikan dengan jalan spiritualitas. Pelaksanaan kegiatan spiritualitas harus disesuaikan dengan kondisi eks pecandu narkoba yang ingin sembuh dari ketergantungan narkoba. Tidak hanya sembuh secara fisik Namun, berharap mendapatkan kesembuhan secara batin. Melalui jalan spiritualitas bertujuan untuk mengenal diri sendiri, mengenal alam dan mengenal Tuhan. Sehingga eks pecandu narkoba akan mencapai dimensi spiritualitas. Setelah diberikan pelaksanaan kegiatan spiritualitas dan telah mencapai dimensi spiritualitas pada eks pecandu narkoba diharapkan menuju perubahan yang lebih baik dan merasakan kebahagiaan hidup yang sebenarnya.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ada lima segi yaitu mengenai jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, fokus penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data. Berikut penjelasannya :

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan kualitatif. Karena kualitatif menghasilkan informasi yang mencerahkan

sebagai informasi yang disusun atau lisan dari individu yang dapat dilihat sebagai objek penelitian. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan khususnya eksplorasi di mana berbagai informasi diselesaikan di lapangan misalnya dalam lembaga otoritas publik, lembaga sosial dan asosiasi dan organisasi pemerintah.³³ Informasi dikumpulkan dalam pengaturan karakteristik sebagai sumber informasi langsung. Penelitian ini seharusnya memiliki opsi untuk menyelidiki Konsep Kebahagiaan Hidup Berbasis Spiritualitas pada Eks Pecandu Narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapo (IPWL) At-Tauhid Semarang.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Institusi Penerima Wajib Lapo (IPWL) At-Tauhid Semarang, yang berkedudukan di Jl. Gayamsari Selatan II Nomor 41A RT 03 RW 03 Kelurahan Sendangguwo Kecamatan Tembalang Kota Semarang Jawa Tengah. Area ini dipilih karena memiliki hak untuk mengamati saksi dan anggota yang akan digunakan sebagai sumber pemeriksaan khususnya eks pecandu narkoba dan pendampingnya untuk mendapatkan informasi tentang konsep kebahagiaan hidup berbasis

³³ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010), 3.

spiritualitas. Sedangkan jadwal penelitian selesai pada Januari 2022 hingga Mei 2022.

3. Jenis dan Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data adalah subjek dari mana informasi itu diperoleh.³⁴ Sedangkan data adalah segala sesuatu yang sudah dicatat, biasanya sebagai laporan informasi tersebut dipisahkan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.³⁵ Yang dimaksud dengan data primer adalah informasi yang diambil secara langsung tanpa perantara dari sumbernya. Sumber data primer di sini berasal dari sumber informasi di Institusi Penerima Wajib Laporan (IPWL) At-Tauhid Semarang. Motivasi di balik data sekunder adalah informasi yang diambil secara tersirat dari sumbernya.³⁶ Sumber informasi sekunder adalah karya logis, artikel, buku dan komposisi yang berlaku untuk penelitian ini dan laporan pendukung lainnya.

4. Fokus Penelitian

Menurut konteks penelitian yang dijelaskan di atas, fokus utama penelitian ini adalah pada:

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipto, 2002), 172

³⁵ Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), 121

³⁶ Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*,...122

- a. Konsep kebahagiaan hidup berbasis spiritualitas pada eks pecandu narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang dalam upaya melaksanakan pembimbingan nilai-nilai spiritual bagi eks pecandu narkoba.
 - b. Implementasi kebahagiaan hidup berbasis spiritualitas pada eks pecandu narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang.
5. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu tahapan penting dalam siklus pemeriksaan adalah latihan pengumpulan informasi. Menurut Suprayogo dan Tobroni, analisis harus benar-benar memahami berbagai hal terkait dengan ragam informasi, terutama pandangan dunia dan jenis pemeriksaan yang dilakukan.³⁷ Karena itu, teknik pengumpulan data berikut digunakan dalam penelitian ini :

- a. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi antara dua orang sehingga melibatkan seseorang yang ingin mendapatkan informasi dari orang lain dengan

³⁷ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), 161.

mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.³⁸ Pada saat pemeriksaan, wawancara dilakukan secara transparan di mana narasumber saksi mengetahui tujuan dan motivasi di balik pertemuan yang dipimpin oleh ahli dan narasumber mengerti bahwa mereka sedang dikonsultasikan. Mengingat pernyataan ini, analis harus memimpin wawancara ke dalam dan ke luar untuk memperoleh informasi yang paling ideal. Spesialis dalam mengarahkan wawancara terorganisir dengan saksi dengan membawa draft pertanyaan. Hal ini dilakukan untuk membidik latihan pertemuan pada titik fokus pemeriksaan dan sebagai bantuan untuk berbagai informasi tentang seberapa banyak data yang dipisahkan dari sumbernya. Adapun sumber informasi untuk mendapatkan data wawancara adalah ketua, pengasuh, dan eks pecandu narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Semarang. Dalam mengarahkan pertemuan, analis memanfaatkan kemajuan yang menyertainya:

- 1) Memutuskan kepada siapa wawancara akan dilakukan.
- 2) Menetapkan isu-isu mendasar yang menjadi pokok pembicaraan.

³⁸ Deddy Mulyana, *Metodologi Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), 180.

- 3) Membuka aliran pertemuan.
 - 4) Mengarahkan rapat.
 - 5) Menegaskan rundown hasil rapat dan menyelesaikannya.
 - 6) Menyusun konsekuensi pertemuan ke dalam catatan lapangan.
 - 7) Mengenalinya tindak lanjut wawancara yang telah didapat.
- b. Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah metode pengumpulan informasi dengan memperhatikan secara metodis dan dieksplorasi untuk merekam kekhasan.³⁹ Persepsi tersebut merupakan fakta objektif yang efisien yang dilakukan oleh para ilmuwan dengan melibatkan aturan sebagai instrumen eksplorasi. Peneliti mengamati secara langsung pelaksanaan Spiritualitas bagi eks pecandu narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu :

- 1) Konsep Kebahagiaan Hidup Berbasis Spiritualitas pada Eks Pecandu Narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang Tahun 2022.

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 113

- 2) Implementasi Kebahagiaan Hidup Berbasis Spiritualitas pada Eks Pecandu Narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang Tahun 2022.
- c. Dokumentasi

Dokumentasi Menurut Bogdan dan Biklen dalam Rulan Ahmadi, dokumentasi menyinggung materi, misalnya fotografi, rekaman, film, update, surah, artikel, catatan kasus klinis, dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan sebagai data berharga sebagai komponen laporan luar biasa yang sumber informasi utamanya adalah persepsi partisipan dan persepsi anggota wawancara. Arsip juga dapat berupa rekomendasi, seperangkat aturan, buku tahunan, pamflet berita, surah pembaca dalam surah kabar, majalah dan makalah dari surah kabar.⁴⁰ Analisis akan menggunakan arsip untuk mengetahui profilnya, data pengurus, kegiatan dan program Spiritual bagi Eks Pecandu Narkoba di Kebahagiaan Hidup Berbasis Spiritualitas pada Eks Pecandu Narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang Tahun 2022 At-Tauhid Semarang dan lain sebagainya.

⁴⁰ Rulan Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang : Universitas Negeri Malang, 2005), 115

6. Uji Keabsahan Data

Menguji keabsahan data adalah bagian penting dan tidak dapat dibedakan dari penelitian kualitatif. Hal ini berguna untuk menentukan tingkat kepastian informasi yang diperoleh. Adanya tingkat kepercayaan yang tinggi membuat informasi tersebut dimanfaatkan dengan lebih baik karena telah diuji kebenarannya. Validitas adalah tingkat ketepatan antara informasi yang terjadi pada objek penelitian dengan apa yang dipertanggungjawabkan oleh ahlinya. Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif harus dimungkinkan dengan memanfaatkan triangulasi data. Triangulasi dicirikan sebagai strategi bermacam-macam informasi yang mengonsolidasikan prosedur bermacam-macam informasi yang berbeda dan sumber informasi yang ada. Penggunaan berbagai teknik atau triangulasi mencerminkan upaya untuk memperoleh pemahaman menyeluruh dari suatu sifat yang diperiksa. Menggabungkan berbagai teknik, informasi eksperimental, perspektif, dan saksi mata dalam laporan tersendiri adalah metodologi yang menambahkan ketelitian, keluasan, dan kedalaman pada pemeriksaan semacam ini.⁴¹ Selanjutnya,

⁴¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 328.

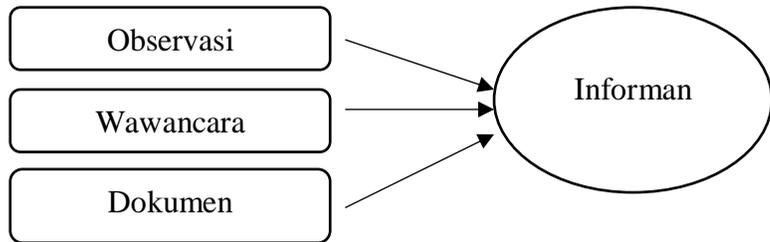
peneliti akan memusatkan perhatian pada pengumpulan informasi melalui triangulasi yang dipisahkan menjadi 3 cara berbeda, untuk lebih spesifiknya :

a. Triangulasi Teknik

Metode Triangulasi menyiratkan bahwa para ilmuwan memanfaatkan berbagai strategi bermacam-macam informasi untuk mendapatkan informasi dari sumber yang sama. Ilmuwan memanfaatkan berbagai strategi pemilahan informasi persepsi, pertemuan, dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi dari sumber yang sama.

Metode pengecekan informasi primer akan diselesaikan dengan melihat informasi dari persepsi, pertemuan dan arsip yang diperoleh dari sumber yang sama. Di area pemeriksaan, analis akan melihat eksekusi spiritualitas. Kemudian pada saat itu untuk mendapatkan keabsahan informasi, analis juga memimpin wawancara dengan penasihat spiritualitas untuk mengetahui pentingnya setiap aktivitas dalam pelaksanaan spiritualitas. Teknik yang digunakan sebagai pembantu dalam pelaksanaannya juga merupakan laporan yang digunakan oleh para ahli untuk membantu informasi

tersebut, sehingga diperoleh keabsahan informasi tersebut.⁴²

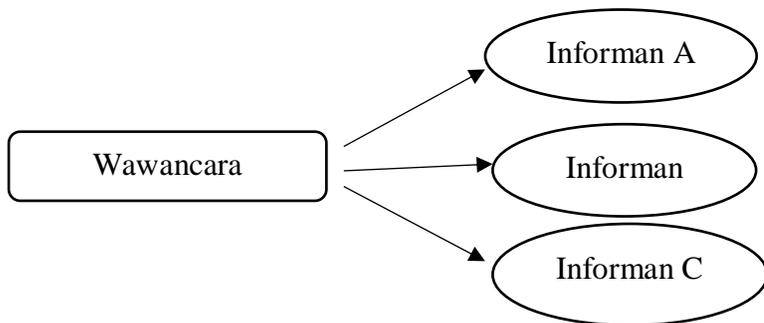


b. Triangulasi Sumber

Metode pemeriksaan keabsahan data juga akan dilakukan pada data yang diperoleh dari sumber dengan melihat konsekuensi pertemuan dari beberapa saksi. Wawancara diarahkan pada sumber-sumber utama, untuk menjadi penasihat mendalam khusus untuk melihat realitas data yang didapat dari pembantu spiritualitas. Analisis juga mengarahkan wawancara dengan eks pecandu narkoba. Hasil pertemuan yang didapat dari pembimbing spiritualitas akan dikontraskan dan informasi diungkap oleh kepala Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang untuk melihat apakah praktik mendalam itu relevan dengan apa yang dibuktikan mantan pecandu narkoba saat ini. Para ahli juga memimpin wawancara dengan beberapa sumber

⁴² Sugiyono, 330

termasuk pejabat dan staf Institusi Penerima Wajib Laport (IPWL) At-Tauhid Semarang. Untuk mengumpulkan bukti wawancara, spesialis juga mencatat konsekuensi dari penyaringan. Informasi yang didapat di lapangan kemudian dipikirkan dan ditangani, maka akan diketahui derajat legitimasi dari informasi tersebut. Ketika informasi yang didapat melalui berbagai sumber Namun, menggunakan strategi yang sama mengalami persamaan, maka pada saat itulah informasi tersebut dapat diumumkan sebagai informasi yang sah atau dapat diandalkan.⁴³



c. Triangulasi Waktu

Triangulasi ini untuk menguji keabsahan suatu informasi yang diselesaikan dengan cara mengecek dengan pertemuan, persepsi, atau metode yang berbeda dalam berbagai waktu atau keadaan. Untuk

⁴³ Sugiyono, 335

melaksanakan metode triangulasi ini perlu melakukan beberapa langkah,⁴⁴ diantaranya yaitu :

- 1) Melakukan wawancara dan bertukar informasi kepada informan.
- 2) Melakukan uji silang antara informasi yang diperoleh dari informan dengan hasil yang diperoleh pada saat observasi dilapangan.
- 3) Mengonfirmasi hasil yang diperoleh dari sumber informasi.

Metode ini dapat mengukur valid atau tidaknya data yang telah didapatkan dilapangan. Dengan metode ini pula peneliti lebih yakin dalam memasukan data yang valid dalam menyelesaikan permasalahan yang ada pada penelitian kali ini.

7. Analisis Data

Menurut Sugiyono, analisis data merupakan kegiatan mencari dan mengumpulkan informasi secara efisien yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan berbagai bahan dengan tujuan agar informasi tersebut dapat dirasakan secara efektif dan penemuan tersebut dapat diinformasikan kepada orang lain.⁴⁵ Dengan cara ini, analisis data diselesaikan dengan memilikih informasi,

⁴⁴ Sugiyono, 338

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung : CV Alfabeta, 2019), 214

memisahkannya menjadi kumpulan-kumpulan, melakukan perpaduan, mengumpulkan ke dalam desain, memilih mana yang penting dan akan dipertimbangkan, dan menciptakan tujuan yang dapat diceritakan atau dijelaskan untuk orang lain.

Ada tiga jenis analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

a. Reduksi data Pengumpulan Data

Reduksi data menyiratkan semua potensi inklusif yang digerakkan oleh informasi, diatur ulang dalam sistem yang diharapkan. Laporan yang diperoleh dari lapangan perlu direduksi yaitu untuk memilih dan meringkas hal-hal sentral dengan memusatkan perhatian pada hal-hal penting dan mencari subjek dan contoh yang sesuai dengan eksplorasi dan membuang yang tidak material.⁴⁶ Data hasil penelitian yang perlu direduksi diantaranya data hasil wawancara kepada kepala Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang, sejumlah staf dan pendamping, pembimbing, serta eks pecandu narkoba. Selain itu, data hasil observasi yang diperoleh serta langsung dengan mengamati kondisi mental spiritual eks pecandu narkoba dan pelaksanaan

⁴⁶ Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1998), 129.

bimbingan spiritual. Informasi lebih lanjut diperoleh dari laporan-laporan yang dapat diakses yang dapat ditelaah, misalnya profil pesantren, rencana pembinaan, foto-foto latihan/proses pengarahan, informasi mantan pecandu narkoba. Selanjutnya, informasi yang diperkecil dikumpulkan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan analisis untuk melakukan penanganan informasi lebih lanjut.

b. Display Data Penyajian Data

Setelah melalui metode yang terlibat dengan mengumpulkan informasi untuk menemukan dan memahami kondisi eks pecandu narkoba dan pelaksanaan bimbingan spiritual, kemudian langkah Selanjutnya, adalah mendisplay data. Emzir mendefinisikan display data adalah kumpulan informasi terorganisir yang memungkinkan penggambaran tujuan dan membuat gerakan.⁴⁷ Hal ini bertujuan untuk mengatur informasi yang telah dikurangi. Informasi awalnya diperkenalkan secara independen dimulai dengan satu fase kemudian ke berikutnya. Namun setelah dikurangi informasi tersebut diringkas dan diperkenalkan secara terkoordinasi. Dalam ulasan ini,

⁴⁷ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010), 131

informasi yang diperkenalkan menggabungkan informasi yang berhubungan dengan keadaan kegembiraan dan latihan dengan mental dan spiritual serta pelaksanaan bimbingan spiritual bagi eks pecandu narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah informasi digambarkan secara menarik dan sistematis, tahap Selanjutnya, adalah membuat penentuan dan memeriksa keputusan yang dibuat khususnya untuk membuat kesimpulan tentang hasil kondisi kebahagiaan eks pecandu narkoba dan spiritualitas setelah adanya bimbingan spiritual bagi pecandu narkoba. Pada tahap ini, analisis menggunakan analisis deskriptif khususnya mendeskriptifkan dan menginterpretasikan bagaimana kondisi kebahagiaan hidup secara spiritualitas setelah adanya bimbingan spiritual bagi pecandu narkoba yang berada di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang. Kemudian, ilmuwan menguraikan signifikansi umum yang diperoleh dari kasus pemeriksaan sebagai pernyataan atau pengaturan desain eksekusi dengan tujuan akhir untuk mencapai kesimpulan. Akhir diharapkan dapat mencari pentingnya informasi yang

dimunculkan dari informasi yang diperoleh di lapangan untuk mendapatkan tujuan yang benar dan tepat

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini di susun dalam beberapa bab dan terbagi lagi menjadi sub bab supaya bisa terarah dan sistematis. Adapun sistematikanya adalah :

Bab I : Pendahuluan. Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Konsep Kebahagiaan Hidup Berbasis Spiritualitas. Bab ini membahas tentang teori yang berkaitan dengan konsep kebahagiaan hidup berbasis spiritualitas pada eks pecandu narkoba.

Bab III : Konsep Kebahagiaan Hidup Berbasis Spiritualitas pada Eks Pecandu Narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang. Bab ini membahas hasil penelitian tentang konsep kebahagiaan hidup berbasis spiritualitas pada eks pecandu narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang

Bab IV : Analisis Pembahasan Konsep Kebahagiaan Hidup Berbasis Spiritualitas pada Eks Pecandu Narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang. Bab ini menjelaskan

pembahasan mengenai analisis konsep kebahagiaan hidup berbasis spiritualitas pada eks pecandu narkoba setelah mengikuti pengalaman spiritual di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang.

Bab V : Penutup. Bagian terakhir dari penelitian ini akan menggambarkan akhir yang didapat dalam percakapan dan ide-ide berdasarkan hasil penelitian.

BAB II

KONSEP KEBAHAGIAAN HIDUP BERBASIS SPIRITUALITAS

A. Kebahagiaan Hidup

1. Definisi Kebahagiaan Hidup

Kebahagiaan berasal dari kata dasar bahagia yang berarti keadaan atau perasaan yang merasakan tenang dan tenteram atau dapat diartikan dengan terbebas dari segala hal yang menyusahkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI, kebahagiaan merupakan ketenteraman dan kesenangan secara lahir dan batin. Arti lain dari kebahagiaan ialah keberuntungan atau kemujuran yang bersifat lahir dan batin.¹

Kebahagiaan dalam bahasa Prancis berasal dari kata benda yaitu *bonheur* kebahagiaan, sedangkan kebahagiaan dalam bahasa Prancis secara kata sifat berasal dari kata *heureux* senang. Dalam sudut pandang orang Prancis, kebahagiaan merupakan *“etre heureux correspond a une certaine satisfaction. cette satisfaction peut etre plus on moins intense. on n'est donc pas heureux ou pas. on l'est plus on moins. de plus, etre heureux recoupe un grand nombre de choses : jouir d'un plaisir particulier, les plaisirs pouvant etre de natures tres diverses, ressentir de la joie, ne pas souffrir et il y a diverses*

¹ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2012), 114.

formes de souffrances. il y a donc une multitude de bonheurs selon les souffrances dont on est plus ou moins libere, les plaisirs ou les joies que l'on ressent plus ou moins. sans compter qu'un meme etat de bonheur peut etre obtenu de differentes facons".²

“Menjadi bahagia sesuai dengan kepuasan tertentu. kepuasan ini bisa lebih atau kurang intens. Karena itu, kita bisa merasakan bahagia atau tidak bahagia, bahkan kita bisa merasakan hal yang lebih atau kurang. Selain itu, menjadi bahagia mencakup banyak hal: menikmati kesenangan tertentu, kesenangan itu bisa sangat beragam sifatnya, merasakan kegembiraan, bukan penderitaan dan ada berbagai bentuk penderitaan. Dengan demikian, ada banyak kebahagiaan menurut penderitaan yang sedikit banyak membebaskan seseorang. Kesenangan atau kegembiraan yang dirasakan lebih atau kurang. belum lagi kebahagiaan yang sama bisa didapatkan dengan cara yang berbeda.”

Jadi menurut orang Prancis bahwa menjadi bahagia berkaitan dengan kepuasan tertentu. Kepuasan ini bisa berlaku sering atau kadang-kadang. Sehingga orang bahagia atau tidak berhubungan dengan sering tidaknya merasa puas. Bahagia ini mencakupi hal-hal yang luas seperti : menikmati kesenangan tertentu yang berasal dari bermacam sebab, merasakan kesenangan, tidak menderita, dan tentu saja banyak ragam penderitaan. Jadi ada banyak tingkat

² Mohamad Syaefudin, *Sastra Kebahagiaan Kajian Psikologi Positif dalam Karya Sastra*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2020), 10.

kebahagiaan tergantung dari penderitaan yang bisa dilepaskan, kesenangan dan kegembiraan sedikit atau banyak yang bisa dirasakan orang. Keadaan ini tidak memperhitungkan bahwa satu keadaan bahagia bisa diperoleh melalui cara yang bermacam-macam.

Sedangkan kata kebahagiaan dalam bahasa Yunani disebut dengan *eudaimonia* yang memiliki arti kebahagiaan.³ Secara harfiah *eudaimonia* berarti penjaga roh yang baik. Namun,, bagi kaum Yunani yang dimaksudkan dengan *eudaimonia* ialah kesempurnaan atau bisa diartikan dengan mempunyai *daimon* yang baik. *Daimon* di sini ialah jiwa.⁴ Jadi *eudaimonia* dalam bangsa Yunani dapat diartikan dengan penjaga roh yang baik ataupun jiwa yang baik. Secara mendalam *eudaimonia* merupakan kebahagiaan sebagai tujuan segala tindak tanduk manusia. Bagi kaum *eudamonia* kebahagiaan hidup dianggap sebagai prinsip yang masih dasar. Dalam mencari kebahagiaan tidak hanya didapat dengan cara subjektif seperti adanya rasa senang maupun gembira, melainkan dalam mencari kebahagiaan harus secara mendalam, yaitu secara objektif yang menyangkut seluroh aspek

³ Ali Mudhofir, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*. (Yogyakarta : Gajah Mada University Press. 1996), 67.

⁴ K. Bertens. *Sejarah Filsafat Yunanii*. (Jogjakarta: KANISIUS. 1999), 108

kemanusiaan suatu individu seperti aspek emosional, aspek moral, aspek sosial, bahkan aspek rohani.⁵

Menurut Rahmad bahwa kebahagiaan ialah suatu perasaan yang menyenangkan serta penilaian seseorang akan kehidupan yang dijalannya.⁶ Sedangkan menurut Vance Packard yang dikutip oleh M. Nur Prabowo bahwa kebahagiaan merupakan terpenuhinya segala keinginan fisik seperti : pemenuhan pada kebutuhan, hiburan, seksualitas, dan gaya hidup yang bebas. Selain itu, dengan berbelanja dan memiliki barang yang diinginkan dapat menentukan kebahagiaan hidup dan stabilitas psikologis seseorang.⁷

Menurut Martin Seligman, kebahagiaan digambarkan dengan rumus $H = S+C+V$. Rumus tersebut digambarkan bahwa Happiness = Set individual range + Circumstances of life + Voluntary controllable factors. Hal ini dimaksudkan bahwa kebahagiaan happiness merupakan gabungan antara unsur genetika individu set individual range dalam menghadapi menghadapi situasi hidup dengan faktor kesedihan untuk pengendalian yang dalamnya

⁵ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual*. (Yogyakarta: Petualangan Intelektual), 41.

⁶ Jalaludin Rahmad, *Meraih Kebahagiaan*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2009), 23

⁷ M. Nur Prabowo, *Meretas Kebahagiaan di Tengah Pusaran Budaya Konsumerisme Global : Perspektif Etika Utama Ibn Miskawaih*, Mukaddimah, Vol. 19 No. 1, 2013, 69.

terdapat penyikapan dan lingkungan yang menjadi batas kebahagiaan (circumstance of life) bahkan tindakan tertentu (voluntary activities) yang menyebabkan kebahagiaan.⁸

Sementara menurut Arvan Pradiansyah bahwa yang dinamakan kebahagiaan ialah tujuan hidup manusia yang diperoleh dengan penghayatan terhadap nilai-nilai kehidupan yang dinamakan dengan tujuan kunci kebahagiaan hidup.⁹ Adapun ketujuh kunci kebahagiaan hidup tersebut berupa sabar, syukur, sederhana, kasih, memberi, memaafkan dan pasrah. Dengan adanya tujuh kunci kebahagiaan hidup ini dapat membantu manusia untuk membuka kebahagiaannya dan memberikan makna pada kehidupan yang dijalani.

Selanjutnya, menurut Epicurus melihat kebahagiaan sebagai bagian dari pemenuhan kesenangan *pleasure*. Sebagaimana Epicurus sebagai filsuf yang mengistilahkan kebahagiaan dengan *hedonisme*, maka yang dimaksud oleh Epicurus dengan kebahagiaan ialah terpuaskannya kesenangan manusia melalui pencapaian ketenangan psikis maupun keseimbangan batin.¹⁰

⁸ Mohamad Syaefudin, *Sastra Kebahagiaan Kajian Psikologi Positif dalam Karya Sastra*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2020), 12.

⁹ Mohamad Syaefudin, *Nilai Kebahagiaan dalam Karya Novel Prancis*, (Semarang : Cipta Prima Nusantara, 2019), 16.

¹⁰ Mohamad Syaefudin, *Sastra Kebahagiaan Kajian Psikologi Positif dalam Karya Sastra*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2020), 11

Aristoteles mengungkapkan bahwa kebahagiaan memuat beberapa hal berikut :¹¹

- a. kebahagiaan merupakan titik puncak dan tujuan keberadaan manusia.
- b. kebahagiaan tidak sama dengan kesenangan juga bukan kebaikan, melainkan kebahagiaan merupakan latihan dari kebaikan.
- c. Kebahagiaan tidak dapat dicapai sampai akhir hidup seseorang karena merupakan tujuan dan bukan keadaan sementara.
- d. Kebahagiaan adalah kesempurnaan sifat manusia. Karena manusia adalah hewan berpikir, maka kebahagiaan manusia bergantung atas cara dan proses berpikirnya.
- e. Kebahagiaan bergantung pada perolehan karakter moral yang berkenaan dengan nilai keberanian, kemurahan hati, keadilan, persahabatan dan kewarganegaraan dalam kehidupan seseorang. Nilai-nilai tersebut memerlukan keseimbangan yang ketat atau bisa dikatakan posisi yang rata diantara kelebihan dan kekurangannya.
- f. Kebahagiaan membuitukan kontemplasi intelektual yang merupakan realisasi akhir dari bagian rasional manusia.

¹¹ Mohamad Syaefudin, 97.

Konsep mengenai kebahagiaan hidup tidak hanya dipaparkan oleh para pemikir dalam bidang umum, terdapat pula para pemikir dalam bidang keagamaan memaparkan tentang kebahagiaan hidup.

Sebagaimana menurut Al-Ghazali bahwa yang dinamakan kebahagiaan merujuk pada istilah *sa'adah* yang merujuk pada dua dimensi, yaitu dimensi dunia dan dimensi akhirat. Menurut Al-Ghazali, kebahagiaan merupakan suatu kondisi jiwa yang tenang, damai dan tanpa kekurangan suatu apa pun.¹² Seseorang dapat merasakan kebahagiaan apabila telah sampai pada makrifat Allah SWT. Sehingga orang tersebut akan merasakan kebahagiaan dalam hidup apabila telah sampai kepada puncak kebahagiaan, yaitu makrifatullah. Kebahagiaan makrifat tersebut digambarkan dengan ketika matanya melihat sesuatu yang baik, telinganya mendengarkan hal-hal yang indah, mulutnya berbicara yang baik dan seterusnya.

Kemudian, untuk mencapai kebahagiaan makrifat sebagaimana yang telah diajarkan oleh Al-Ghazali dalam bukunya yang berjudul "*Kimiya Sa'adah*" atau kimiya kebahagiaan yaitu berpaling dari dunia untuk menghadap kepada Allah SWT. Kimiya kebahagiaan atau

¹² Abu Hamid al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dala'l*, (Beirut Libanon: Maktabah al-Asbiyah, T.Th), 108.

kimiya sa'adah terdapat empat elemen, yaitu pengetahuan tentang diri sendiri, pengetahuan tentang Allah, pengetahuan tentang dunia dan pengetahuan tentang akhirat.¹³

Hal yang sama juga dipaparkan oleh Ibnu Tufail yang menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan sampainya seseorang kepada *wajib al-wujud* yaitu pencipta segala yang ada, yakni Allah SWT.¹⁴ Selanjutnya, menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas bahwa kebahagiaan hidup tidak semata-mata merujuk pada entitas jasmani manusia, tidak pula pada jiwa hewani manusia dan tubuh manusia, bahkan tidak pula suatu keadaan akal pikiran manusia yang hanya akal atau rasional. Melainkan yang dinamakan kebahagiaan menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas merupakan keyakinan pada hak Allah dan menunaikan amalan yang dikerjakan oleh diri berdasarkan keyakinan tersebut.¹⁵

¹³ Imam Al-Ghazali, *Kimiya Al-Sa'adah Kimia Rohani untuk Kebahagiaan Abadi Terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy*, (Jakarta : Zaman), 6.

¹⁴ Ibnu Tufail, *Hayyin bin Yaqdzah: Manusia dalam Asuhan Rusa*, Terj. Nurhidayah, (Jakarta : Navila, 2010), x.

¹⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Ma'na Kebahagiaan dan Pengalamannya dalam Islam Terj. Muhammad Zainiy Uthman*, (Kuala Lumpur : Institut Antarbangsa Pemikiran dan Temadun Islam (ISTAC), 2002), xi. Jarman Arroisi, *Bahagia dalam Perspektif Al-Ghazali*, Kalimah : Jurnal Studi Agama-agama dan Pemikiran Islam, Vol. 17 No. 1, Maret 2019, 88.

Sedangkan menurut Syamsi, kebahagiaan tidak hanya terletak pada apa yang kita milikki, melainkan terletak pada bagaimana memanfaatkan kemampuan kita dengan baik dan benar. Selain itu, tidak hanya terletak pada apa yang kita inginkan, tetapi terletak pada manfaat yang kita dapatkan dari kebahagiaan tersebut. Untuk mendapatkan kebahagiaan, maka kita dianjurkan untuk mengikuti petunjuk Allah SWT.¹⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan merupakan keadaan jiwa dengan rasa senang, tenang, damai, rida terhadap diri sendiri, terbebas dari penderitaan, bahkan merasakan kepuasan terhadap kehidupan. Kebahagiaan merupakan keimanan kepada Allah dan penguasaan terhadap makna dari ibadah serta memahaminya dengan pemahaman yang sempurna kemudian menerapkannya dalam kehidupan manusia baik yang berkenaan dengan perkara umum maupun khusus dengan tujuan mencapai kepuasan hidup.

2. Indikator Kebahagiaan Hidup

Kebahagiaan merupakan tema sentral dalam pencarian sekaligus tujuan hidup manusia. Setiap manusia akan melakukan berbagai cara untuk menemukan

3. ¹⁶ Hassan Syamsi, *Menuju Bahagia*, (Jakarta : Qisthi Press, 2006),

kebahagiaannya dan berusaha untuk menjadi manusia yang bahagia. Namun,, kebahagiaan yang dirasakan oleh setiap manusia memiliki indikator untuk memahami apa dan bagaimana kebahagiaannya. Indikator kebahagiaan ialah suatu variabel yang dapat menunjukkan maupun mengidentifikasi kondisi kebahagiaan seseorang. Biasanya indikator dapat disebutkan sebagai tolok ukur dari suatu keadaan atau kondisi. Adapun indikator kebahagiaan hidup sebagai berikut :

Plato menyatakan bahwa kebahagiaan adalah tujuan akhir manusia yang harus diperjuangkan melalui pengetahuan yang benar. Bagi plato nilai kebahagiaan dapat terpenuhi oleh tiga unsur, yaitu jiwa, roh, dan nafsu.¹⁷ Sehingga indikator manusia telah mencapai kebahagiaan hidup apabila ketiga unsur tersebut dapat diatur oleh akal. Namun,, menurut aristoteles yang menjelaskan bahwa kebahagiaan bukan dipengaruhi oleh kesenangan sesaat, maka tolok ukur seseorang mencapai kebahagiaannya ialah apabila seseorang itu telah berbuat kebajikan. Jadi ketika aristoteles mendefinisikan kebahagiaan, maka indikatornya ialah aktivitas jiwa yang sesuai dengan kebajikan.¹⁸

¹⁷ Mohamad Syaefudin, *Sastra Kebahagiaan Kajian Psikologi Positif dalam Karya Sastra*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2020), 14

¹⁸ Mohamad Syaefudin, 15.

Berbeda pula yang dipaparkan oleh Hidayah yang menjelaskan bahwa indikator kebahagiaan hidup disebutkan dengan istilah tangga kebahagiaan. Tangga pertama untuk mengetahui seseorang dalam keadaan yang bahagia ialah kesenangan fisik *physical pleasure*, yaitu kebahagiaan manusia secara fisik. Hal pertama untuk mengetahui manusia merasakan kebahagiaan dapat dilihat secara fisik sebab dalam kehidupannya manusia selalu mengejar kenikmatan fisik sebagaimana yang ditonjolkan dalam kehidupan hewani seperti : minum, rasa aman, dan seks. Tangga kedua, yaitu kebahagiaan intelektual *intellectual happiness*. Pada tangga kedua yang menjadikan manusia merasakan kebahagiaan dapat dilihat dari sisi intelektual. Misalnya ketika lulus ujian, membaca buku, menulis sebuah karya, mengajar maupun mendapatkan pengalaman intelektual yang memuaskan. Tangga ketiga menjelaskan bahwa kebahagiaan justru diperoleh dan lebih bermakna apabila seseorang dapat memberi pada orang lain bukan dengan menerima. Tangga keempat, yaitu kebahagiaan sosial *social happiness*. Pada tangga inilah manusia diajarkan tentang relasi sosial. Dalam kehidupan tidak hanya dalam ruang lingkup keluarga Namun,, dibuktikan relasi sosial dengan bergabung pada komunitas yang baik. Dari komunitas yang baik itulah manusia akan merasakan

kebahagiaan hidup. Dengan masyarakat inilah sesungguhnya sumber kebahagiaan hidup dapat terealisasi. Misalnya dengan menolong orang lain maupun membantu sesama teman.¹⁹

Adapun indikator lain dari kebahagiaan hidup dapat kita lihat berdasarkan pemikiran Myers yang mengatakan bahwa indikator kebahagiaan yaitu mampu mengendalikan diri sendiri secara sepenuhnya, memiliki sikap yang optimis, memiliki sikap keterbukaan maupun sikap bersosialisasi dan kemampuan dalam mengontrol maupun mengendalikan diri sendiri secara sepenuhnya.²⁰

Sementara itu Neuville membedakan indikator kebahagiaan dalam sembilan pilar, yakni :²¹

- a. pilar kehidupan cinta yang meliputi pasangan suami, menikah, cerai, seksualitas, cinta dan komunikasi.
- b. Pilar kehidupan profesional yang meliputi pekerjaan, studi, karier, jabatan, dan syarat-syarat kerja.
- c. Pilar kehidupan sosial yang menyangkut teman, sahabat, dan perkenalan.

¹⁹ Komaruddin Hidayah, *Psikologi Kebahagiaan*, (Jakarta : Noura Books, 2013), 101.

²⁰ Ika Rusdiana, *Konsep Authentic Happiness pada Remaja dalam Perspektif Teori Myers*, Ibriez, Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains, Vol, 2, No. 12017, 41-42

²¹ Mohamad Syaefudin, *Sastra Kebahagiaan Kajian Psikologi Positif dalam Karya Sastra*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2020), 15-16.

- d. Pilar kehidupan keluarga yang meliputi orang tua, kakak, paman, bibi, kakek, nenek.
- e. Pilar kehidupan pribadi mengandung kata kunci kebiasaan, olahraga, hiburan, perawatan diri, ketenangan dan juga keadaan diri yang baik.
- f. Pilar kenyamanan hidup yang meliputi makanan, tidur pengobatan dan gejala hidup yang berkaitan dengan pengobatan.
- g. Pilar pengaturan keseharian yang meliputi pengaturan waktu, uang, dokumen dan pengaturan rumah seperti berbelanja, mencuci, menyetrika dan lain-lain.
- h. Pilar aksi untuk dunia meliputi kegiatan ekologi, hal berkaitan dengan warga negara, dan sikap altruisme sikap lebih mengutamakan kepentingan orang lain dibandingkan diri sendiri.
- i. Pilar pemenuhan hal pribadi meliputi kehidupan intelektual.

Selanjutnya, indikator kebahagiaan hidup berdasarkan pandangan Aristoteles, yaitu kebahagiaan yang terdapat pada kondisi kesehatan badan dan kelembutan indrawi, bahagia karena mempunyai sahabat, bahagia karena mempunyai nama baik dan termasyhur, bahagia karena sukses dalam berbagai hal, dan bahagia karena

mempunyai pola pikir yang benar dan mempunyai keyakinan yang kuat.²²

Akan tetapi, berbeda dalam pandangan agama bahwa indikator kebahagiaan dapat dilihat dari iman takwa, berpegang teguh pada agama *tafaqquh fi al-din*, berbuat kebaikan amal saleh, sabar, syukur, pencucian jiwa *tazkiyatun al-nafs*, menyeru atau mengajak kepada kebaikan dan menolak kemungkaran *amar makruf nahi munkar*, berjihad dijalan Allah, mencari dan mendapatkan rida Allah, mengingat Allah *dzikrullah*, mendapat rahmat atau karunia Allah, memperbaiki diri, memberi suri teladan, berserah diri, menolak kejahatan atau keburukan dengan kebaikan, menjaga lisan dan perbuatan.²³

Dari pernyataan di atas dapat terlihat beberapa indikator kebahagiaan hidup yang memiliki perspektif berbeda-beda. Namun, ada kesamaan dalam penjabaran indikator kebahagiaan, yakni adanya hal-hal yang dijadikan acuan dalam kehidupan seseorang dalam membawa dirinya pada pemahaman, pendalaman dan apresiasi terhadap tujuan hidupnya sekaligus memberikan makna pada hal-hal yang

²² Mohamad Syaefudin, *Sastra Kebahagiaan Kajian Psikologi Positif dalam Karya Sastra*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2020), 19

²³ Nanum dan Endah, *Indikator Kebahagiaan (Al-Sa'adah) dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist*, Psikologi : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, Vol. 23, No. 2, Juli 2018, 101-102

dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, indikator kebahagiaan hidup dijadikan acuan materi maupun nonmateri yang dianggap berguna dalam kehidupan seseorang yang erat kaitannya dengan persoalan pribadi, kehidupan sosial, alam, dan spiritualitas dengan tujuan akhir untuk mendapatkan kebahagiaan, kenyamanan, ketenangan, kepuasan serta pemenuhan diri.

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kebahagiaan Hidup

Kebahagiaan dianggap sebagai sesuatu yang baik, dalam artian mencakup ketenangan dan ketenteraman hidup baik yang dirasakan oleh lahir maupun batin. Ketenangan dan ketenteraman merupakan dua aspek yang memengaruhi kebahagiaan hidup. Apabila kedua aspek tersebut tidak dapat dirasakan, maka terdapat faktor lain yang dapat menyebabkan seseorang merasakan kebahagiaan hidup. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi kebahagiaan hidup antara lain :

Pertama, faktor sosial. Telah kita ketahui bersama bahwa manusia dianggap sebagai makhluk sosial yang mana dalam hidupnya membutuhkan bantuan orang lain. Secara umum manusia dianggap sebagai homososial di mana secara fitrahnya mereka menyukai interaksi bersama orang lain. Dengan adanya kesadaran bahwa mereka sebagai makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain,

maka tidak heran jika dalam kehidupannya mereka akan terpanggil hatinya untuk melakukan yang terbaik bagi orang lain.²⁴ Namun apabila dalam kehidupannya tidak ada kesadaran untuk bersosialisasi dengan orang lain, maka akan menimbulkan kekacauan pada tatanan hidupnya. Dengan demikian, jika tidak ada kesadaran pada orang lain, maka mereka tidak akan mendapatkan ketenangan maupun ketenteraman bahkan kebahagiaan pada hidupnya.

Kedua, faktor ekonomi. Sekarang ini kita hidup di era globalisasi yang mana dalam kesehariannya menekan manusia untuk mencapai kenikmatan dan kesenangannya.²⁵ Dengan adanya penekanan itulah membuat manusia diharuskan untuk berusaha mencapai keduanya dan untuk mencapainya membutuhkan modal utama yang perlu dipersiapkan dan diperkuat. Sehingga model tersebut berasal dari segi ekonomi. Hal ini dikarenakan dalam kehidupan modern tidak terlepas dari materi, maka segala sesuatu yang dilakukan untuk mengumpulkan materi tersebut dijadikan sebagai alat untuk kepuasan dirinya dengan membelanjakan sesuatu untuk memuaskan hasratnya.

²⁴ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1992), 55

²⁵ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, 14.

Ketiga, faktor lingkungan. Manusia hidup dengan berpijakan pada lingkungan di mana lingkungan yang dimaksudkan di sini ialah alam. Antara manusia dengan alam tidak dapat dipisahkan sebab dalam kehidupan sehari-harinya untuk memenuhi kebutuhannya mereka memerlukan bantuan dari alam seperti sandang, pangan dan papan.²⁶ Dengan demikian, alam mempunyai peran yang baik bagi kehidupan manusia guna kesenjangan kebutuhannya. Maka dari itu, manusia harus hidup harmoni dengan alam dengan cara tidak berbuat kerusakan terhadap alam agar tidak mentidakibatkan kerusakan pada alam. Karena apabila alam mengalami kerusakan, maka dampaknya juga akan merugikan kebutuhan manusia. Sehingga manusia akan merasakan kesengsaraan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan kebahagiaan diperlukan korelasi antara manusia dengan alam.

Keempat, faktor keamanan. Yang dimaksudkan keamanan di sini ialah terhindarkan dari segala bahaya yang mengancam keselamatan hidup. Manusia tidak akan merasakan kebahagiaan hidup apabila kehidupannya

²⁶ Muhjiddin Mawardi, *Akhlaq Lingkungan Panduan Berperilaku Ramah Lingkungan*, (Yogyakarta : Deputy Komunikasi Lingkungan, Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Muhammadiyah, 2011), 16.

berhadapan dengan peristiwa yang tidak menyenangkan. Misalkan adanya kriminalisasi yang mana mereka mengalami kelemahan moral sehingga berbuat kejahatan.

Kelima, faktor kesehatan. Sebagaimana kesehatan dapat berpengaruh pada kebahagiaan. Masalah kebahagiaan berkaitan dengan masalah kejiwaan. Apabila jiwa manusia terganggu akan berpengaruh pada kehidupan, pergaulan, bahkan kebahagiaan manusia, yaitu akan ada kegelisahan, kecemasan, kedengkian, dan stres. Semua penyakit jiwa tersebut merupakan faktor yang berpengaruh pada ketenangan dan kebahagiaan hidup manusia.²⁷

Sementara menurut Martin Seligman, faktor-faktor yang memengaruhi kebahagiaan hidup dibedakan menjadi dua jenis, yaitu faktor eksternal dan faktor internal.²⁸

- 1) Faktor eksternal
 - a. Budaya
 - b. Kehidupan sosial
 - c. Agama dan religiositas
 - d. Pernikahan
 - e. Usia
 - f. Uang

²⁷ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1992), 23.

²⁸ Martin Seligman, *Authentic Happiness : Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*, (Bandung : Mizan, 2005), 147-70

- g. Kesehatan
 - h. Jenis kelamin
- 2) Faktor internal
- a. Kepuasan terhadap masa lalu.²⁹ Untuk mencapai kepuasan pada masa lalu dapat dilalui dengan tiga cara, yaitu : melepaskan pandangan masa lalu sebagai penentu masa depan, gratitude bersyukur terhadap hal-hal yang baik dalam hidup, forgiving dan forgetting memaafkan dan melupakan. Memaafkan di sini yaitu dengan memutuskan untuk tidak menghukumi seseorang yang telah menyakiti dirinya sekaligus memaafkan kesalahan orang yang telah berbuat tidak baik kepada kita.
 - b. Optimisme pada masa depan.³⁰ Dengan adanya optimisme, maka akan membantu hidup mendapatkan lebih banyak hal yang baik dibandingkan hal buruk.
 - c. Kebahagiaan pada masa sekarang.³¹ Untuk mendapatkan kebahagiaan dimasa sekarang melibatkan dua hal, yakni : pleasure kesenangan, yaitu komponen kebahagiaan yang bersifat

²⁹ Martin Seligman, *Authentic Happiness : Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*, (Bandung : Mizan, 2005), 177.

³⁰ Martin Seligman, 219.

³¹ Martin Seligman, 253.

sementara. Untuk menghindari kesenangan yang bersifat sementara, maka diperlukan cara dengan memberikan waktu yang cukup panjang untuk hal yang dianggap menyenangkan. Selain itu, kita perlu menyadari dengan sengaja bahwa hal itu termasuk kenikmatan serta mencermati dan menjalani segala yang ada dengan tidak terburu-buru. Gratification kesenangan yang membuitukan waktu lama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi kebahagiaan hidup menurut Martin Seligman menyangkut faktor eksternal dan faktor internal. Yang mana pada faktor internal dilihat dari faktor waktu, yaitu masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Untuk masa lalu dapat dilihat seperti rasa puas, damai dan bangga. Sedangkan masa sekarang dapat dilihat pada kenikmatan lahiriah misalkan kenikmatan makanan, kehangatan, orgasme. Sementara masa yang akan datang dapat dilihat dari harapan, kepastian, optimisme atau bagaimana seseorang memandang masa depannya.

4. Cara Meraih Kebahagiaan Hidup

Menurut Al-Ghazali untuk meraih kebahagiaan hidup melalui dua cara, yaitu dengan cara keduniawian dan akhirat. Namun, bagi Al-Ghazali puncak kebahagiaan yang hakiki ialah kebahagiaan yang bersifat akhirat walaupun tata

cara untuk sampai pada keakhiratan melalui jalan awal keduniawian secara spiritual. Hal ini biasa disebut sebagai kebahagiaan makrifat, yaitu kebahagiaan yang berpaling dari dunia untuk menghadap kepada Allah SWT. Adapun strategi untuk meraih kebahagiaan dapat ditempuh dengan beberapa cara :

a. Mengenal diri sendiri *ma'rifah al-Nafs*

Pengetahuan tentang diri sendiri tidak hanya dari sisi lahiriah maupun karakter fisik. Pengetahuan secara lahiriah seperti bentuk muka, badan, anggota tubuh. Sedangkan karakter fisik seperti ketika lapar, maka manusia akan makan ketika haus maka akan minum ketika marah, maka manusia akan meluapkan kemarahannya. Bukan pengetahuan seperti yang dimaksudkan oleh Al-Ghazali, menurutnya pengetahuan diri sendiri meliputi kesadaran dan pengetahuan tertinggi dalam dirinya seperti siapakah aku, dari mana asal aku diciptakan, apa tujuanku kedunia, di manakah kebahagiaan yang sejati. Perlu diketahui bahwa dalam diri manusia terdapat tiga sifat yaitu sifat hewani, sifat setan dan sifat malaikat. Untuk mencapai puncak kebahagiaan, maka perlu adanya kesadaran bagaimana untuk menuju sifat malaikat tersebut. Langkah pertama untuk mengenal diri sendiri ialah dengan menyadari

bahwa dirinya terdiri dari wujud luar, yaitu jasad dan ada pula wujud luar, yaitu hati atau roh.³²

b. Menenal Allah

Untuk menenal Allah, maka manusia harus melakukan perenungan pada diri sendiri. Merenungkan wujud dan sifat-sifatnya, maka manusia akan mencapai pada sebagian pengetahuan tentang Allah. Kadang kala terdapat pula manusia yang mengalami kegagalan terhadap perenungan mengenai sifat-sifat Tuhannya. Sehingga cara yang perlu ditempuh, yaitu dengan merenungi dirinya sendiri dengan pengetahuan tentang dirinya yang sebelumnya tidak ada menjadi ada. Adanya manusia diciptakan dari setetes mani dengan beberapa elemen yang diberikan dari sang pencipta. Dalam hal ini perlu dipahami bahwa betapa takberdayanya diri manusia jika tidak ada campur tangan dari kekuasaan sang pencipta. Maka dari itu, sebenarnya diri manusia hanyalah miniatur atau pantulan dari kebijakan, kekuasaan dan kecintaan sang pencipta, yaitu Allah SWT.³³

³² Jarman Arroisi, *Bahagia dalam Perspektif Al-Ghazali*, Kalimah : Jurnal Studi Agama-agama dan Pemikiran Islam, Vol. 17, No. 1, Maret 2019, 88

³³ Imam Al-Ghazali, *Kimiya Al-Sa'adah Kimia Rohani untuk Kebahagiaan Abadi Terj. Dedi Slamet dan Fauzi*, (Jakarta : Zaman), 28-45

c. Mengetahui Dunia

Pengetahuan manusia terhadap dunia hanyalah pengetahuan yang dasar. Mereka hanya berpikiran bahwa hidup didunia ini hanya untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Selain itu, pengetahuan manusia dalam melihat dunia ialah suatu ruang yang akan ditinggali selamanya oleh manusia dan mereka akan menyusun rancangan untuk masa depannya demi terwujudnya kebahagiaannya. Dengan adanya pengetahuan yang dangkal dan sempit membuat diri manusia lalai bahwa sebelum adanya manusia diciptakan telah ada dunia terlebih dahulu yang diciptakan melalui tahapan-tahapan. Maka dari itu, diperlukan perenungan pada dirinya yang telah hidup didunia ini kemudian dirinya akan memahami proses yang ada di dunia.³⁴

d. Mengetahui Akhirat

Agar manusia dapat mengetahui akhirat, maka dirinya harus tertanam rasa cinta, yakni cinta kepada Allah yang dikembangkan dengan ibadah dan zikir. Keduanya tidak akan mengurangi sesuatu yang ada dalam diri manusia, melainkan dengan melakukan ibadah dan zikir dapat mencerminkan suatu tingkat

³⁴ Imam Al-Ghazali, *Kimiya Al-Sa'adah Kimia Rohani untuk Kebahagiaan*, 48-57.

keprihatinan dan pengekanan terhadap nafsu badani. Akan tetapi, adanya ibadah dan zikir tidak memusnahkan nafsu badani sepenuhnya karena apabila nafsu badani termusnahkan, maka ras manusia pun akan musnah. Namun,, pemuasan hasrat tubuh harus kita batasi dengan ketat. Sehingga ketika diri sendiri telah berhasil menahan nafsu badani, bahkan melaksanakan ibadah dan zikir dengan baik, maka diri sendiri akan mengenal akhirat.³⁵

B. Spiritualitas

1. Pengertian Spiritualitas

Pengertian spiritualitas berasal dari istilah *spirituality* yang merupakan kata turunan dari spiritual. Kata spiritual mengandung arti yang berhubungan dengan spirit atau berhubungan dengan sesuatu yang suci atau supernatural.³⁶ Sedangkan spiritualitas mengandung arti yang luas karena tidak hanya berhubungan dengan yang suci, melainkan mencakup keseluruhan yaitu berhubungan dengan seluroh aspek kehidupan manusia untuk mencapai

³⁵ Imam Al-Ghazali, *Kimiya Al-Sa'adah Kimia Rohani untuk Kebahagiaan*, 69.

³⁶ Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance*, (Bandung: Mizan, 2009), 18

pencerahan diri, tujuan dan makna hidup.³⁷ Berbeda pula dengan kata spiritualitas yang berasal dari agama Islam sebagaimana menurut Hossein Nasr bahwa spiritualitas sama dengan *rohaniyyah* dan *ma'nawiyah*. Dalam Al-Qur'an kata *rohhaniyah* mengandung arti roh atau roh. Sedangkan kata *ma'nawiyah* berarti kebatinan atau sesuatu yang supernatural. Sehingga Hossein nasr menyimpulkan kata spiritualitas sebagai sesuatu yang immaterial dan sesuatu realitas yang tinggi.³⁸

Kemudian, menurut Mickley yang dikutip oleh Achir Yani bahwa spiritualitas adalah sesuatu yang multidimensi, yaitu dimensi agama dan dimensi ekstensial. Dimensi agama berkaitan antara hubungan manusia dengan sang pencipta, yaitu Allah SWT. Dimensi ekstensial berhubungan dengan arti kehidupan dan tujuan yang dicapai dalam kehidupan. Sehingga menurut Achir Yani bahwa spiritualitas ialah makna kehidupan yang berhubungan dengan Allah SWT.

Apabila Achir Yani mengaitkan spiritualitas dengan makna kehidupan yang berkaitan dengan Allah, sama

³⁷ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap rentang kehidupan manusia dari pra kelahiran hingga pasca kematian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 288.

³⁸ Limas Dodi, *Nilai Spiritual Sayyed Hossein Nasr dalam Manajemen Pendidikan Islam*, Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, Vol.4, No.1, 2018, 84

halnya dengan pengertian spiritualitas dalam Islam yang biasanya dikenal dengan istilah *hablumminallah*, yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya yang mana dipraktikannya secara nyata dalam kehidupan manusia dengan beribadah, salat, puasa, zakat, haji, dan berdoa dan cara ibadah yang lainnya. Secara garis besar, spiritualitas dapat dimaknai dengan kehidupan rohani spiritual yang diwujudkan dalam cara berdoa, berpikir dan berkarya.³⁹

Menurut Pargament bahwa “*Spirituality refers to the personal, introspective, and emotional aspects of a belief and is gaining popularity as a religion because the term indicates individual freedom of expression and an ability to achieve our full potential*”.⁴⁰ Spiritualitas mengacu pada pribadi, bijaksana, dan aspek afektif keyakinan dan menjadi lebih populer daripada agama karena istilah ini menunjukkan kebebasan berekspresi individu dan kemampuan untuk mencapai potensi penuh kita. Berdasarkan pendapat Pargament di atas bahwasanya spiritualitas mengacu pada aspek pribadi, kebijaksanaan, dan kemampuan untuk mengelola emosi dari keyakinan

³⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 331

⁴⁰ Fridayanti, “Religiositas, Spiritualitas dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiositas Islam,” *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol 2, No. 2 (Juni, 2015), 204.

beragama maupun berkaitan dengan hubungan antara dirinya dengan Tuhan. Sehingga makna spiritualitas dianggap lebih terdalam dari sistem religuitas. Maka konsep spiritualitas lebih menekankan pada system religious, yaitu kepercayaan dan keyakinan pada ritual-ritual keagamaan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri sehingga akan menghasilkan jiwa yang dekat dengan Tuhan dan lingkungan sekitarnya.

Hakikat dari spiritualitas ialah suatu ikatan atau hubungan antara diri manusia terhadap Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan atau alam semesta.⁴¹ Namun, berbeda dengan pendapat Burkhard yang dikutip oleh Ujam Jaenudin bahwa spiritualitas merupakan aspek untuk menemukan arti dan tujuan hidup.⁴² Piedmont dengan jelas melihat spiritualitas sebagai seperangkat kualitas motivasi. Karakter motivasional dimaksudkan sebagai kekuatan yang mendorong, mengarahkan dan memilikh tingkah laku manusia. Maka dari itu, spiritualitas menurut Piedmont sebagai usaha seseorang untuk memahami makna kehidupan dunia dan akhirat. Hal ini berarti menyadarkan manusia akan kematian dan kehancuran. Kesadaran tersebut

⁴¹ Ujam Jaenudin, *Psikologi Transpersonal*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 196.

⁴² Ujam Jaenudin, *Psikologi Transpersonal*, 199

yang mendorong manusia untuk membangun pemahaman pada tujuan hidup dan memahami makna hidup yang sedang mereka alami.

Selanjutnya, menurut Aman bahwa spiritualitas mempunyai pengertian yang luas, yaitu sesuatu yang berhubungan dengan spirit. Spiritualitas itu berhubungan dengan tujuan hidup manusia yang mana sering dibandingkan dengan sesuatu yang berkaitan dengan duniawi. Dalam spiritualitas mungkin biasa dikaitkan dengan kekuatan supranatural seperti agama, Namun, perbedaan antara agama dengan spiritualitas ialah terletak pada pengalaman hidup.⁴³ Jika agama hanya berkaitan dengan sesuatu yang spirit suci, akan tetapi, spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan yang spirit, melainkan spirit tersebut yang menunjang kehidupan.

Sedangkan, menurut Al-Ghazali mendefinisikan spiritualitas sebagai tazkiyah al-nafs merupakan konsep pembinaan mental spiritual, pembentukan jiwa dengan nilai-nilai islam. Dalam ilmu psikologi dapat didefinisikan sebagai pembentukan kualitas kepribadian individu untuk menuntun menuju kematangan dirinya dan mencegah isu-

⁴³ Ilung S. Enha, *My God My Love : Merindukan Sang Illahi dengan kasih dan Cinta*, (Jakarta Selatan: Mizan, 2009), 15.

isu moral maupun agama, bahkan menjauhkan diri dari keduniawian.⁴⁴

Oleh karena itu, berdasarkan pengertian spiritualitas yang telah di paparkan oleh beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa spiritualitas merupakan keyakinan seseorang terhadap dimensi supranatural yang dapat memengaruhi dan membentuk kualitas jiwa dan dapat menyinergikan antara diri manusia dengan Tuhan, hubungan dengan sesama, dan hubungan dengan alam untuk mencapai tujuan hidup yang baik dan memahami makna hidup yang sebenarnya.

2. Aspek-aspek Spiritualitas

Menurut Piedmont, spiritualitas disebut sebagai spiritual transendental. Spiritual transendental dimaksudkan dengan manusia yang dapat melihat sesuatu dari sudut pandang yang luas dan objektif atau dapat disebut dengan perspektif transenden. Perspektif transenden yaitu perspektif seseorang dalam melihat sesuatu mendasar beragam kesimpulan mengenai alam semesta. Adapun aspek spiritualitas menurut Piedmont terdiri dari 3 aspek yaitu :⁴⁵

⁴⁴ Yahya Jaya, *Spiritualitas Islam: dalam menumbuhkembangkan kepribadian dan kesehatan mental*,(Jakarta : Rohama,1994), 51

⁴⁵ David Ray Griffin, *Tuhan dan Agama dalam Dunia Postmodern*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 89.

a. Universalitas

Universalitas dimaksudkan dengan sebuah keyakinan pada pencipta alam semesta. Seseorang meyakini bahwa alam semesta ini ada yang menciptakan yaitu Tuhan. Ketika dirinya telah meyakini bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan, maka setelah itu dirinya akan merasakan kesatuan dengan alam semesta. Seolah-olah kehidupan alam semesta dan dirinya telah menjadi kesatuan.

b. Pengalaman ibadah

Seseorang merasakan kebahagiaan ketika dirinya memiliki kedekatan maupun keterlibatan dengan realitas transenden yaitu Tuhan. Untuk merasakan kedekatan dengan Tuhan, maka seseorang melakukan aktivitas-aktivitas spiritual. Oleh karena itu, dengan aktivitas spiritual yang dilakukan itulah yang akan menjadikan dirinya mendapatkan pengalaman ibadah yaitu dapat merasakan kedekatan dengan Tuhan bahkan mendapatkan kebahagiaan.

c. Keterkaitan

Keterkaitan merupakan sebuah keyakinan bahwa seseorang merupakan bagian dari manusia yang lain. Hal ini dimaksudkan dalam kehidupan sehari-hari manusia satu dengan manusia yang lain saling

berhubungan. Apabila seseorang mendapatkan kesulitan maka manusia lain akan merasakan kesulitan pula. Sehingga seseorang yang mempunyai spiritualitas tidak merasakan dirinya hidup sendirian. Hal ini dikarenakan seseorang merupakan bagian dari realitas manusia yang lain ataupun kelompok tertentu.

Aspek spiritualitas yang dikemukakan oleh Piedmont memiliki makna yang sama dengan pendapat Elkins. Menurut Elkins, spiritualitas terdiri dari multidimensi yang dibangun oleh sembilan aspek antara lain⁴⁶.

a) Dimensi transenden

Yaitu keyakinan pada sesuatu yang tidak dapat dirasakan dan dilihat. Hal ini terkait dengan keyakinan pada Tuhan dan meyakini bahwa keinginan yang ditimbulkan dari diri sendiri dapat ditentukan dengan menjalin hubungan yang harmonis dengan Tuhan.

b) Makna dan tujuan hidup

Dalam setiap kehidupan manusia pasti memiliki tujuan hidup. Tujuan hidup didapatkan dari makna kehidupan yang dilakukan secara terus-menerus.

⁴⁶ David Ray Griffin, Tuhan dan Agama dalam Dunia Postmodern, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 89

Ketika seseorang telah memahami makna dari aktivitas spiritual yang dilakukannya, maka mereka akan menentukan tujuan hidup yang harus dicapai.

c) Misi dalam hidup

Setelah mengetahui tujuan hidup yang dilakukannya maka seseorang harus bertanggung jawab pada hidupnya dengan mengetahui bahwa eksistensi dirinya terdiri dari berbagai macam kewajiban yang harus dilakukan.

d) Kesucian dalam hidup

Meyakini bahwa semua kehidupan dan semua hal yang di dalamnya adalah hal yang suci.

e) Nilai-nilai kebendaan

Nilai-nilai kehidupan hakiki yang ingin dicapai oleh manusia ialah kebahagiaan dan kepuasan hidup. Setelah mencapai pada kebahagiaan hidup maka seseorang harus menyadari bahwa kebahagiaan dan kepuasan hidup berasal dari kekuatan yang bersifat spiritual yaitu Tuhan.

f) Altruisme

Altruisme merupakan paham atau sifat lebih mengutamakan kepentingan orang lain dibandingkan

kepentingan sendiri.⁴⁷ Dalam hal ini, seseorang lebih meyakini bahwa dalam kehidupan membutuhkan bantuan orang lain dan memerlukan interaksi dengan orang lain.

g) Idealisme

Idealisme merupakan paham yang meyakini bahwa pengetahuan dan kebenaran tertinggi terletak pada ide atau akal manusia.⁴⁸ Maka seseorang yang berpegangan pada akal akan meyakini bahwa Tuhan adalah ide tertinggi dari kejadian di alam semesta dan bagi seseorang yang idealisme akan menghormati potensi-potensi yang ada dalam kehidupan ini.

h) Kesadaran hidup

Setelah seseorang menggunakan akalnya untuk memikirkan kehidupannya, maka secara naluri akan timbul kesadaran hidup untuk berempati dengan yang lain. Sifat empati tersebut dapat dirasakan ketika seseorang menyadari makna mendalam dari rasa sakit, penderitaan bahkan kematian adalah sesuatu yang bernilai dalam hidup.

Dari semua aspek di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang harus merasa yakin pada hidup yang bermakna,

⁴⁷ Abu Bakar Fahmi, Perspektif Tentang Altruisme, Buletin Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara, Vol. 6 No. 04, Februari 2020.

⁴⁸ Eka Yanuarti, Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Idealisme, Balajea : Jurnal Pendidikan islam, Vol. 1, No. 02, 2016, 146

memiliki komitmen secara nyata pada potensi positif dalam setiap hidup, memiliki kesadaran bahwa nilai spiritual lebih berharga daripada nilai material, menyadari dalam hidup saling korespondensi dengan orang lain, dan meyakini bahwa kedekatan seseorang dengan Tuhan lebih menguntungkan.

3. Faktor-faktor yang memengaruhi Spiritualitas

Ada beberapa faktor yang memengaruhi spiritualitas seseorang, seperti dijelaskan Asmanadi :⁴⁹

a. Fase pengembangan.

Tahap perkembangan spiritual yang baik memengaruhi perkembangan potensi dirinya dan keimanannya kepada Tuhan

b. Keluarga

Keluarga merupakan aspek terpenting yang memengaruhi spiritualitas. Seseorang pasti dapat menerima pelatihan spiritualitasnya dari keluarga yang dibangun di atas jalan spiritual yang kuat. Karena lingkungan terdekat mencerminkan kualitas hidup seseorang.

c. Latar belakang budaya

⁴⁹ Nur Maulany Din El Fath, *Hubungan Antara Spiritualitas Dengan Penerimaan Orang tua Yang Memiliki Anak Autis*, (Makassar : Insan Cendekia, 2011), 45.

Beberapa keyakinan dan spiritualitas yang dianut oleh orang awam dibentuk oleh tradisi, nilai, sikap, dan kepercayaan budaya sekitarnya.

d. pengalaman hidup

Betapa pahit dan manisnya perjalanan hidup tidak akan sia-sia ketika ia dengan sepenuh hati memaknai bahwa semua peristiwa hidup adalah wujud kekuasaan Ilahiah, pengalaman hidup ini memengaruhi wujud spiritualitasnya.

BAB III
KONSEP KEBAHAGIAAN HIDUP BERBASIS
SPIRITUALITAS MENURUT EKS PECANDU NARKOBA
DI INSTITUSI PENERIMA WAJIB LAPOR (IPWL) AT-
TAUHID SEMARANG

Dalam memaparkan hasil penelitian di dapatkan dari data wawancara, observasi dan dokumentasi di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang pada bulan September – Oktober. Data yang dihasilkan dari hasil penelitian dilapangan sesuai dengan fokus penelitian, sebagai berikut :

A. Konsep Kebahagiaan Hidup Berbasis Spiritualitas Menurut Eks Pecandu Narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang

Kondisi eks pecandu narkoba dipengaruhi oleh gangguan mental sebelumnya jika diuraikan eks pecandu narkoba didahului oleh keadaan psikotik yang diakibatkan oleh beberapa faktor sosial. Eks pecandu narkoba mengalami keadaan psikotik diakibatkan oleh adanya gangguan keseimbangan zat kimia dalam saraf otak.

Berdasarkan observasi terkait gangguan mental yang dialami oleh eks pecandu narkoba ketika pertama kali datang ke Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-tauhid Semarang dibagi menjadi tiga kategori, yaitu kategori pecandu ringan,

pecandu sedang dan pecandu berat. Seperti yang disampaikan oleh Mbak Anita Ulfatun Nisa selaku petugas/pengurus di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang bahwa :

“Di Institusi Penerima wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang buat mendapatkan eks pecandu narkoba masuk ke (IPWL) Semarang yaitu dari beberapa acuan / rujukan. Adapun rujukan yang di sampaikan ke (IPWL) Semarang yaitu rujukan dari sebuah instansi, rujukan dari rumah sakit, rujukan dari kepolisian, dan rujukan dari keluarga maupun rujukan secara pribadi oleh individu. Setelah mendapatkan rujukan dari berbagai tempat maka (IPWL) Semarang akan memproses pengguna dengan memberikan asesmen, lalu diadakan skrining. Setelah hasil skrining keluar maka pengguna narkoba tersebut akan di bagi menjadi tiga kategori, yaitu kategori pengguna ringan, pengguna sedang dan pengguna berat. Untuk pengguna ringan dan sedang dapat melakukan rawat inap ataupun rawat jalan akan tetapi, untuk pengguna berat maka harus melakukan rawat inap di (IPWL) Semarang”.¹

Hal ini dijelaskan pula oleh Mas Ulia Rizqi Maulana selaku Pengurus / Pembimbing di Institusi Penerima Wajib

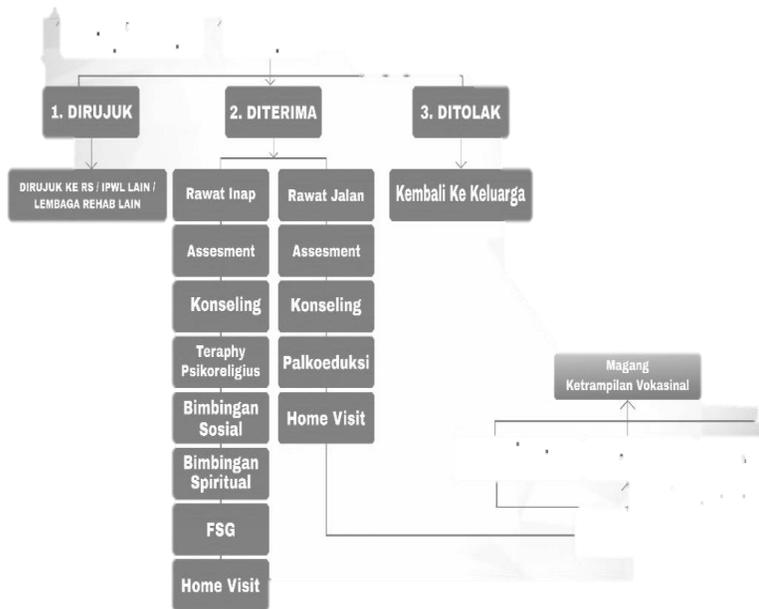
¹ Wawancara dengan Mbak Anita Ulfatun Nisa selaku pembimbing sosial di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang, 20/10/2022

Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang dalam wawancara sebagai berikut :

“pertama kali eks pecandu narkoba masuk ke Institusi Penerima wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang umumnya tunjukan dari keluarga yang tiba ke sini. Setelah keluarga menyerahkan eks pecandu narkoba di (IPWL) Semarang maka kita sebagai pengurus akan melihat background atau latar belakang kehidupan dari mereka. Kemudian, mereka akan di tes narkoba. Pada saat hasil tes telah keluar hasilnya maka mereka akan mengikuti program selama 1 tahun di ke Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang. Ketika telah menyelesaikan program selama 1 tahun maka mereka akan dipulangkan ke keluarga masing-masing, bahkan bisa dilanjutkan untuk diperpanjang program rehabilitasinya sesuai dengan keputusan keluarganya. Selain itu, ada juga rujukan dari rumah sakit jiwa biasanya dari rumah sakit amino. Faktor pasien RSJ dibawa ke sini biasanya karena menggunakan obat-obat penenang untuk pasien. Ada juga yang hasil rujukan dari kepolisian untuk direhabilitasi”

Tabel 1

Alur Pelayanan di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang²



Dengan adanya pengkategorian di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang ini lebih baik dan lebih efektif dalam mengondisikan eks pecandu narkoba. Pada tahun 2022 dari 50 klien narkoba yang rawat inap dan klien rawat jalan sejumlah 230 orang, maka setiap klien di tangani oleh beberapa pengurus dan pembimbing. Setiap pengurus

² Dokumentasi Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Semarang

mengondisikan 5 lima eks pecandu narkoba. Hal ini disesuaikan dengan jumlah klien yang ada di (IPWL) Semarang dengan jumlah konselor dilembaga sosial.³

Tabel 2

Jumlah Eks Pecandu Narkoba di Institusi Penerima Wajib
Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang⁴

Tahun	Daya Tampung Klien Napza Rawat Inap	Kapasitas Daya Tampung Klien Napza Rawat Jalan
2017	20	150
2018	20	150
2019	40	220
2020	40	230
2021	50	230
2022	50	230

Akan tetapi, dalam kegiatan spiritualitas dilakukan secara bersama-sama. Dikarenakan setiap pengurus menangani lima eks pecandu narkoba, maka pengurus akan lebih intens dan dapat memahami dengan baik apa yang menjadi kebahagiaan bagi eks pecandu narkoba. Adapun kebahagiaan hidup yang dirasakan oleh eks pecandu narkoba di (IPWL) Semarang melalui kegiatan-kegiatan rehabilitasi berbasis

³ Dokuementasi Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Semarang

⁴ Dokumentasi Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Semarang

spiritualitas. Sebagaimana yang dipaparkan dalam wawancara dengan Mbak Anita Ulfatun Nisa :

“karena karakter setiap eks pecandu berbeda-beda, tergantung kepribadian mereka. Ada juga yang suka dengan olahraga maka mereka merasa senang dan bahagia ketika kegiatan olahraga. Adapula yang suka dengan ngaji maupun qosidahan. Tergantung dari anak-anak. Namun, kebanyakan mereka lebih senang dan bahagia ketika kegiatan yang berkaitan dengan hiburan-hiburan seperti menonton film, mengobrol dengan teman dan lain-lain”⁵

Hal yang sama pula dikemukakan oleh Mas Ulia Rizqi Maulana dalam wawancara sebagai berikut :

“Saat kegiatan vokasionalonal kejuruan, para eks pecandu narkoba lebih senang dengan vokasionalonal. Jadi program di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang juga ada bimbingan vokasionalonal atau keterampilan. Selain kegiatan sosial dan spiritual. Di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang juga ada kegiatan skill seperti elektronik, bengkel, sedangkan yang perempuan ada kegiatan skill memasak, merias dan lain-lain. Nah kegiatan inilah yang paling banyak disukai oleh eks pecandu nakoba”.⁶

Dikarenakan pengurus dan pembimbing lebih sering bertemu dengan eks pecandu narkoba, apalagi dalam setiap

⁵ Wawancara dengan Mbak Anita Ulfatun Nisa selaku pembimbing sosial di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang, 20/10/2022

⁶ Wawancara dengan Mas Ulia Rizqi selaku pembimbing vokasionalonal di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang, 20/10/2022

kegiatan mereka selalu dilakukan secara bersama-sama baik oleh eks pecandu narkoba dengan pengurus Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang. Maka dalam salah satu kegiatan rehabilitasi spiritualitas yaitu kegiatan bimbingan mental dan bimbingan sosial, eks pecandu narkoba mengemukakan kepada pengurus Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang bahwa eks pecandu narkoba merasakan kebahagiaan ketika mereka dapat memenuhi harapan-harapan keluarga. Hal ini disampaikan oleh mbak anita sebagai berikut :

“karena saya sering bertemu dengan eks pecandu narkoba dalam setiap kegiatan, maka sudah pasti saya mengetahui psikologi yang dialami oleh mereka. Pada suatu waktu, disalah satu kegiatan yaitu bimbingan sosial, eks pecandu narkoba mengemukakan keinginannya yang dapat memberikan kebahagiaan hidup yaitu ketika eks pecandu narkoba bisa memenuhi harapan-harapan keluarga dan mereka merasakan bahagia juga ketika keluarga menjenguk ke Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang atau dalam kegiatan family dialog”

Sedangkan kebahagiaan hidup yang dapat di lihat oleh para pengurus (IPWL) Semarang tidak hanya secara mental, melainkan indikator kebahagiaan mereka dilihat dari hasil asesmen yang dilakukan oleh (IPWL) Semarang. Jadi ketika kegiatan rehabilitasi sosial dan spiritual sedang berlangsung, maka terdapat penilaian sosial dan spiritual yang dijadikan sebagai indikator seseorang eks pecandu narkoba telah

merasakan kebahagiaan hidup. Hal ini yang dapat dijadikan acuan bahwa ketika eks pecandu narkoba telah normal mengikuti program kegiatan di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang, maka eks pecandu narkoba dapat dikatakan telah merasakan kebahagiaan. Karena indikator kebahagiaan bagi eks pecandu narkoba ialah ketika telah mencapai target penilaian dalam asesmen. hal ini diungkapkan oleh mbak anita selaku pengurus harian di (IPWL) Semarang :

“Jadi ketika mantan pecandu narkoba datang pertama kali ke (IPWL) Semarang, dia dikarantina terlebih dahulu, kemudian setelah beberapa hari normal atau bisa berkomunikasi dan mentalnya terjaga maka kesadaran itulah yang dapat membuat dia bisa ikut kegiatan. Selama mengikuti kegiatan itulah akan ada penilaian dari segi fisik, segi sosial, segi spiritual, segi mental dan segi kreativitas. Ketika dari segi fisik ada perubahan fisik ketika awal masuk dan setelah mengikuti kegiatan, bahkan mencapai target ketentuan kesembuhan dari narkoba, maka mereka telah merasa senang karena berhasil tidak mengonsumsi obat-obatan lagi. Tidak hanya dari fisik melainkan dapat dilihat juga dari penilaian segi sosial, hal ini dapat dilihat ketika eks pecandu narkoba pertama datang tidak mau berinteraksi dengan orang lain dan sering memberontak, maka setelah mengikuti kegiatan rehabilitasi spiritualitas ada perubahan menjadi lebih tenang dan dapat berkomunikasi dengan orang lain, maka hal ini dapat menjadikan pencapaian yang bagus

bahwa eks pecandu narkoba itu telah sembuh dari ketergantungan obat⁷

Dari paparan yang dikemukakan oleh mbak anita bahwa kebahagiaan hidup yang dirasakan oleh eks pecandu narkoba ialah ketika eks pecandu narkoba berhasil sembuh dari tidak ketergantungan dengan pemakaian obat, bahkan dapat kembali berkumpul dengan keluarga. Keberhasilan dari kesembuhan itu di ukur dari penilaian asesmen yang dilihat dari beberapa bidang penilaian. Adapun kategori penilaian asesmen dapat dilihat dari bidang spiritual, bidang sosial, bidang mental, bidang kreativitas dan bidang lainnya. Setiap bidang ada batasan nilai untuk mencetakkan kesembuhan klien. Jadi ketika eks pecandu narkoba dalam penilaian asesmennya telah mencapai nilai yang ditargetkan dan telah di umumkan oleh pembimbing bahwa eks pecandu narkoba tersebut telah sembuh dari ketergantungan obat, bahkan secara sosial dan spiritualitasnya sudah bagus, maka mereka akan diperbolehkan untuk kembali ke keluarga. Hal inilah yang dapat memberikan kebahagiaan pada eks pecandu narkoba karena dapat berkumpul kembali dengan keluarga.

Selain ini, dijelaskan juga oleh mas ulia rizqi bahwa kebahagiaan hidup eks pecandu narkoba dilihat dari

⁷ Wawancara dengan Mbak Anita Ulfatun Nisa selaku pembimbing sosial di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang, 20/10/2022

keberhasilan penilaian asesmen yang telah mencapai target penilaian dan mereka telah dinyatakan sembuh dari ketergantungan narkoba. Dari nilai asesmen itulah yang akan menentukan bahwa eks pecandu narkoba diperbolehkan untuk pulang kerumah berkumpul dengan keluarga dan berhasil dinyatakan sembuh dari penggunaan narkoba. Sebagaimana yang dikutip oleh mas ulia yaitu :

“Jadi eks pecandu narkoba datang pertama kali diantar oleh keluarganya, kemudian pengurus (IPWL) akan melihat background nya bagaimana, lalu di tes narkoba, kemudian mengikuti program selama 1 tahun di (IPWL) Semarang. Setelah menyelesaikan program tersebut, maka dilihat hasil asesmen selama 1 tahun tersebut sehingga ketika hasil itu telah sesuai dengan kriteria penilaian maka eks pecandu narkoba akan dipulangkan ke keluarganya”.⁸

Maka kepulangan merekalah yang telah dinantikan oleh eks pecandu narkoba untuk bisa berkumpul kembali dengan keluarga. Karena para eks pecandu narkoba berhak dipulangkan karena telah sembuh dari ketergantungan narkoba dan secara sosial pun mereka sudah dianggap seperti manusia normal pada umumnya. Kesembuhan eks pecandu narkoba dilihat dari nilai akhir asesmen yang dilihat dari kegiatan rehabilitasi sosial dan spiritual.

⁸ Wawancara dengan Mas Ulia Rizqi selaku pembimbing vokasionalonal di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang, 20/10/2022

Adanya kegiatan rehabilitasi spiritual ini membantu eks pecandu narkoba menjadikan mentalnya lebih baik dan tenang dalam menjalankan kehidupan mereka merasakan kebahagiaan hidup yang sebenarnya. Kegiatan spiritualitas membantu eks pecandu narkoba lebih tenang hati dan pikirannya, kesadaran dalam beragama juga makin tertata. Hal ini disampaikan oleh eks pecandu narkoba yang bernama Mas Hastania Vito Saputra selaku eks pecandu narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang saat wawancara sebagai berikut :

“Dari semua kegiatan yang ada di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang yang saya paling suka itu kegiatan saat salawatan. Karena memang sering nyanyi-nyanyi bareng sama teman yang lainnya. Jadi kalau salawatan itu serasa kayak lagi kumpul santai ketika nyanyi bareng sama teman. Soalnya kalau sama teman-teman juga bisa sambil bercanda dan diskusi juga”.⁹

Selain Mas Vito, manfaat yang dirasakan saat mengikuti kegiatan spiritualitas juga disampaikan oleh eks pecandu narkoba Mas Muhammad Halim dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Kalau di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang yang paling senang kalau ada kegiatan naryahan, salawatan dan ngaji Qur’an.

⁹ Wawancara dengan Mas Hastania Vito Saputra selaku pembimbing sosial di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang, 21/10/2022

Soalnya semua kegiatan di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang dilakukan bareng-bareng jadi bisa kumpul semuanya. Kalau sudah kumpul sama teman-teman biasanya saling support. Mereka saling menghargai karena kita kan perkumpulan dari eks pecandu narkoba yang sama-sama pernah menggunakan narkoba. Jadi kalau sudah kumpul kegiatan bareng teman itu ada yang bisa diajak cerita, saling bertukar pengalaman, saling cerita tentang masa lalu, saling memberi support juga. Kalau sudah kumpul sama mereka itu tidak ada bedanya. Mereka saling menghargai semua yang ada di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang”.¹⁰

Dari kedua pendapat eks pecandu narkoba di atas dapat dipahami bahwa tidak selamanya eks pecandu narkoba yang direhabilitasi di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang tidak merasakan kebahagiaan. Para eks pecandu narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang merasakan kehidupan yang lebih baik atas program kegiatan spiritualitas yang diberikan oleh (IPWL). Apalagi kegiatan tersebut dilakukan secara bersama-sama dan tidak membedakan satu sama lain. Tidak hanya bahagia ketika berkumpul dengan teman yang lain. Akan tetapi, sebagian dari mereka juga sangat menanti program family dialog. Program family dialog ialah program yang dilakukan ketika waktu

¹⁰ Wawancara dengan Mas Muhammad Halim selaku eks pecandu narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang, 21/10/2022

tertentu atau diwaktu libur. Dalam program family dialog ini para eks pecandu narkoba diberikan waktu untuk dijenguk oleh keluarga dan diperbolehkan juga untuk menggunakan fasilitas berupa handphone untuk menghubungi keluarga dirumah. Maka dari itu, kegiatan family dialog adalah kegiatan yang sangat ditunggu oleh para eks pecandu narkoba untuk saling bercerita dengan keluarganya. Hal ini disampaikan oleh eks pecandu narkoba yang bernama Hendro Ponco :

“kalau saya lebih senang kalau bisa ketemu sama teman-teman apalagi kalau dijenguk sama keluarga”.¹¹ Pernyataan lain juga disampaikan oleh eks pecandu narkoba lainnya yaitu Muhammad Halim : “saya juga senang kalau dijenguk sama keluarga. Soalnya dahulu kalau dirumah kan kadang-kadang ketemu sama keluarga apalagi orang tua memang kadang-kadang dirumah, mereka sibuk dengan kerjaan jadi ketika saya dijenguk sama orang tua itu menjadi semangat untuk saya agar bisa segera pulih dari pemakaian narkoba dan segera pulang agar bisa berkumpul lagi dengan keluarga. Apalagi kalau dirumah dahulu saya sering tidak nurut sama orang tua Namun, setelah mengikuti kegiatan spiritualitas di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang membuat saya sadar bahwa keluarga sangat berharga. Maka dari itu ketika

¹¹ Wawancara dengan Mas Hendro Ponco selaku eks pecandu narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang, 21/10/2022

saya dijenguk sama keluarga membuat saya sangat bahagia”.¹²

Dengan adanya kegiatan spiritualitas ini membantu eks pecandu narkoba menjadi lebih baik secara lahir dan batin. Dari kegiatan spiritualitas membuat eks pecandu narkoba merasakan kebahagiaan hidup dan lebih memahami makna hidup yang sebenarnya. Di samping itu, kesadaran untuk menjalankan ibadah juga makin tertata. Hal ini seperti yang disampaikan oleh eks pecandu narkoba Mas Hastania Vito Saputra sebagai berikut :

Aktivitas yang ada di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang membuat saya lebih bahagia dalam menikmati hidup dikarenakan saya dapat lebih dekat dengan yang kuasa yaitu Allah SWT. Selain itu, saya bisa merasakan menjadi orang normal lagi dan bisa merasakan seperti kembali ke diri saya sendiri. Apalagi kalau salat dahulu kadang-kadang untuk melakukan salat tetapi sekarang sudah rajin melaksanakan salat 5 waktu walaupun subuhnya kadang ketiduran. Akan tetapi, dalam salat saya selalu berdoa untuk panjang umur, selamat dunia akhirat, sama keselamatan orang tua”.¹³

¹² Wawancara dengan Mas Muhammad Halim selaku eks pecandu narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang, 21/10/2022

¹³ Wawancara dengan Mas Hastania Vito Saputra selaku eks pecandu narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang, 21/10/2022

Selain itu, ketenangan hati juga dirasakan oleh Muhammad Halim saat mengikuti kegiatan spiritualitas dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Setelah mengikuti kegiatan spiritual di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang, saya merasa lebih tenang. Selain itu, saya bisa menjadi pribadi yang lebih baik, beraktivitas normal, tidak jadi emosional. Waktu dahulu masih mengonsumsi narkoba saya menjadi orang yang emosional, jadi kalau ada orang melakukan kesalahan tetapi saat itu dinasihati oleh saya dan orang tersebut tidak mau nurut sama nasihat saya malah membuat saya menjadi emosi. Bahkan sekarang saya sudah lebih aktif bersosialisasi. Kalau dahulu semenjak pakai narkoba selalu mengunci diri dikamar. Kini saya sudah merasa lebih baik. Ibadah juga teratur. Pokoknya diri sudah lebih tenang aja”.¹⁴

Diberikannya kegiatan spiritual bagi eks pecandu narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang membuat mereka mempunyai harapan berharga bagi kehidupannya yaitu ingin merasakan kebahagiaan hidup yang normal. Mengenai kebahagiaan hidup berbasis spiritualitas eks pecandu narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang dibagi menjadi tiga bagian yaitu kebahagiaan hidup berbasis spiritualitas dengan Allah SWT, kebahagiaan hidup berbasis spiritualitas dengan diri sendiri dan kebahagiaan

¹⁴ Wawancara dengan Mas Muhammad Halim selaku eks pecandu narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang, 21/10/2022

hidup berbasis spiritualitas dengan sesamanya. Kebahagiaan hidup berbasis spiritualitas di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang memberikan motivasi bagi eks pecandu narkoba dengan adanya harapan-harapan bagi kehidupannya yang membahagiakan. Menurut Hastiana Vito Saputra yang dinamakan bahagia yaitu :

“Harapan saya setelah keluar dari Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang ialah saya ingin meningkatkan kesejahteraan kedua orang tua dengan cara berusaha mencari pekerjaan agar bisa membahagiakan orang tua. Yang paling utama itu ketika bisa melihat orang tua terutama ibu saya masih selamat di dunia karena ibu saya dirumah hidup sendirian sebab bapak sama adik saya kerja di Jogja jadi ibu dirumah sendiri. Jadi kalau saya sudah keluar dari sini saya ingin menjaga ibu saya dirumah. Saya juga ingin kerja jualan dekat rumah biar bisa bikin ibu saya bahagia”. Jadi faktor ibu yang membuat saya ingin menjadi orang normal dan bermanfaat. Maka dari itu, motivasi untuk diri saya sekarang ini jangan mendengar omongan orang lain biar diri saya bisa merasakan kebahagiaan.¹⁵

Hal ini disampaikan juga oleh eks pecandu narkoba yang bernama Muhammad Halim bahwa dinamakan bahagia sebagai berikut :

Kesenangan yang dapat saya rasakan yaitu ketika diri sendiri sudah merasa lebih baik dengan melihat orang tua sehat

¹⁵ Wawancara dengan Mas Hastiana Vito Saputra selaku eks pecandu narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang, 21/10/2022

dapat merasakan senangnya hidup serta dapat menjalani kehidupan sehari-hari secara normal tanpa memikirkan kesedihan yang pernah menimpa diri sendiri. Dengan begitu, saya dapat terbebas dari kesalahan masa lalu dan dapat merasakan kebahagiaan sehingga aku pikir aku akan puas. Kalau saya sudah keluar dari Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-tauhid Semarang, saya pengin usaha tetapi belum entah mau usaha apa. Motivasi yang membuat saya pengin sembuh karena saya tidak mau disamakan dengan orang gila. Karena di sini ada eks pecandu narkoba kategori berat. Biasanya kalau pecandu yang sudah sering mengonsumsi narkoba dengan dosis yang banyak maka mentalnya akan terganggu tetapi mentalnya kayak orang gila yang omongannya ngelantur ke mana mana. Sedangkan saya kan masih kategori sedang yang terkadang mentalnya masih setengah sadar tetapi orang-orang menganggap saya seperti mereka yang pecandu berat makanya dikira saya sama kayak orang gila. Jadi saya kan merasa senang kalau orang-orang tidak menyamakan saya dengan orang gila itu”.¹⁶

Berdasarkan paparan data di atas, temuan penelitian tentang konsep kebahagiaan hidup berbasis spiritualitas menurut eks pecandu narkoba di Institusi Penerima Wajib

¹⁶ Wawancara dengan Mas Muhammad Halim selaku eks pecandu narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang, 21/10/2022

Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang setelah mengikuti kegiatan rehabilitasi sosial dan spiritual menunjukkan hal yang variatif tergantung dengan motivasi individu. Eks pecandu narkoba sangat antusias dalam mengikuti program rehabilitasi di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang. Dengan adanya kegiatan rehabilitasi sosial dan spiritual membuat hidup eks pecandu narkoba lebih terarah dan tertata, bahkan menjadi membaik dari hari sebelumnya. Sehingga eks pecandu narkoba dapat merasakan kebahagiaan hidup secara normal. Seperti yang disampaikan oleh mbak Anita Ulfatun Nisa untuk menunjukkan kebahagiaan hidup berbasis spiritualitas eks pecandu narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang dilihat dari hasil asesmen. Dalam hasil asesmen akan memperlihatkan kebahagiaan hidup eks pecandu narkoba dengan Allah SWT, kebahagiaan hidup dengan diri sendiri, kebahagiaan hidup dengan sesamanya. Ketiga asesmen inilah yang akan menentukan eks pecandu narkoba dikatakan telah sembuh secara lahir batin. Setelah dinyatakan sembuh maka eks pecandu narkoba akan dipulangkan kerumah masing-masing. Hasil akhir asesmen dapat membuat kebahagiaan bagi eks pecandu narkoba dikarenakan dapat berkumpul kembali dengan keluarga. Dengan asesmen inilah yang digunakan untuk mengukur kebahagiaan hidup berbasis spiritualitas menurut eks pecandu

narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang.

Tabel 3
Temuan Kebahagiaan Hidup Berbasis Spiritualitas
Menurut Eks Pecandu Narkoba di Institusi Penerima
Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang

Jenis Kebahagiaan Hidup Berbasis Spiritualitas	Kebahagiaan Hidup Sebelum Rehabilitasi	Kebahagiaan Hidup Setelah Rehabilitasi
Kondisi kebahagiaan hidup berbasis spiritualitas pada diri sendiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengonsumsi narkoba 2. Merasakan ketenangan hati yang hanya sementara 3. Pikiran menjadi tenang dalam jangka waktu sementara 4. Menyendiri di kamar 5. Dunia berasa milikk sendiri 6. Tidak peduli dengan omongan buruk dari orang lain 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah bisa diajak komunikasi 2. Lebih aktif sosialisasi 3. Sudah bisa mengendalikan diri untuk tidak mengonsumsi narkoba 4. Bisa memahami mana yang baik dan buruk 5. Tidak emosional 6. Bisa menenangkan hati 7. Bisa menghargai diri sendiri

	7. Mudah meluapkan amarah	
Kondisi kebahagiaan berbasis spiritualitas pada sesama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diakui oleh kelompok 2. Mudah menyelakai orang lain 3. Membuat pekerjaan merasa lebih cepat selesai / halusinasi 4. Tidak merasa patah hati 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saling menghargai dan support antarsesamanya 2. Dapat mengontrol diri dalam berteman 3. Pekerjaan dapat selesai dengan cepat dan tepat 4. Bisa menikmati hidup
Kondisi kebahagiaan hidup berbasis spiritualitas pada Allah SWT	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak menjalankan ibadah 2. Tidak mengikuti kajian keagamaan 3. Kegelisahan pada pikiran dan hatinya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat introspeksi pada kesalahan masa lalu 2. Memaafkan kesalahan di masa lalu 3. Adanya rasa menyesal 4. Mengetahui ilmu agama 5. Lebih rajin dalam beribadah

B. Implementasi Kebahagiaan Hidup Berbasis Spiritualitas Menurut Eks Pecandu Narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang

1. kegiatan mengenai kebahagiaan hidup berbasis spiritualitas

Kegiatan rehabilitasi di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang dilaksanakan rutin setiap hari senin sampai minggu dengan pembimbing spiritual adalah mas Achmad Jawadi sebagai ustaz yang membimbing kajian spiritual, sedangkan bimbingan sosial dan fisik adalah mbak Anita Ulfatun Nisa dan mas Ulia Rizqi Maulana. Peneliti melakukan wawancara dengan mas Achmad Jawadi selaku yang memberikan bimbingan spiritual, dia mengungkapkan :

“Waktu untuk melakukan rehabilitasi rohani biasanya dimulai dari pukul 00.00 sampai dengan pukul 01.00, maka mujahadat membaca zikir terlebih dahulu. Setelah itu, mereka disuruh tidur lagi. Setelah jam 03.30 mereka disuruh untuk salat subuh dahulu habis itu ada ngaji Qur’an bagi yang sudah Qur’an, tetapi kalau yang masih Iqra ngajinya tetep Iqra. Lalu kegiatan dimulai lagi di jam 07.00 untuk salat duha, lalu di jam 08.00 – 09.00 untuk kegiatan pagi yaitu psikoedukasi, bimbingan mental, bimbingan sosial, dan bimbingan fisik”.¹⁷

¹⁷ Wawancara dengan Mas Achmad Jawadi selaku pembimbing spiritual di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang, 21/10/2022

Selanjutnya, untuk memperjelas tambahan wawancara juga diberikan oleh mbak Anita Ulfatun Nisa tentang waktu pelaksanaan rehabilitasi sosial dan spiritual. “Kalau kegiatan spiritualitas di sini ada salat lima waktu, selain salat wajib juga ada salat sunah qobliyah dan ba’diyah, lalu ada nariyahan sehari 4x, mujahadat, BTQ, manakiban dan ada juga mandi tobat. Untuk pelaksanaannya dimulai jam 00.00 -01.00 itu mujahadat, kemudian dilanjut di jam 03.30 melaksanakan salat subu berjamaah setelah habis salat subuh ada ngaji Qur’an lalu ishoma. Nah kegiatan dimulai lagi di jam 08.00 – 09.00 untuk nariyahan, lalu jam 09.00 – 11.00 ada kegiatan bimbingan mental, bimbingan spiritual. Habis itu mulai lagi jam 12.00 salat zuhur kemudian ishoma, kemudian untuk para eks pecandu narkoba di mulai acara lagi paa saat salat asar, Selanjutnya, ada relaksasi yaitu olahraga sore. Ketika telah masuk waktu magrib dilanjutkan dengan salat magrib berjamaah lalu mengaji BTQ, nariyahan sampai isya”.¹⁸

Dengan demikian, untuk menerapkan program kegiatan spiritualitas yang baik untuk eks pecandu narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At -Tauhid Semarang, diterapkan pula sanksi yang akan diterima oleh

¹⁸ Wawancara dengan Mbak Anita Ulfatun Nisa selaku pembimbing sosial di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang, 20/10/2022

eks pecandu narkoba apabila tidak melaksanakan kegiatan spiritual. Sanksi ini diberikan kepada eks pecandu narkoba dengan tujuan untuk membuat eks pecandu narkoba menjadi manusia yang lebih baik dengan disiplin waktu, tidak menyia-nyiakan kehidupan yang telah diberikan oleh sang pencipta, yaitu Allah SWT. Dengan adanya hukuman yang diberikan kepada eks pecandu narkoba diharapkan dapat menjadikan dirinya lebih baik dan dapat mengontrol keinginan diri. Akan tetapi, hukuman yang dibuat oleh Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang tidak memberatkan eks pecandu narkoba. Adapun sanksi yang diterima oleh eks pecandu narkoba dipaparkan oleh Pak Singgih Yonkki Nugroho selaku ketua yayasan at-tauhid dalam wawancara sebagai berikut :

“untuk eks pecandu narkoba yang tidak mengikuti kegiatan biasanya diberikan sanksi yaitu hanya dengan teguran secara lisan, membaca surah yasin sampai hafal, dan membersihkan kamar mandi sampai semuanya bersih. Sedangkan untuk eks pecandu narkoba yang terkadang memberontak saat kegiatan spiritual biasanya diberikan hukuman dengan dikarantina dalam suatu ruangan. Tujuan karantina itu untuk menenangkan eks pecandu narkoba untuk introspeksi terhadap dirinya”¹⁹

¹⁹ Wawancara dengan Pak Singgih Yonkki Naugroho selaku ketua yayasan di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang, 21/10/2022

Hal ini ditambahkan juga oleh pembimbing vokasional yaitu Mas Achmad Jawadi dalam wawancaranya sebagai berikut :

“Apabila terdapat eks pecandu narkoba yang tidak memaitui peraturan yang ada di yayasan at-tauhid seperti tidak mengikuti kegiatan spiritual maupun tidak fokus saat kegiatan berlangsung, maka hukuman bagi eks pecandu narkoba tersebut hanya diberikan sanksi dengan teguran. Jika dengan teguran halus tidak ada perubahan maka saya menegurnya dengan suara keras agar mereka manut. Setelah itu, mereka akan saya ajak untuk membicarakan dengan menasihati kearah yang positif dan mengajaknya dengan kegiatan yang positif juga.”²⁰

Tabel 4
Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Rehabilitasi Spiritual
Bagi Eks Pecandu Narkoba di Institusi Penerima
Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang²¹

No	Hari	Jam	Kegiatan	Pendamping
		04.30 - 07.00	Salat subuh dan berzikir Tadarus Qur'an Membaca asmaul husna	Gus Dipta
			Membaca surah yasin	

²⁰ Wawancara dengan Mas Achmad Jawadi selaku pembimbing spiritual di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang, 21/10/2022

²¹ Dokumentasi dari Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang

1	Senin	07.30 - 09.00	Membaca salawat nariyah dan salawat nabi Salat duha	Gus Singgih
		09.00 - 12.00	Bersih-bersih (IPWL) Bimbingan hidup Relaksasi / olahraga	
		12.00 - 15.00	Salat zuhur dan berzikir ishoma	Gus Dipta
		15.00 - 18.00	Salat asar dan berzikir Membaca surah al-waqiah Bimbingan sosial	Gus Dipta
		18.00 - 19.00	Salat magrib dan berzikir Membaca salawat nariyah Tadarus Qur'an dan asmaul husna	Gus Yonkki
		19.00 - 21.00	Salat isya dan berzikir Membaca surah yasin, salawat nariyah dan salawat nabi Makan malam	Gus Yonkki
		21.00 - 00.00	Relaksasi	
		00.00 - 01.00	Mujahadat Salat malam Terapi mandi malam mandi tobat	Gus Yonkki

2	Selasa	04.30 - 07.00	Salat subuh dan berzikir Tadarus Qur'an dan membaca asmaul husna	Gus Dipta
		07.30 - 09.00	Membaca surah yasin Membaca salawat nariyah dan salawat nabi Salat duha	Gus Singgih
		09.00 - 12.00	Bersih-bersih (IPWL) Bimbingan hidup dan relaksasi / olahraga	
		12.00 - 15.00	Salat zuhur dan berzikir Ishoma	Gus Dipta
		15.00 - 18.00	Salat asar dan berzikir Membaca surah al-waqiah dan olahraga	Gus Dipta
		18.00 - 19.00	Salat magrib dan berzikir Membaca salawat nariyah Tadarus Qur'an dan asmaul husna	Gus Yonkki
		19.00 - 21.00	Salat isya dan berzikir Membaca surah yasin, salawat nariyah Manakiban dan makan malam	Gus Yonkki

		21.00 - 00.00	Relaksasi	
		00.00 - 01.00	Mujahadat dan Salat malam	Gus Yonkki
3	Rabu	04.30 - 07.00	Salat subuh dan berzikir Tadarus Qur'an dan membaca asmaul husna	Gus Dipta
		07.30 - 09.00	Membaca surah yasin Membaca salawat nariyah dan salawat nabi Salat duha	Gus Singgih
		09.00 - 12.00	Bersih-bersih (IPWL), Bimbingan hidup Relaksasi / olahraga	
		12.00 - 15.00	Salat zuhur dan berzikir Ishoma	Gus Dipta
		15.00 - 18.00	Salat asar dan berzikir Membaca surah al-waqiah dan olahraga	Gus Dipta
		18.00 - 19.00	Salat magrib dan berzikir Membaca salawat nariyah Tadarus Qur'an dan asmaul husna	Gus Yonkki
			Salat isya dan berzikir	Gus Yonkki

		19.00 - 21.00	Membaca surah yasin, salawat nariyah dan salawat nabi	
		21.00 - 00.00	Relaksasi	
		00.00 - 01.00	Mujahadat dan salat malam	Gus Yonkki
4	Kamis	04.30 - 07.00	Salat subuh dan berzikir Tadarus Qur'an dan membaca asmaul husna	Gus Dipta
		07.30 - 09.00	Membaca surah yasin Membaca salawat nariyah dan salawat nabi Salat duha	Gus Singgih
		09.00 - 12.00	Bersih-bersih (IPWL) Bimbingan hidup Relaksasi / olahraga	
		12.00 - 15.00	Salat zuhur dan berzikir Ishoma	Gus Dipta
		15.00 - 18.00	Salat asar dan berzikir Membaca surah al- waqiah Bimbingan sosial	Gus Dipta
		18.00 - 19.00	Salat magrib dan berzikir Membaca salawat nariyah	Gus Yonkki

			Yasin dan tahlil	
		19.00 - 21.00	Salat isya dan berzikir Membaca surah yasin, salawat nariyah Kesenian al-barzanji	Gus Yonkki
		21.00 - 00.00	Relaksasi	
		00.00 - 01.00	Mujahadat dan Salat malam Terapi mandi malam mandi tobat	Gus Yonkki
5	Jum'at	04.30 - 07.00	Salat subuh dan berzikir Tadarus Qur'an dan membaca asmaul husna	Gus Dipta
		07.00 - 10.00	Membaca surah yasin dan salawat nariyah Dalail Salat duha dan bersih- bersih (IPWL)	Gus Singgih
		10.00 - 12.00	Konseling Asesmen Motivasi	
		12.00 - 15.00	Jum'atan dan ishoma	Gus Dipta
		15.00 - 18.00	Salat asar dan berzikir Membaca al-waqiah dan rekresional	Gus Dipta
		18.00- 19.00	Salat magrib dan berzikir	Gus Yonkki

			Salawat nariyah, tadarus Qur'an dan membaca asmaul husna	
		19.00 - 21.00	Salat isya dan berzikir Membaca salawat nariyah, manakiban dan makan malam	Gus Yonkki
		21.00 - 00.00	Relaksasi	
		00.00 - 01.00	Majahadah dan salat malam	Gus Yonkki
6	Sabtu	04.30 - 07.00	Salat subuh dan berzikir Tadarus Qur'an dan membaca asmaul husna	Gus Dipta
		07.00 - 10.00	Membaca surah yasin dan salawat nariyah Salawat nabi Salat duha dan bersih- bersih (IPWL)	Gus Singgih
		10.00 - 12.00	Terapi Psikoedukasi	
		12.00 - 15.00	Salat zuhur, berzikir dan ishoma	Gus Dipta
		15.00 - 18.00	Salat asar, Membaca al-waqiah, bersih- bersih kamar dan bimbingan sosial	Gus Dipta

		18.00- 19.00	Salat magrib dan berzikir Salawat nariyah, tadarus Qur'an dan membaca asmaul husna	Gus Dipta
		19.00 - 21.00	Salat isya dan berzikir Membaca salawat nariyah, salawat nabi dan makan malam	Gus Singgih
		21.00 - 00.00	Relaksasi	
		00.00 - 01.00	Majahadah dan salat malam	Gus Dipta
7	Minggu	04.30 - 07.00	Salat subuh dan berzikir Tadarus Qur'an dan membaca asmaul husna	Gus Dipta
		07.00 - 09.00	Membaca surah yasin dan salawat nariyah Salawat nabi Salat duha dan bersih-bersih (IPWL)	Gus Yonkki
		09.00 - 12.00	Bimbingan Sosial dan Relaksasi	Gus Yonkki
		12.00 - 15.00	Salat zuhur, berzikir dan ishoma	
		15.00 - 18.00	Salat asar, Membaca al-waqiah, dan olahraga	Gus Yonkki

	18.00- 19.00	Salat magrib dan berzikir Salawat nariyah, tadarus Qur'an dan membaca asmaul husna	Gus Dipta
	19.00 - 21.00	Salat isya dan berzikir Membaca salawat nariyah,kesenian al-barzanji dan makan malam	Gus Singgih
	21.00 - 00.00	Relaksasi	
	00.00 - 01.00	Majahadah dan salat malam	Gus Dipta

2. Materi rehabilitasi untuk kebahagiaan hidup berbasis spiritualitas

Materi yang diajarkan dalam kegiatan rehabilitasi sosial dan spiritual di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang diberikan oleh pembimbing kepada klien eks pecandu narkoba sebagaimana yang disampaikan oleh mas Ahmad Jawadi saat wawancara berikut :

“materi yang diajarkan dalam setiap kegiatan rehabilitasi terutama saat bimbingan mental, bimbingan sosial dan bimbingan spiritual itu tentang materi yang berkaitan dengan hal-hal narkoba, dampak buruk atau bahaya yang akan diterima ketika mengonsumsi narkoba, kadang juga diberikan materi

tentang caranya menangani orang yang sakau, diajarkan juga ilmu tentang rehabilitasi. Tidak hanya diajarkan tentang ilmu sosial, di sini juga diajarkan ilmu spiritualitas seperti ilmu keislaman syariat islam”.²²

Selain diajarkan materi secara sosial dan spiritual, di Institusi Penerima wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang juga diberikan kegiatan materi yang lain, seperti yang disampaikan oleh mas Ulia Rizqi Maulana saat wawancara sebagai berikut :

“pelaksanaan rehabilitasi di Institusi Penerima wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang tidak hanya diajarkan materi tentang bimbingan mental, bimbingan fisik, bimbingan sosial dan bimbingan spiritual, Namun, diajarkan juga bimbingan vokasionalonal yaitu bimbingan tentang keahlian. Adapun bidang keahlian yang diajarkan di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang sendiri terdiri dari bengkel, service hp, toko sembako, toko buah dan kuliner. Ini biasanya dilakukan oleh eks pecandu narkoba laki-laki. Sedangkan untuk eks pecandu narkoba yang perempuan diajarkan keahlian memasak dan merias wajah”.²³

²² Wawancara dengan Pak Singgih Yonkki Nugroho selaku ketua yayasan di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang, 21/10/2022

²² Wawancara dengan Mbak Anita Ulfatun Nisa selaku pembimbing sosial di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang, 20/10/2022

²³ Wawancara dengan Mas Ulia Rizqi selaku pembimbing vokasionalonal di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang, 20/10/2022

Mengenai materi rehabilitasi yang ada di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang ditambahkan oleh Pak Singgih Yonkki Nugroho, S.H atau biasa dipanggil Gus Yonkki selaku ketua rehabilitasi at-Tauhid dalam wawancara sebagai berikut :

“Di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang ada beberapa program yang telah dirancang yaitu bimbingan mental, bimbingan vokasional, bimbingan fisik dan bimbingan spiritual. Dari setiap bimbingan itu akan diberikan materi yang berkaitan dengan bimbingan tersebut seperti materi spiritual tentang syariat islam, ada juga psikoedukasi serta diberikan juga terapi psikoreligius. Sedangkan untuk materi dalam bimbingan vokasional ada materi tentang perbengkelan, make up untuk yang perempuan dan memasak.”²⁴

Sedangkan untuk materi yang berkaitan dengan spiritualitas dapat dijelaskan oleh Mas Achmad Jawadi dalam wawancara sebagai berikut :

“Saya di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang diamanati untuk menjadi pembimbing spiritual jadi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan diajarkan mengenai ilmu spiritual atau ilmu agama seperti mengaji Al-Qur’an dan membaca iqra bahkan saya

²⁴ Wawancara dengan Pak Singgih Yonkki Nugroho selaku ketua yayasan at-tauhid di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang, 21/10/2022

mengajarkan materi tentang ilmu tajwid.²⁵ Tidak hanya dalam kegiatan mengaji, pada saat kegiatan spiritual lainnya saya mengajarkan materi mengenai bahaya narkoba dan terkadang saya memberikan motivasi mengenai kehidupan.”²⁶

Tabel 5
Materi yang diberikan pada Eks Pecandu Narkoba di
Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid
Semarang²⁷

No	Kegiatan	Materi
1	Psikoedukasi	Psikoedukasi adalah mengedukasi, memengaruhi dan meyakinkan klien bahwa adiksi adalah sebuah penyakit yang bisa disembuhkan atau dikendalikan sehingga klien mampu mengendalikan adiksinya hingga mencapai kepulihan. Dalam kegiatan tersebut klien

²⁵ Ilmu tajwid adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui kaidah dan cara membaca (membunyikan) huruf-huruf al-Qur'an secara baik dan benar. Dapat dilihat Zarkasyi, *Pelajaran Tajwid Qaidah Bagaimana Mestinya Membaca Al-Qur'an untuk Pelajaran Permulaan*, (Surabaya : Trimurti Gontor Ponorogo, 1987), 1

²⁶ Wawancara dengan Mas Achmad Jawadi selaku pembimbing spiritual di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang, 21/10/2022

²⁷ Dokumentasi Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang

		<p>dikumpulkan di ruang kelas Institusi Penerima Wajib Laport (IPWL) At-Tauhid Semarang untuk diberikan pengetahuan tentang napza dan dampak negatifnya serta pengetahuan umum lainnya seperti masalah hukum, masalah agama, dan sosial yang ada di Indonesia.</p>
2	Konseling	<p>Konseling adalah upaya memberdayakan santri/klien menemukan sendiri solusi dari permasalahan yang di hadapi, khususnya dari kecanduan narkoba. Dengan menggunakan beragam pendekatan konseling dan memberdayakan santri/klien terhadap lingkungan sosial agar santri/klien dapat kembali menjadi anggota masyarakat yang normal, bermoral dan dapat memenuhi kebutuhan baik diri sendiri maupun keluarga. Kegiatan konseling biasanya dilakukan 1 minggu sekali selama klien mengikuti program rehab khususnya pada hari Jumat / Sabtu Pukul 09.00 – 12.00 WIB. Materi yang diberikan berkaitan dengan moral dan akhlak dalam kehidupan.</p>

3	Psikoreligius	Psikoreligius berkaitan dengan kegiatan spiritual. Dalam kegiatan ini para eks pecandu narkoba akan diberikan materi mengenai spiritual melalui kegiatan seperti manakib, zikir berjanji, dan ziarah kubur.
4	Vokasionalonal	Program yang bertujuan untuk memberi bekal keterampilan dan pengetahuan kewirausahaan pada klien. Agar klien kembali ke masyarakat, ia harus kompetitif dalam ekonomi produktif yang sah. Metode yang diterapkan adalah dengan melibatkan klien dalam kegiatan usaha milik Lembaga at-tauhid bidang keterampilan yang diajarkan antara lain: Service hp, Bengkel, Toko sembako, Toko buah, Kuliner. Jadi materi yang diberikan berkaitan dengan skill yang harus dipersiapkan oleh eks pecandu narkoba setelah keluar dari Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang.
5	Home visit	Home visit merupakan salah satu alternatif membangun komunikasi yang baik antara klien dengan keluarganya, serta diharapkan bisa membantu memecahkan

		<p>kesulitan–kesulitan yang dialami klien. Home visit bertujuan untuk memperoleh berbagai keterangan atau data yang diperlukan dalam memahami lingkungan klien serta memecahkan permasalahan klien. Setelah diberikan materi mengenai cara bersosialisasi dan berkomunikasi yang baik dengan sesama eks pecandu narkoba, maka setelah dikatakan masuk kategori ringan yang bisa diajak untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Maka eks pecandu narkoba diberikan waktu untuk mempraktikkan materi yang telah diberikan dengan mencoba berkomunikasi dengan warga sekitar.</p>
--	--	--

3. Metode rehabilitasi untuk kebahagiaan hidup berbasis spiritualitas

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan rehabilitasi spiritualitas di Institusi Penerima Wajib Lapror (IPWL) At-Tauhid Semarang adalah dengan secara lisan dan praktik secara langsung. Seperti yang disampaikan mas Achmad Jawadi dalam wawancara berikut :

“Kegiatan yang ada di Institusi Penerima Wajib Lapror (IPWL) At-Tauhid Semarang memang banyak salah satunya kegiatan yang berhubungan

dengan spiritual dilakukan secara bersamaan serta untuk penyampaian materinya pun saya lakukan secara lisan ceramah dan memberikan motivasi spiritual tetapi kadang-kadang juga dikegiatan spiritualitas yang lain menggunakan alat juga seperti kitab-kitab yang digunakan saat mengaji. Selain itu, biasanya kalau setelah saya memberikan motivasi atau ceramah tentang materi spiritual biasanya saya mengajak para eks pecandu narkoba untuk melakukan hal-hal yang baik. Kalau di kegiatan atau di hari libur biasanya saya mengajak mereka untuk ngobrol kearah yang positif. Jadi untuk mengajarkan spiritual ke mereka dengan cara mempraktikan dahulu dari saya sendiri baru ngasih tau ke mereka”²⁸

Selanjutnya sebagai pelengkap Mas Ulia Rizqi Maulana menambahkan adanya metode yang ada untuk rehabilitasi dalam mencapai kebahagiaan hidup berbasis spiritualitas bagi eks pecandu narkoba sebagai berikut :

“kalau di sini selain diajarkan kegiatan spiritualitas ada juga kegiatan untuk rehabilitasi yang bersifat sosial. Jadi kalau di (IPWL) sendiri metode yang digunakan untuk kesembuhan eks pecandu narkoba yaitu dengan kegiatan spiritual, kegiatan mental, kegiatan fisik dan kegiatan vokasional. Kalau kegiatan spiritual nya dilakukan secara bersama-sama dalam suatu ruangan, lalu nanti sang ustaz atau gus akan memberikan ceramah spiritual. Sebenarnya di sini kegiatan rehabilitasinya spiritual karena berbasis pondok pesantren yang mana

²⁸ Wawancara dengan Mas Achmad Jawadi selaku pembimbing spiritual di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang, 21/10/2022

kegiatannya tentang spiritual seperti pembinaan syariat islam, yakni salat 5 waktu, berjamaah, tadarus Qur'an, pengajian ilmu agama. Selain itu, diajarkan juga kegiatan vokasional. Untuk vokasional metodenya yaitu dengan melibatkan klien dalam kegiatan usaha milik Lembaga At-Tauhid".²⁹

Tabel. 3
Program Kegiatan Institusi Penerima Wajib Lapo
(IPWL) At-Tauhid Semarang³⁰

No	Program	Kegiatan	Metode	Tujuan
1	Program Rehabilitasi Sosial	Terapi Hikmah Air Seribu Rahsa	1. Klien dikumpulkan dalam majelis atau ruangan untuk melakukan zikir dan do`a bersama yang dipimpin oleh terapis Ahli Hikmah. 2. Bacaan zikir yang diamalkan terdiri:	untuk menghilangkan racun dan aura jahat yang ada pada diri pecandu napza.

²⁹ Wawancara dengan Mas Uli Rizqi selaku pembimbing vokasionalonal di Institusi Penerima Wajib Lapo (IPWL) At-Tauhid Semarang, 20/10/2022

³⁰ Dokumentasi Institusi Penerima Wajib Lapo (IPWL) At-Tauhid Semarang

			<p>3. Zikir Surah Yasin 3 kali</p> <p>4. Zikir dan Do`a Tahlil 1 kali</p> <p>5. Zikir Sholawat Nariyah 4.444 kali</p> <p>6. Zikir dan do`a Al-Barjanji</p> <p>7. Zikir dan do`a Manakib</p> <p>8. Setelah zikir dan do`a selesai, terapis dan peserta meniupkan nafas kedalam air yang sudah disediakan.</p> <p>9. Kemudian air tersebut diminumkan kepada peserta terapi.</p>	
		Detok Ramuan Herbal	klien diberikan ramuan herbal yang berasal dari	

			ramuan tradisional asli Indonesia.	
2	Program Pembinaan Fisik	Pemeriksaan Kesehatan	dilakukan diawal masuk proses screening dan berkala minimal 6 bulan sekali.	untuk memperoleh data klien tentang riwayat medic klien, sehingga dapat menentukan program layanan rehabilitasi terutama pembinaan fisik secara tepat
		Tes Urine	dilakukan diawal masuk proses screening dan berkala minimal 3 bulan sekali.	untuk memperoleh data klien tentang riwayat penggunaan napza klien, dan mengontrol abstinensi klien selama menjalani program rehabilitasi
		Olahraga	dilaksanakan setiap 1 minggu sekali	menanamkan hidup sehat dengan berolahraga secara teratur, sekaligus memberikan hiburan sehat bagi klien

3	Program pembinaan Mental	Terapi Psikososial Do`a Manakib	korban napza dibimbing melakukan do`a berjama`ah untuk memohon Ridlo Allah SWT dan mengharap Syafaat Nabi Muhammad SAW,	agar diberikan kejernihan pikiran, ketenteraman hati, dan ketenangan jiwa
---	--------------------------	---------------------------------	---	---

		Terapi Kelompok	Melalui ziarah makam wali Outbond Terapi Musik	<ol style="list-style-type: none">1. Mengingatkan klien kepada kematian. Jika kita ingat kematian maka kita akan berusaha beribadah lebih banyak, lebih khusuk serta ikhlas, dan menjauhkan semua larangan-Allah.2. Mengambil keteladanan dari wali yang kita ziarahi, baik dari segi kehidupannya maupun perjuangannya.3. Mampu berkomunikasi dengan baik, lebih empati dan sensitif dengan perasaan orang
--	--	-----------------	--	---

				<p>lain guna menanamkan nilai-nilai yang positif sehingga terbentuk karakter klien melalui berbagai contoh nyata dalam pengalaman hidup.</p> <p>4. Relaksasi, Mengistirahatkan Tubuh dan Pikiran, Meningkatkan Kecerdasan, Meningkatkan Motivasi, Pengembangan Diri, Meningkatkan Kemampuan Mengingat, Kesehatan Jiwa, Mengurangi Rasa Sakit, Menyeimbangkan Tubuh</p>
--	--	--	--	--

4	Program Konseling dan Motivasi			<p>1. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak, dan damai muthmainnah, bersikap lapang dada radhiyah, dan mendapatkan pencerahan taufik hidayah Tuhannya mardhiyah</p> <p>2. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri</p>
---	--------------------------------------	--	--	---

				<p>sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial, dan alam sekitarnya.</p> <p>3. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa emosi pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong, dan rasa kasih sayang.</p> <p>4. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan</p>
--	--	--	--	---

				untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan memaitui segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
5	Program Pembinaan Spiritual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembinaan Syariat Islam 2. Kegiatan Zikir 	<p>Sholat wajib 5 lima waktu berjamaah</p> <p>Tadarus Al-Qur`an setiap selesai sholat Maghrib dan sholat Subuh</p> <p>Pengajian Ilmu Agama Islam setiap selesai sholat Dhuhur</p>	

6	Program Pembinaan Vokasional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Service hp 2. Bengkel 3. Toko sembako 4. Toko buah 5. Kuliner 	Melibatkan klien dalam kegiatan usaha milik Lembaga At-Tauhid	untuk memberi bekal keterampilan dan pengetahuan kewirausahaan pada klien. Sehingga setelah klien kembali kemasyarakat memiliki daya saing dibidang usaha ekonomis produktif yang legal.
---	------------------------------	--	---	--

4. Media Rehabilitasi untuk Mencapai Kebahagiaan Hidup Berbasis Spiritualitas

Media yang digunakan saat rehabilitasi spiritual di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang adalah media lisan, media visual, media tulisan, dan media visual audio. Seperti yang disampaikan oleh Mas Achmad Jawadi selaku pembimbing spiritual saat wawancara sebagai berikut :

“Media yang digunakan memang bervariasi, tergantung kebutuhan saat bimbingan maupun kegiatan berlangsung, biasanya kita menggunakan media lisan yaitu ketika bimbingan spiritual dengan berceramah materi pengajian. Selain itu, di (IPWL) juga menggunakan media tulisan yaitu berupa kitab yang digunakan saat pengajian, Iqra, kitab Al-

Qur'an, juz amma, kitab manakib, dalail, dan barzanji, kita juga menggunakan media audio adalah penyampaian pesan melalui alat-alat pendengaran misalnya telepon atau handphone digunakan saat berkomunikasi dengan keluarga, audio visual penyampaian pesan melalui perantaraan pendengaran dan mata seperti laptop untuk memberikan hiburan relaksasi kepada eks pecandu narkoba".³¹

Sebagai penguat media yang digunakan di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang, juga disampaikan oleh Mas Ulia Rizqi Maulana selaku pembimbing mental saat wawancara sebagai berikut :

“media yang digunakan memang bervariasi, tidak hanya media untuk kegiatan spiritual, di sini juga ada kegiatan bimbingan vokasionalonal yaitu bimbingan untuk eks pecandu narkoba memiliki keterampilan. Untuk bimbingan vokasional biasanya media yang digunakan sesuai dengan usaha yang ada di lembaga At-Tauhid. Karena di sini ada program vokasional bengkel atau membenarkan alat elektronik yang rusak, maka dari (IPWL) menyediakan alat-alat yang berkaitan dengan perbengkelan. Ada juga program memasak dan make up untuk eks pecandu narkoba wanita jadi ada juga alat rias”.³²

³¹ Wawancara dengan Mas Achmad Jawadi selaku pembimbing spiritual di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang, 21/10/2022

³² Wawancara dengan Mas Ulia Rizqi selaku pembimbing vokasionalonal di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang, 20/10/2022

Dengan tersedianya berbagai macam media diharapkan agar para pembimbing dapat mempergunakan seluruh kesempatan untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual secara maksimal sehingga tujuan dari rehabilitasi spiritual dapat tercapai guna mendapatkan kebahagiaan hidup berbasis spiritualitas bagi eks pecandu narkoba. Selain itu, dengan berbagai media yang digunakan dalam setiap program spiritual dapat menjadikan eks pecandu narkoba menjadi seseorang yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Sehingga ketika telah selesai dari Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang dapat menjalankan hidup secara normal.

BAB IV

ANALISIS KONSEP KEBAHAGIAAN HIDUP BERBASIS SPIRITUALITAS MENURUT EKS PECANDU NARKOBA DI INSTITUSI PENERIMA WAJIB LAPOR (IPWL) AT-TAUHID SEMARANG

Pada bab ini akan dibahas tentang 1 Konsep kebahagiaan hidup berbasis spiritualitas menurut eks pecandu narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang, 2 Implementasi konsep kebahagiaan hidup berbasis spiritualitas menurut eks pecandu narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang.

A. Analisis Konsep Kebahagiaan Hidup Berbasis Spiritualitas menurut Eks Pecandu Narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang

Orang yang ketergantungan narkoba atau biasa disebut dengan pecandu narkoba adalah pengguna yang mengonsumsi zat adiktif dengan kadar yang meningkat pada setiap waktu. Penggunaan narkoba dapat mentidakibatkan gangguan mental atau pola respons, fungsi fisiologis, psikologis, dan pola perilaku.¹ Biasanya perubahan dalam diri manusia dipengaruhi oleh lingkungan yang ada disekitarnya, terkadang ada tuntutan

¹ S.K. Nawangsih & Putri Rismala Sari, Jurnal Psikologi: Stres Pada Mantan Pengguna Narkoba Yang Menjalani Rehabilitasi, Fakultas Psikologi Universitas Semarang, Vol.15 No.2, 2016, 99.

yang terjadi di dalamnya karena kebiasaan yang berbeda sehingga mengedepankan karakteristik yang berbeda pula.

Ketergantungan zat adiktif dapat dikaitkan dengan perilaku sosial yang didukung oleh lingkungan sekitar. Perilaku tersebut disebut dengan perilaku abnormal atau perilaku tidak normal. Perilaku abnormal ini dapat dilihat dengan ciri-ciri fisik yaitu mata yang sering memerah, berat badan menurun drastis, badan sering gemeteran atau merasakan gugup bahkan suasana hati yang tidak dapat terkendali. Faktor yang menyebabkan seseorang ketergantungan dengan narkoba diakibatkan oleh faktor psikososial dan lingkungan. Dari adanya dukungan sosial dan lingkungan yang salah dapat menyebabkan seseorang menjadi abnormal.

Kelompok remaja yang mudah terpengaruh untuk menggunakan narkoba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain : pertama, kelompok yang mengalami masalah kejiwaan. Penyebabnya dikarenakan seseorang mengalami kekecewaan, rasa cemas, stres, depresi dan ketidakmampuan dalam menerima kenyataan hidup. Kedua, disebabkan oleh faktor keluarga yang kurang harmonis bahkan masalah ekonomi dalam keluarga dapat membuat seseorang menggunakan narkoba. Bahkan terkadang pula seseorang bersifat antisosial yang mana kepribadiannya terkadang bertentangan dengan norma masyarakat. Ketiga, kelompok yang memiliki sifat

labil atau mudah dipengaruhi oleh teman yang lain.² Faktor ketiga ini biasanya para remaja hanya penasaran dengan narkoba dan kemudian dibujuk oleh teman yang lain dengan alasan agar diterima oleh kelompok yang lain, maka mereka harus mengikuti apa yang diperintahkan oleh kelompok tertentu. Sehingga karena remaja tersebut penasaran dengan narkoba, dengan perasaan hanya mencoba sedikit narkoba, maka lama kelamaan akan menjadi pecandu narkoba. Lalu dari awal mulanya hanya pengguna awam sampai ke tahap pecandu narkoba barulah mereka dapat diterima oleh kelompok tersebut.

Ketergantungan narkoba dapat disebabkan oleh pergaulan yang salah atau timbul dari rasa ingin tahu apa yang mereka lakukan. Menurut Bronfenbrenner mengungkapkan bahwa lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter seseorang. Tuntutan dari lingkungan terutama kelompok masyarakat sangatlah berpengaruh karena bertujuan untuk memenuhi kebutuhan yang terjadi dalam dirinya. Sebagaimana dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa beberapa narasumber menyampaikan awal mulanya menggunakan narkoba dampak dari lingkungan dan rasa ingin mencoba yang sangat besar serta masalah yang

² Saksono, *Kayak miskin (bisa) Hidup Bahagia*, (Yogyakarta : Ampera Utama, 2013)

ingin dilupakan ataupun ingin diterima bahkan diakui oleh kelompok.

Pengguna yang terus-menerus menggunakan narkoba akan menyebabkan kecanduan *addiction*. Dari pandangan di atas, pengguna narkoba memiliki kesinambungan dalam mengonsumsi narkoba dimulai karena tahap ingin tahu sampai pada akhirnya di tahap kompulsif.³ Di mana mengonsumsi narkoba sudah menjadi kebutuhan secara psikologi dan fisiologis, akan tetapi, jika dirinya tidak mengonsumsi narkoba menjadi stres dan memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan individu, dapat membahayakan diri sendiri, melanggar undang-undang bahkan dapat menyebabkan masalah sosial. Sedangkan bagi seseorang yang telah lama mengonsumsi narkoba ada perasaan jenuh dan memiliki juga keinginan untuk berhenti dari penggunaan narkoba. Jadi eks mantan pecandu narkoba ada perasaan protes dalam dirinya untuk berhenti dari kebiasaan mengonsumsi narkoba.

Dari faktor tersebut yang menyebabkan seseorang ingin menjadi eks pecandu narkoba di Institusi Penerima Wajib Laporan (IPWL) At-Tauhid Semarang di bagi menjadi tiga

³ Kompulsif merupakan suatu dorongan atau desakan yang sangat kuat bahkan dilakukan secara berulang-ulang, cukup mengganggu, tidak dikehendaki oleh individu untuk melakukan perbuatan yang dianggap bertentangan dengan keinginannya atau kebiasaannya dalam kehidupan sehari-hari. Lihat juga Sunaryo, *Piskologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2004), 31

kategori, yaitu pengguna ringan, pengguna sedang dan pengguna berat. Pengguna berat bisa dikatakan pengguna paling parah karena kondisi psikis dan mental psikologi yang tidak stabil tidak dapat beradaptasi, tidak dapat berkomunikasi dan tidak dapat bersosialisasi. Kategori sedang termasuk kategori yang masih membutuhkan pemantauan khusus karena kategori ini masih belum stabil walaupun dalam komunikasi, bersosialisasi dan beradaptasi terkadang masih kurang stabil. Kategori ringan adalah kategori teraman karena kondisi mental dan psikologi yang stabil bisa berkomunikasi, bersosialisasi dan beradaptasi. Antara kategori ringan dan sedang diberikan pilihan untuk rawat inap di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang atau rawat jalan selama waktu yang ditentukan. Sedangkan untuk kategori berat di haruskan untuk menginap dan mengikuti rehabilitasi di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang. Dengan adanya pengelompokan kategori di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang, memudahkan petugas dan staf untuk mengecek dan mengetahui kebahagiaan dari eks pecandu narkoba.

Untuk menentukan eks pecandu narkoba menjadi tiga kategori maka dilakukan dengan melalui beberapa tahapan. Adapun tahapan yang perlu dilakukan adalah : pertama, eks pecandu narkoba datang ke Institusi Penerima Wajib Lapor

(IPWL) At-Tauhid. Klien eks pecandu narkoba berasal dari beberapa rujukan baik dari rujukan rumah sakit, rujukan dari kepolisian dan rujukan dari keluarga maupun secara pribadi. Kedua, eks pecandu narkoba mengikuti screening interview atau wawancara skrining.⁴ Ketiga, akan dilakukan tes urine untuk menentukan kadar narkoba dan jenis narkoba yang pernah dikonsumsi. Keempat, eks pecandu narkoba akan diterima sesuai dengan hasil asesmen dan disesuaikan dengan kategori jenis narkoba yang digunakan. Jika jenis narkoba berat maka akan masuk ke kategori berat yang akan menjalankan rawat inap sedangkan untuk kategori rendah atau sedang hanya melakukan rawat jalan. Kelima, untuk eks pecandu narkoba kategori berat akan melakukan rehabilitasi sosial dan program spiritual. Keenam, eks pecandu narkoba akan mengikuti kegiatan spiritual di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang selama 1 tahun. Ketujuh setelah 1 tahun mengikuti program rehabilitasi sosial dan spiritual, eks pecandu narkoba akan di tes kembali sesuai dengan indikator penilaian dari Institusi Penerima Wajib Lapori

⁴ Skrining adalah proses untuk mengidentifikasi penyakit yang tidak diketahui atau tidak terdeteksi dengan menggunakan berbagai tes atau uji yang dapat diterapkan dengan tepat dalam skala yang besar. Tujuan skrining adalah untuk menilai validi atas suatu tes dalam mendeteksi kemungkinan adanya suatu penyakit secara lebih dini. I Wayan Gede Artawan dkk, *Modul Penelitian Uji Diagnosis dan Skrining*, (Denpasar : Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, 2016), 1

(IPWL) At-Tauhid Semarang. Kedelapan, apabila hasilnya telah sesuai dengan ketentuan penilaian asesmen maka eks pecandu narkoba akan dikembalikan kepada keluarga masing-masing dan dinyatakan telah sembuh dari penggunaan narkoba.

Kebahagiaan menurut Summer dan Wanton adalah nilai yang diperjuangkan untuk didapat.⁵ Dijelaskan kebahagiaan dipengaruhi oleh lingkungan, segala sesuatu yang didengar, rasa yang muncul, tempat tinggal, cuaca, iklim dan lain-lain. Sedangkan menurut Dieber dan Lucas bahwa kebahagiaan merupakan sesuatu yang tidak didefinisikan dalam satu bentuk cara.⁶ Baginya kebahagiaan bisa dalam berbagai macam bentuk bisa seperti kesenangan, kepuasan hidup, emosi positif, rasa suka dan makna hidup.

Setiap eks pecandu narkoba menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya ditandai dengan hal-hal yang dianggap menyenangkan, mencapai tujuan yang diinginkan dengan merasakan kenikmatan. Makna kebahagiaan hidup memiliki definisi yang berbeda-beda tergantung bagaimana manusia tersebut memahaminya. Dari beberapa narasumber dalam penelitian ini menyebutkan bahwa kebahagiaan hidup tidak

⁵ Summers dan Watson, *The book of happiness*, (Jakarta : PT. SUN, 2007), 238.

⁶ Diener, E., Scollon, C.N., & Lucas, R.E, The evolving concept of subjective wellbeing: The multifaceted nature of happiness. *Advances In Cell Aging and Gerontology*, vol. 15, 2003, 187–219.

hanya berpaku dengan kenikmatan yang dirasakan sesaat tetapi berani mengubah untuk mencapai tujuan dengan apa yang dicari.

Pernyataan lain dari narasumber menyebutkan bahwa hal yang membuat mereka bahagia adalah adanya kegiatan spiritualitas yang membuat eks pecandu narkoba lupa dengan kesalahan yang mereka lakukan dimasa lalu. Pernyataan yang dibuktikan lupa dengan akan rasa keinginan untuk mengonsumsi narkoba lagi karena hal yang mereka lakukan dimasa lalu merupakan kesalahan yang dibenci oleh Allah SWT dan melanggar hukum negara. Dengan adanya kegiatan spiritual dapat membuat eks pecandu narkoba sadar dengan kehidupannya yang sangat berharga dengan mengikuti program sosial, program mental, program fisik, program spiritual dan menyibukkan diri dengan hobinya masing-masing. Kegiatan yang ada di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang sangat baik untuk pengaturan emosi dalam diri eks pecandu narkoba. Pada hakikatnya pengaturan emosi dalam diri dapat berimbas pada kebiasaan yang bermanfaat bagi tubuh dalam menanggulangi gejala fisiologis.⁷

⁷ *Dadang Hawari, Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta : Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), 13 - 28

Adapun kegiatan di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang yang dapat memberikan kebahagiaan kepada eks pecandu narkoba

Kebahagiaan hidup eks pecandu narkoba juga dilihat dari aspek spiritualitas, di mana spiritualitas adalah kunci mengembangkan lima dimensi yang lain seperti syahadat, salat, puasa, zakat dan haji, bahkan ditegaskan bahwa dimensi spiritualitas merupakan kunci untuk mencapai kebahagiaan hidup dengan melakukan perubahan perilaku.⁸ Dalam hal ini, Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang memberikan bimbingan spiritual guna menunjang rehabilitasi dan memotivasi kesembuhan esk pecandu narkoba dan aspek lainnya tidak dapat ditawar-tawar lagi karena berbagai hasil penelitian mutakhir. Hal ini membuktikan bahwa spiritualitas mempunyai pengaruh terhadap kesehatan dan kesembuhan eks pecandu narkoba. Secara psikologi jika kebutuhan spiritualitas eks pecandu narkoba tidak terpenuhi maka akibatnya eks

⁸ Spiritualitas, dalam bahasa Inggris *spirituality*, berasal dari kata *spirit* yang berarti roh atau jiwa. Spiritualitas adalah dorongan bagi seluruh tindakan manusia. Elga Sarapung, *Spiritualitas Baru*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 202. John M. Echols dan Hassan Shadily mengartikan spiritual adalah bathin, rohani. John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Gramedia, 2015), 546. Lihat juga Fuad Nashori, *Potensi- Potensi Manusia*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), 105. Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*, Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam, (Jakarta: Arga, 2015), 57

pecandu narkoba akan mengalami dua kondisi yaitu *distres spiritual*⁹ dan *defisit spiritual*.¹⁰

Untuk mendapatkan kebahagiaan hidup berbasis spiritualitas bagi eks pecandu narkoba memerlukan pendampingan dan bimbingan spiritualitas secara holistik komprehensif, lebih spesifik, terfokus dan dan diberikan oleh orang yang lebih profesional atau orang yang berorientasi di situasi kebutuhan spiritualitas eks pecandu narkoba dengan menyusun sebuah program secara tersusun, terencana dan sistematis. Selain itu, diperlukan bimbingan dengan cara pendekatan yang memungkinkan eks pecandu narkoba mendapatkan motivasi, dukungan, hiburan empati, sugesti dari berbagai hal yang menyangkut aspek kebahagiaan hidup.

Kebahagiaan hidup berbasis spiritualitas eks pecandu narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid

⁹ Distres spiritual adalah suatu keadaan ketika individu atau kelompok mengalami atau beresiko mengalami gangguan spiritual. Kondisi ini ditandai dengan beberapa keadaan seperti mengalami gangguan dalam kepercayaan atau sistem nilai yang memberikannya kekuatan, harapan dan arti kehidupan, pasien meminta pertolongan spiritual, mengungkapkan adanya keraguan dalam sistem kepercayaan, bahkan mengalami adanya keputusan

¹⁰ Defisit spiritual adalah kondisi ketidakseimbangan yang diakibatkan kekurangan asupan spiritual ditandai dengan kemunculan pernyataan-pernyataan negatif seperti putus asa, tidak berdaya, tidak peduli, apatis, pernyataan kesepian, dan lain-lain kondisi yang menggambarkan kehampaan dan kekosongan spiritual. Lihat pada Isep Zainal Arifin, "*Bimbingan dan Konseling Islam untuk Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit*," Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 6, 171

Semarang dibagi menjadi tiga jenis, yakni kebahagiaan hidup berbasis spiritualitas yang berkaitan dengan Allah SWT, kebahagiaan hidup berbasis spiritualitas yang berkaitan dengan diri sendiri, dan kebahagiaan hidup berbasis spiritualitas yang berkaitan dengan sesamanya.

Kebahagiaan hidup berbasis spiritualitas eks pecandu narkoba yang berhubungan dengan Allah SWT di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang, saat dilakukan wawancara kepada salah satu eks pecandu narkoba tentang konsep kebahagiaan hidup saat setelah diberikan bimbingan spiritualitas. Setelah mengikuti kegiatan spiritual, dia merasa lebih tenteram hati dan pikirannya, hatinya merasakan ketenangan. Dia awal mulanya ditempatkan di kategori berat karena telah mengonsumsi narkoba lebih dari satu tahun, bahkan ketika pertama kali masuk di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang, dia susah untuk berkomunikasi. Dari pihak Institusi memberikan bimbingan khusus dan rehabilitasi spiritual. Setelah hampir satu tahun mengikuti kegiatan spiritualitas, kini mentalnya kembali tertata dan sudah bisa diajak berkomunikasi. Eks pecandu narkoba pada umumnya telah memiliki kebutuhan beragama atau kesadaran tentang keyakinan terhadap Allah SWT. Namun, belum diimbangi dengan pengetahuan dan pemahaman agama yang baik sehingga berdampak rendah pada

komitmen untuk beribadah kepada Allah SWT dan belum menyadari tujuan hidup yang sesungguhnya yaitu akhirat. Saat ini, salah satu eks pecandu narkoba ini sudah menjadi pribadi yang lebih baik dan kembali ke diri sendiri secara normal.

Kebahagiaan hidup berbasis spiritualitas yang berhubungan dengan diri sendiri terdapat keragaman tingkat kebutuhan eks pecandu narkoba terhadap penerimaan diri dan harga diri. Saat dilakukan wawancara dengan salah satu eks pecandu narkoba yang kategori berat, dia merasakan kebahagiaan hidup ketika mengikuti kegiatan rehabilitasi di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang. Narasumber yang satu ini telah menggunakan narkoba kurang lebih 4 tahun. Pada mulanya, remaja ini selama hidupnya memang beribadah secara rutin, akan tetapi, terkadang masih meninggalkan ibadahnya. Suatu ketika, di tahun 2022 tepatnya dibulan agustus tertangkap oleh polisi karena sedang menggunakan narkoba di rumahnya. Ia dijebak oleh salah satu temannya yang melaporkan ke polisi. Pada akhirnya, ia ditangkap dan dipenjarakan di kepolisian. Namun, setelah 3 hari, orang tuanya menebus ia dengan memberikan uang jaminan. Lalu dari situ, remaja tersebut tersadar dengan keyakinannya sehingga bernazar untuk mengikuti semua perintah dan akan paitu pada orang tuanya. Orang tuanya

memberikan amanat untuk dia di rehabilitasi di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang.

Setelah mengikuti kegiatan rehabilitasi di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang, terdapat perubahan yang sangat signifikan terhadap dirinya. Yang mulanya tidak pernah bersosialisasi dengan masyarakat, kini sudah bisa lebih aktif bersosialisasi. Yang diterima dari kegiatan spiritualitas di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang adalah perubahan pada dirinya yang mudah bergaul dengan orang lain, dapat mengendalikan rasa emosi, merasakan ketenangan dalam hati. Sehingga dari setiap kegiatan spiritualitas yang diadakan oleh lembaga Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang dapat menyadarkan remaja tersebut bahwa dirinya tidak akan mengulangi kembali perbuatan yang dilarang oleh agama dan negara. Sehingga timbul dalam dirinya rasa kekesalan dan kesedihan yang sangat berat ketika melihat masa lalunya. Dan akhirnya, remaja ini dapat merasakan kebahagiaan hidup secara normal tanpa pengaruh dari narkoba.

Kebahagiaan hidup berbasis spiritualitas yang berhubungan dengan sesama manusia terlihat sangat variatif. Pertama, dapat berinteraksi dengan teman yang pernah menggunakan narkoba, ketika bertemu dengan teman yang mengalami konflik yang sama, maka mereka tidak akan saling

menghina atau mengejek satu sama lain. Disaat bertemu dengan teman-teman pada saat kegiatan rehabilitasi spiritualitas dapat berdiskusi ataupun bercerita tentang masa lalunya. Jadi kita dapat menambahkan wawasan untuk menghindari masa lalu yang dianggap kesalahan berat dan mereka saling mendapatkan ilmu untuk menyembuhkan diri dari ketergantungan narkoba. Sehingga dapat menambah wawasan mengenai bahaya narkoba dan cara pencegahan narkoba. Kedua, dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman yang lain. Biasanya dilakukan dengan kegiatan bernyanyi maupun salawat. Ketiga, bisa saling bercanda dengan teman yang lain, saling *support*, dan saling menghargai sehingga bisa menambah banyak teman.

Kebahagiaan dengan sesama manusia sama halnya dengan kebahagiaan sosial. Kebahagiaan Sosial menurut Seligman, orang dengan tingkat kebahagiaan yang tinggi cenderung memiliki kehidupan sosial yang memuaskan dan menghabiskan banyak waktu untuk bersosialisasi. Orang yang sangat bahagia menghabiskan paling sedikit waktu sendirian. Dengan demikian, keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan yang menghasilkan pertemuan dengan banyak teman memberikan kontribusi positif terhadap kebahagiaan.¹¹

¹¹ Seligman, M. *EP Authentic Happiness*, (Jakarta: Mizan, 2005),

Dari setiap kebahagiaan hidup yang dirasakan selama mengikuti program rehabilitasi spiritual di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang, menimbulkan pengetahuan mengenai makna hidup yang sesungguhnya sekaligus motivasi-motivasi hidup untuk menjadikan hidup lebih bermanfaat baik untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Hasil yang didapatkan dari wawancara dengan beberapa eks pecandu narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang didapatkan hasil mengenai kebahagiaan hidup berbasis spiritualitas menurut eks pecandu narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang. Adapun konsep kebahagiaan hidup berbasis spiritualitas di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang antara lain : pertama, dapat berkumpul kembali dengan keluarga. Kedua, bisa membahagiakan kedua orang tua. Ketiga, dapat menjalankan aktivitas seperti orang normal. Keempat, tidak mau disamakan dengan orang gangguan jiwa karena pada umumnya masyarakat menganggap orang kecanduan narkoba mentalnya hampir sama seperti orang gila. Hak ini dikarenakan, narkoba dapat merusak saraf otak manusia sehingga mental psiki dan psikologinya terganggu layaknya orang abnormal. Kelima, dapat bertemu dengan teman-teman yang lain di luar Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang. Keenam, mengikuti kegiatan

yang positif. Ketujuh, mendapatkan pekerjaan yang layak ataupun memulai usaha untuk menyenangkan keluarga. Kedelapan, tidak mendengarkan stigma buruk dari masyarakat. Inilah konsep kebahagiaan hidup berbasis spiritualitas menurut eks pecandu narkoba yang didapatkan dari hasil wawancara dengan beberapa eks pecandu narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang.

Pernyataan lain menyebutkan bahwa hal yang dapat memberikan kenikmatan hidup yaitu dengan kegiatan yang membuat mereka lupa dengan hal-hal yang mereka anggap sebagai tanggung jawab pada diri sendiri. Pernyataan ini dibuktikan dengan melupakan rasa keinginannya untuk mengonsumsi narkoba kembali karena hal yang dilakukan sangatlah tidak berharga. Oleh karena itu, untuk melupakan hal yang tidak berharga dengan melakukan pekerjaan atau mencari kerja, menyibukkan diri dengan hobi. Bahkan mencari kegiatan yang sekiranya menyita waktu atau mencari kesibukan lain. Sebab hal ini berguna untuk mengatur emosi dalam diri. Pada dasarnya pengendalian emosi pada diri dapat memberikan kebiasaan yang bermanfaat bagi tubuh dalam menanggulangi gejala psikologis.

Hal ini sesuai dengan pengambilan keputusan untuk mendapatkan kebahagiaan hidup yang lebih baik dengan mencari suasana baru untuk menghindari rasa takut akibat

stigma masyarakat yang menganggap eks pecandu narkoba tidak layak untuk mendapatkan kebahagiaan di masyarakat. Yang mana eks pecandu narkoba juga ingin membuktikan pada lingkungan dengan memperbaiki nama baik dirinya dan keluarganya dengan cara menjaga perilaku dari perkataan yang pernah disampaikan oleh masyarakat. Pada akhirnya, pengolahan emosi pada diri sendiri merupakan konsep dasar kebahagiaan hidup dengan dasar aktivitas spiritualitas.¹²

Adapun indikator kebahagiaan menurut eks pecandu narkoba dapat dilihat dari kondisi mental, kondisi spiritual dan kondisi fisik¹³ dari eks pecandu narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang. Adapun hasil yang dapat dianalisis dari beberapa hasil penelitian yang dilakukan pada beberapa eks pecandu narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang ialah apabila antara roh, jiwa dan nafsu dapat terkendalikan oleh akal. Seseorang yang sudah ketergantungan dengan narkoba akan menjadi pecandu yang harus selalu mengonsumsi narkoba. Apabila keinginan untuk mengonsumsi narkoba tidak dapat tercapai, maka fisiknya akan merasakan sakaw. Sakaw inilah yang dapat memberikan sakit kepada tubuh yang mana dirinya tidak

¹² Seligman, M.E.P, *Authentic happiness : Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. (Bandung : Mizan Pustaka, 2005).

¹³ Komaruddin Hidayah, *Psikologi Kebahagiaan*, (Jakarta : Noura Books, 2013), 101.

merasa tenang. Dari ketiga sifat itu yakni jiwa, roh dan nafsu tidak dapat dikendalikan oleh akal maka semuanya akan rusak. Sebab eks pecandu narkoba sudah mendapatkan stigma di masyarakat sebagai seorang yang rusak mental akibat efek dari narkoba. Dengan demikian, eks pecandu narkoba akan dianggap sebagai orang yang tidak normal bahkan terkadang disamakan dengan orang gangguan jiwa. Sehingga indikator dari kebahagiaan eks pecandu narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang yaitu dapat mengontrol roh, jiwa dan nafsu dengan bantuan akal agar bisa menjadi manusia normal pada umumnya dengan melakukan aktivitas kebaikan.¹⁴

Sedangkan jika dilihat berdasarkan indikator kondisi fisik maka kebahagiaan hidup eks pecandu narkoba terletak pada kesehatan badan dan terpenuhinya segala sesuatu yang berkaitan dengan kenikmatan fisik seperti terpenuhinya kebutuhan, makan dan minum, memiliki rasa aman, tidak mengonsumsi narkoba dan lain-lain.¹⁵ Akan tetapi,, indikator kebahagiaan hidup menurut Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang secara fisik ditentukan dengan

¹⁴ Mohamad Syaefudin, *Sastra Kebahagiaan Kajian Psikologi Positif dalam Karya Sastra*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2020), 14

¹⁵ Komaruddin Hidayah, *Psikologi Kebahagiaan*, (Jakarta : Noura Books, 2013), 101. Dilihat Mohamad Syaefudin, *Sastra Kebahagiaan Kajian Psikologi Positif dalam Karya Sastra*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2020), 19.

hasil penilaian asesmen. Apabila hasil asesmen telah mencapai batas yang telah ditentukan oleh yayasan At-Tauhid, eks pecandu narkoba secara fisik telah dikatakan sebagai seorang yang sudah sembuh dari narkoba.

Akan tetapi, indikator kebahagiaan berdasarkan kondisi spiritual dapat dilihat dari iman takwa, berpegang teguh pada agama *tafaqquh fi al-din*, berbuat kebaikan amal saleh, sabar, syukur, pencucian jiwa *tazkiyatun al-nafs*, menyeru atau mengajak kepada kebaikan dan menolak kemungkaran *amar makruf nahi munkar*, berjihad di jalan Allah, mencari dan mendapatkan rida Allah, mengingat Allah *dzikrullah*, mendapat rahmat atau karunia Allah, memperbaiki diri, memberi suri teladan, berserah diri, menolak kejahatan atau keburukan dengan kebaikan, menjaga lisan dan perbuatan.¹⁶

Kebahagiaan merupakan kondisi di mana jiwa ada perasaan damai, tenang, ridha terhadap diri sendiri, serta puas terhadap ketetapan Allah. Kebahagiaan artinya keimanan pada Allah serta penguasaan terhadap makna dari ibadah. dan memahaminya menggunakan pemahaman yang tepat serta

¹⁶ Nanum dan Endah, *Indikator Kebahagiaan (Al-Sa'adah) dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist*, Psikologi : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, Vol. 23, No. 2, Juli 2018, 101-102

menerapkan pada kehidupan seluruhnya baik yang berkenaan dengan masalah umum ataupun spesifik.¹⁷

Berdasarkan Syamsi, kebahagiaan tidak terletak pada apa yang kita miliki, tetapi kebahagiaan terletak pada bagaimana kemampuan kita memanfaatkannya dengan baik serta sempurna. Kebahagiaan pula tidak terletak di apa yang kita inginkan, Namun, terletak di manfaat yang mampu kita dapatkan dari kebahagiaan tersebut. Mengikuti petunjuk Allah, itulah jalan kebahagiaan.¹⁸

Spiritualitas mengajarkan untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan. Namun, ini menunjukkan betapa jauhnya eks pecandu narkoba saat ini dari-Nya, karena eks pecandu narkoba sekarang hidup di alam perantauan yang jauh dari asal dan tempat pengembalian kita yang sebenarnya. spiritualitas tidak hanya menyadarkan tentang pemisahan dari sumber dan tempat kembali yang sebenarnya, tetapi juga menjelaskan dari mana dan berasal dari manusia bahkan kemana manusia akan pergi dan kembali. Dengan demikian, spiritualitas memberikan arah dalam kehidupan ini.

Dengan memahami bahwa manusia tidak hanya makhluk fisik, tetapi juga makhluk spiritual. Selain makhluk fisik, eks

¹⁷ Al-Quayyid dan Ibrahim Hamid, *Panduan Menuju Hidup Bahagia dan Sukses*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2004), 15.

¹⁸ Hassan Syamsi, *Menuju Bahagia*, (Jakarta: Qisthi Press, 2006), 17.

pecandu narkoba juga sebagai makhluk spiritualnya ada di dalam Tuhan. Menyadari betapa manusiawinya eks pecandu narkoba sebagai makhluk spiritual, lebih cenderung bertindak lebih bijaksana dan seimbang dalam kaitannya dengan diri mereka sendiri. Dengan ucapan kepada kemakmuran, kesuksesan dan kesehatan mental. Melalui spiritualitas dapat mengajarkan hidup bahagia. Hidup yang bahagia harus hidup sehat, karena orang yang tidak sehat mungkin juga tidak senang. Gaya hidup sehat mencakup tubuh dan jiwa. Adapun konsep kebahagiaan hidup berbasis spiritualitas menurut eks pecandu narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang adalah adanya Kesehatan fisik dan Kesehatan jiwa.

1. Kesehatan fisik

Tubuh adalah salah satu kunci kebahagiaan. Kebahagiaan fisik yaitu Ketika diberi kesehatan oleh Allah SWT dan harus menjaga kesehatan dengan berolahraga secara teratur, menjaga pola makan, amati pola tidur, tidur lebih awal dan bangun lebih awal, menghirup udara segar di pagi hari, dan masih banyak yang harus di lakukan untuk memastikan bahwa eks pecandu narkoba dapat mencapai gaya hidup sehat. Kesehatan jasmani dalam pendidikan spiritualitas bergantung pada makanan dan minuman. Makanan dan minuman yang dikonsumsi harus sehat dan

halal. Makanan dan minuman yang tidak sehat dapat menyebabkan penyakit dan apa yang ilegal dapat menyebabkan pembentukan karakter yang buruk merupakan cerminan dari jiwa yang tidak sehat. Makanan haram tidak hanya babi dan minuman haram tidak hanya alkohol, tetapi juga penghasilan yang diperoleh secara tidak sah misalnya: pencurian dan korupsi. Selain sehat dan halal, makanan dianjurkan dalam spiritualitas lebih banyak sayuran dan buah-buahan. Sayur dan buah juga sejalan dengan gerakan kembali ke alam (kembali ke alam).¹⁹

Selain dari makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh eks pecandu narkoba, terdapat konsep kebahagiaan yang lain menurut eks pecandu narkoba yaitu adanya upaya hidup sehat. Untuk mendapatkan hidup sehat, Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang telah menerapkan kegiatan yang menunjang hidup sehat antara lain :

- a. Tidak mengonsumsi narkoba
- b. Olahraga

Olahraga sangat bermanfaat bagi kesehatan. Dengan olahraga teratur terukur dan bersifat aerobik akan memberikan banyak manfaat. Antara lain : mencegah

¹⁹ Muzakir, *Hidup Sehat dan Bahagia dalam Perspektif Tasawuf*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 8

- obesitas dengan segala konsekuensi negatifnya, memperkuat dan lebih efisien kerja otot tubuh seperti otot jantung, otot pernapasan dan otot rangka tubuh, aliran darah lebih lancar ke dalam sel-sel tubuh dan membuang limbah dari sel-sel tubuh menjadi lebih baik.
- c. Bersih-bersih lingkungan Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang
- Dengan rutin membersihkan lingkungan, maka situasi dan kondisi didalam Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang akan menjadi lebih bersih bahkan terhindar dari penyakit lingkungan. Selain itu, kegiatan yang dilaksanakan disekitar lingkungan pun akan terasa nyaman sehingga eks pecandu narkoba dapat mengikuti kegiatan dengan keadaan yang baik karena dukungan dari lingkungan yang bersih.

Memuaskan kebutuhan hidup juga merupakan salah satu kebahagiaan fisik. Memuaskan kebutuhan hidup adalah unsur paling mendasar dari urusan manusia. makhluk yang tidak abadi dan bergantung pada ketersediaan sumber daya kekuatan di luar dirinya. Terpenuhinya kebutuhan hidup seperti bagaimana kita punya rumah untuk ditinggali, kendaraan yang bisa membawa kemana saja dan ada harta untuk beli kebutuhan. Jika hal ini dilakukan, maka akan timbul rasa kenikmatan dalam hidup.

2. Kesehatan jiwa

Kebahagiaan sejati bagi seseorang bukanlah kenikmatan indra saja tetapi dalam bentuk kenikmatan spiritual dan ilahiah. Kenikmatan ini dapat dicapai jika manusia dekat dengan Allah SWT, begitu berarti dan jiwanya tersalurkan agar bersih dari noda nafsu yang terfokus pada hal-hal duniawi. Kebahagiaan spiritualitas jika berhubungan baik dengan Allah SWT, maka jiwanya akan bahagia.

Untuk mencapai kebahagiaan jiwa dilakukan melalui ibadah seperti salat zikir, dan bersalawat juga dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental. Setiap ibadah yang dilakukan memiliki efek positif pada kesehatan. Dalam kegiatan salat misalnya sujud dengan Posisi ini memungkinkan lutut membentuk sudut siku-siku dengan otot, perut berkembang dan mencegah munculnya lemak (obesitas) pada luka sedang, meningkatkan aliran darah ke tubuh bagian atas, terutama ke kepala (termasuk mata, telinga dan hidung), serta paru-paru.

Ibadah lain yang berpengaruh positif bagi kesehatan adalah zikir. zikir artinya mengingat, menyebut atau mengagungkan Allah SWT dengan pengulangan salah satu nama-Nya atau kata-kata yang Mulia. Dengan ingatan pikiran dan perasaan dapat menjadi ketenangan bagi orang

untuk hidup sehat, terhindar dari penyakit yang biasa terjadi dengan gangguan jiwa seperti stres.

Zikir juga akan membentuk akselerasi yang dimulai dengan meditasi, sikap, aktualisasi perhatian terhadap alam. Zikir berfungsi untuk memantapkan hati, energi moral, penghindaran bahaya dan terapi jiwa yang semuanya bekerja. Ini sangat diperlukan untuk orang modern yang cenderung merasakan kekosongan dunia. Adapun kegiatan spiritual yang dirancang oleh Institusi Penerima Wajib Laporan (IPWL) At-Tauhid Semarang untuk mencapai kebahagiaan hidup terutama dalam kesehatan jiwa antara lain :²⁰

- a. Melaksanakan salat berjamaah
- b. Berzikir
- c. Membaca salawat nabi dan salawat nariyah
- d. Mengaji al-Qur'an
- e. Dibaan dan barzanzi
- f. Melaksanakan salat sunah seperti salat duha dan salah tahajud

Selain kegiatan spiritual yang dapat memberikan kesembuhan kepada jiwa eks pecandu narkoba, terdapat juga kegiatan sosial yang dapat menunjang kesehatan jiwa

²⁰ Dokumentasi Institusi Penerima Wajib Laporan (IPWL) At-Tauhid Semarang

eks pecandu narkoba melalui kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh para konselor. Adapun bimbingan yang diberikan ialah bimbingan sosial dengan melakukan pembinaan secara personal antara konselor dan eks pecandu narkoba. Disini eks pecandu narkoba diberikan kesempatan untuk mengungkapkan apapun yang membuat diri tidak tenang. Selain itu, diberikan materi sosial yang berkaitan dengan moral. Terdapat pula bimbingan vokasional yang bertujuan untuk menunjang keahlian para eks pecandu narkoba untuk mempersiapkan diri dalam lingkungan sosial. Adapun kegiatan vokasional yang diberikan yaitu service handphone dan televisi, perbengkelan dan lain-lain. Sehingga, dengan adanya kegiatan sosial juga dapat memberikan efek positif dalam kesehatan jiwa.²¹

Pada dasarnya spiritualitas berarti moralitas dan semangat Islam karena semua ajaran Islam berasal berbagai aspeknya adalah prinsip-prinsip moral. Spiritualitas membangun manusia sedemikian rupa memiliki mentalitas yang tangguh, karena dalam ajarannya itu menjadi sasaran utamanya adalah orang-orang dengan segala tingkah lakunya. Spiritualitas mengajarkan cara mendesain agar orang bisa menjadi orang baik berbudi luhur baik sebagai

²¹ Dokumentasi Institusi Penerima Wajib Laport (IPWL) At-Tauhid Semarang

mahluk sosial maupun sebagai pelayan internal hubungan dengan Tuhan pencipta alam semesta. Oleh karena itu, spiritualitas berperan penting dalam mengatasi masalah yang terjadi di zaman modern ini. Spiritualitas menawarkan orang modernitas kembali kepada kebenaran, karena fitrah manusia sejak lahir adalah masuk mempersenjatai nilai-nilai kerohanian, memperhatikan kesejahteraan, kebersihan dan kesehatan mental.²²

Ketahuiilah bahwa kebahagiaan apa pun, kesenangannya, dan kelezatannya tergantung pada kebutuhan alam. Dan sifat segala sesuatu adalah yang diciptakan karena dia. Kesenangan untuk mata terletak di lanskap yang indah, kesenangan pendengaran untuk suara melodi, begitu juga semua anggota tubuh lainnya. Terutama suguhan untuk jantung adalah makrifatullah Karena untuk itulah hati diciptakan.

Tidak ada yang lebih mulia dari Allah SWT Karena kemuliaan segala sesuatu adalah milik-Nya. Lalu tidak ada ilmu yang lebih mulia dari pengenalan Allah SWT, tidak ada kenikmatan yang lebih besar dari kenikmatan mengenal-Nya. Dan tidak ada pemandangan yang lebih

²² Muzakkir, *Hidup Bahagia Sehat dan Bahagia danlam Perspektif Tasawuf*, (Jakarta: PernadaMedia Group, 2019), 9.

indah dari pemandangan Hadirat Allah SWT. Semua kenikmatan indria bergantung pada nafsu dan kesenangan ini lenyap karena kematian. Sedangkan kenikmatan mengenal Tuhan berhubungan dengan hati. Jadi tidak akan berhenti karena kematian, karena hati tidak mati karena kematian bahkan kegembiraan hati akan lebih besar dan cahayanya akan lebih terang karena dia keluar dari kegelapan menuju cahaya terang.²³

B. Analisis Implementasi Konsep Kebahagiaan Hidup Berbasis Spiritualitas menurut Eks Pecandu Narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang

Bentuk Implementasi kebahagiaan hidup berbasis spiritualitas menurut eks pecandu narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang dilaksanakan dengan melakukan kegiatan-kegiatan spiritual yang tidak lepas dari unsur *ilahiah*. Kegiatan spiritual bertujuan untuk eks pecandu narkoba lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, banyak berzikir dan meyakini adanya Allah SWT karena semua makhluk hidup berpangkal pada Allah SWT sehingga eks pecandu narkoba membayangkan bimbingan spiritualitas.

²³ H.A. Mustofa Bisri, Proses Kebahagiaan (Mengaji Kimiya'us Sa'adah Imam Al-Ghazali), (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2020), 119-123

Spiritualitas merupakan aspek pertama dalam ajaran Islam. Karena dari spiritualitas akan menghasilkan perbuatan-perbuatan yang baik juga yang kemudian akan melahirkan kebahagiaan pada kehidupan manusia baik secara lahir maupun batin. Hal ini selaras dengan spiritualitas melalui diri manusia, melalui spiritualitas dapat membangun makna dari perilaku dan pengalaman keagamaan yang dijalankannya. Orang yang beribadah, menyembah Tuhan maupun melakukan ritual-ritual tertentu misalnya, akan lebih mudah untuk merasakan kehadiran Tuhan dalam praktik dan ritual tersebut dengan adanya spiritualitas dalam dirinya. Praktik keagamaan yang tidak dilandasi dengan spiritualitas akan hampa makna bahkan orang tersebut akan terjebak dalam gerak, ritual, simbol dan hal-hal dari ajaran agama tanpa mendapatkan pengalaman luhung dari hal tersebut.

Karena kegiatan spiritualitas merupakan salah satu dakwah, maka dasarnya adalah Al-Qur'an dan hadis. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT dalam surah Ali Imran ayat 104 yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Biarlah juga di antara kamu sekelompok orang yang bersikeras pada kebajikan, amar ma'ruf dan melarang kejahatan, mereka beruntung." Q.S. Ali Imran : 104.²⁴

“Allah SWT berfirman bahwasanya hendaklah ada dari kalian sejumlah orang yang bertugas untuk meniadakan perintah Allah yaitu dengan menyeru orang-orang untuk berbuat kebajikan dan melarang perbuatan yang mungkar, mereka adalah golongan orang-orang yang beruntung. Makna yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah hendaklah ada segolongan orang dari kalangan umat ini yang bertugas untuk mengemban urusan tersebut, sekalipun urusan itu memang diwajibkan pula atas setiap individu dari umat ini.”²⁵

Pada ayat di atas menjelaskan bahwa orang selama hidup harus menjalankan amar ma'ruf nahi munkar dengan niat semata-mata mengharap rida Allah SWT, bukan karena ingin dikenal, dipuji manusia bahkan dengan tujuan keduniawian. Ayat di atas mengajarkan setiap orang yang beriman baik laki-laki maupun perempuan diwajibkan untuk saling tolong-menolong antarsesama dengan cara melakukan amar ma'ruf nahi munkar, melaksanakan salat, mensyiarkan islam, berdakwah untuk kebaikan, membayar zakat dan taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

²⁴ Lajnah Pentashih Mushaf Al- Quran Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Terjemah

²⁵ Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 4 Ali Imran 92 sd An- Nisa 23*, (Sinar Baru Algensindo), 55 - 56.

Dari tafsiran ayat di atas menerangkan bahwa setiap manusia yang hidup di dunia ini harus saling berbuat kebaikan dan menjauhi keburukan. Sebagaimana dalam Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang telah menerapkan program untuk membantu menyembuhkan para eks pecandu narkoba dari ketergantungan narkoba dengan dibantu oleh para pembimbing atau konselor. Konselor yang ada di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang dianggap telah melakukan sebuah perbuatan amar ma'ruf nahi munkar. Hasil dari program yang di sampaikan oleh pembimbing dapat memberikan kesembuhan kepada eks pecandu narkoba yang mana dapat menghasilkan pula kebahagiaan bagi kehidupan eks pecandu narkoba.

Selain itu, untuk mendapatkan kebahagiaan hidup berbasis spiritualitas di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang dilakukan melalui kegiatan rehabilitasi spiritual dengan melakukan kegiatan tertentu yaitu terapi hikmah air seribu rahsa untuk membimbing, mengarahkan dan memengaruhi seribu rahsa dalam diri eks pecandu narkoba dengan melalui pembacaan zikir dan do'a yang dilakukan oleh ahli hikmah.²⁶ Melalui kegiatan ini diharapkan dapat mengeluarkan racun dan aura negatif dalam tubuh eks pecandu

²⁶ Dokumentasi Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang

narkoba. Dengan bacaan-bacaan zikir dan do'a yang berbau islam dapat mengembalikan fitrah keislaman eks pecandu narkoba.

Berikut implementasi kebahagiaan hidup berbasis spiritualitas eks pecandu narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang dijabarkan sebagai berikut:

1. Kegiatan spiritualitas dan tujuan

Kegiatan spiritualitas di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang dilaksanakan setiap hari dimulai dari pukul 04.30 WIB dengan didampingi oleh Gus Dipta selaku pemimpin dan pembimbing spiritual, sedangkan kegiatan akan diakhiri pada pukul 01.00 WIB dengan bimbingan spiritual yang didampingi oleh Gus Yonkki dengan kegiatan spiritual yaitu mujahadat dan salat malam. Akan tetapi, terdapat hari tertentu yang melaksanakan kegiatan khusus yaitu pada hari kamis pukul 00.00 – 01.00 WIB akan diadakan kegiatan terapi mandi malam mandi tobat yang didampingi secara langsung oleh Gus Yonkki selaku pemimpin yayasan at-tauhid dan pembimbing spiritualitas.

Adapun jadwal kegiatan harian berbasis spiritualitas yang ada di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-tauhid Semarang terdiri dari :

Pertama, dimulai dari pukul 04-30 sampai 07.00 akan dilaksanakan kegiatan salat subuh dengan disertai kegiatan berzikir, membaca asmaul husna dan mengaji Al-Qur'an ataupun iqra. Kedua, pada pukul 07.30 sampai 09.00 dilanjutkan dengan kegiatan kerohanian yaitu salat duha dengan di iringi membaca salawat nariyah dan salat nabi sekaligus membaca surah yasin. Ketiga, pukul 09.00 sampai 12,00, terdapat kegiatan khusus untuk membersihkan lingkungan Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang. Adapun lingkungan di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang yang harus dibersihkan yaitu kamar tidur, asrama, kamar mandi dan lain-lain. Tidak hanya diajarkan secara langsung untuk menjaga kebersihan lingkungan Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang, akan tetapi, diajarkan juga bimbingan teori untuk hidup sehat dan bersih. Keempat, setelah membersihkan lingkungan, maka pada pukul 12.00 sampai 15.00 adalah waktu untuk beristirahat dengan makan siang maupun istirahat siang. Sebelum istirahat, eks pecandu narkoba melaksanakan salat zuhur secara berjamaah. Kelima, kegiatan akan dilanjutkan kembali pada pukul 15.00 sampai 18.00 dengan kegiatan salat asar berjamaah dilanjutkan dengan berzikir dan membaca surah al-waqiah. Keenam, kemudian pada pukul

18.00 sampai 19.00, salat magrib berjamaah dengan berzikir dan mengaji Al-Qur'an atau Iqra. Ketujuh, pukul 19.00-21.00, eks pecandu narkoba melaksanakan salat isya. Kedelapan, kegiatan akhir akan ditutup dengan relaksasi dan salat malam pada pukul 21.00 sampai 01.00. Setelah itu, eks pecandu narkoba diperbolehkan untuk istirahat malam.

Suatu kegiatan baik itu formal maupun nonformal pasti ada tujuannya, tujuan bimbingan spiritual secara umum untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai diri eks pecandu narkoba, menumbuhkan sikap spiritual yang tertanam dalam diri eks pecandu narkoba, mengarahkan potensi yang dimiliki oleh eks pecandu narkoba agar lebih baik, dapat memecahkan sendiri masalah yang terjadi pada eks pecandu narkoba dan dapat menyesuaikan diri secara lebih efektif terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya sehingga memperoleh kebahagiaan dalam hidup.

Kegiatan spiritualitas pada dasarnya berangkat dari landasan religius yang terdapat dalam surah at-Taubah ayat 122 yang berbunyi :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنزِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ
طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ
يَحْذَرُونَ

“Tidak benar bagi orang-orang beriman untuk keluar semua ke medan perang. Mengapa orang-orang dari setiap kelompok tidak keluar untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan memperingatkan orang-orangnya ketika mereka kembali ke sana telah kembali kepadanya supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” QS. At-Taubah : 122.²⁷

“Terjemahan dari ayat di atas berkenaan dengan keberangkatan semua kabilah dan sejumlah kecil dari tiap-tiap kabilah apabila mereka tidak keluar semuanya (boleh tidak berangkat). Dimaksudkan agar mereka yang berangkat bersama Rasulullah SAW memperdalam agamanya melalui waku-wahyu yang diturunkan kepada Rasul SAW. Selanjutnya apabila mereka kembali kepada kaumnya memberikan peringatan kepada kaumnya tentang segala sesuatu yang menyangkut musuh mereka (agar mereka waspada). Dengan demikian, golongan yang tertentu ini memikul dua tugas sekaligus. Tetapi sesudah masa Nabi SAW, maka tugas mereka yang berangkat dari kabilah-kabilah itu tiada lain adakalanya untuk belajar agama dan untuk berjihad karena sesungguhnya hal tersebut fardu kifayah bagi mereka.”²⁸

Penjelasan tafsiran pada ayat di atas menerangkan Allah swt menggambarkan bahwa tidak perlu seluruh orang mukmin berangkat ke medan perang. Jika peperangan itu bisa dilakukan oleh sebagian kaum muslimin saja. Namun, wajib terdapat pembagian tugas pada warga, sebagian

²⁷ Lajnah Pentashih Mushaf Al- Quran Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Terjemah

²⁸ Al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, Tafsir Ibnu Katsir Juz 11 At-Taubah 94 sd Hud 5, (Sinar Baru Algensindo), 103.

berangkat ke medan perang serta sebagian lagi bertekun menuntut ilmu serta mendalami ilmu-ilmu agama Islam. Agar ajaran-ajaran agama itu bisa diajarkan secara merata. Serta dakwah Islam bisa dilakukan menggunakan cara yang lebih efektif serta berguna dan kecerdasan umat Islam bisa ditingkatkan. Orang-orang yang berjuang pada bidang pengetahuan, oleh agama Islam disamakan nilainya dengan orang-orang yang berjuang pada medan perang.²⁹

Sesuai dengan terjemahan, ayat di atas bertujuan untuk mengubah eks pecandu narkoba menjadi pribadi yang lebih yang baik atau menuju sempurna. Pada ayat di atas menjelaskan bahwa daripada pergi ke medan perang lebih baik pergi ke tempat lain untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama supaya mereka dapat menjaga dirinya. Hal ini dimaksudkan bahwa daripada eks pecandu narkoba mengulangi lagi kesalahan dimasa lalu yaitu mengonsumsi narkoba yang dianggap tidak baik oleh agama maupun negara, lebih baik pergi ke tempat lain untuk memperbaiki diri agar tidak terulang kembali masa lalu yang baru yaitu dengan ke Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang untuk mengikuti bimbingan spiritualitas untuk memperbaiki diri sendiri menjadi lebih

²⁹ Abd Basir, *Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Tafsir Tarbawi)*, (Banjarmasin : IAIN Antasari Press, 2013), 59

baik. Bahkan di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang diajarkan pengetahuan spiritual yang berkaitan dengan agama dan bertemu dengan pembimbing yang tepat untuk mengajarkan dan memberikan arahan yang baik kepada eks pecandu narkoba.

Tujuan bimbingan spiritual adalah sebagai berikut: *Pertama*, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi damai, jinak serta tenang muthmainnah, bersikap ikhlas radliyah, serta menerima kesadaran, taufik serta hidayah yang kuasa mardliyah. *Kedua*, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitar. *Ketiga*, untuk membentuk kecerdasan rasa emosi di individu sebagai akibatnya timbul serta berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong, dan rasa afeksi. memberikan kemanfaatan serta keselamatan bagi lingkungannya di aneka macam aspek kehidupan. *Keempat*, untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhan, ketulusan memaitui segala perintahNya, serta ketabahan menerima ujian-Nya. *Kelima*, untuk

menghasilkan potensi Ilahiyah sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan. Keenam, mencapai kebahagiaan hidup yang hakiki.³⁰

Eks pecandu narkoba diperlukan adanya kegiatan spiritual atau rehabilitasi spiritual untuk memperoleh kedamaian jiwa dalam kehidupannya. Bagi eks pecandu narkoba, perasaan bersalah *guilty feeling* dan terhina atau dicampakkan menghantui kehidupannya. Mereka mengetahui apa yang mereka lakukan adalah sesuatu yang tidak disukai oleh banyak orang dan dianggap mengganggu serta menyimpang dari norma sosial. Terlebih, perasaan seperti ini ditambah dengan perasaan tertekan karena adanya stigma dari masyarakat atas apa yang dilakukannya, tidaklah mungkin menambah beban tersendiri bagi mereka.³¹

³⁰ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 43.

³¹ Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI, *Modul Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan, Pengemis, dan Psikotik di Panti*, 180

Sedangkan pelaksanaan kegiatan spiritual atau rehabilitasi spiritual bagi eks pecandu narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang memiliki tujuan agar terpenuhi kebutuhan dasar eks pecandu narkoba dalam hal ini eks pecandu narkoba sebagai makhluk yang membutuhkan semangat dalam menjalankan ibadah beragama. Meskipun mereka adalah eks pecandu narkoba, mereka harus dipandang sebagai manusia yang normal dan membutuhkan pelayanan fisik, rohani, sosial dan psikologis. Sedangkan bimbingan mental diberikan dengan tujuan memberikan pendidikan berperilaku yang baik sekaligus perlu dirangsang untuk meningkatkan kembali mental-mental kebaikan mereka yang telah pudar akibat efek samping zat adiktif yang pernah dialami. Selain itu, bimbingan mental dan bimbingan spiritual mengajarkan eks pecandu narkoba untuk berinteraksi baik dengan sesama manusia, mengurangi perilaku-perilaku negatif yang merugikan orang lain, dan lingkungan sekitar saat mereka tinggal.

2. Waktu Pelaksanaan Rehabilitasi Spiritual

Waktu pelaksanaan rehabilitasi spiritual yang diberikan kepada Eks pecandu narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang biasanya dilakukan setiap hari secara rutin. Untuk melihat proses

peningkatan yang terjadi. Dengan bimbingan sosial adalah Ibu Anita Ulfatun Nisa, S.Tr.Sos sebagai staf dan Seksi Bimbingan Rehabilitasi Sosial, bimbingan vokasional dilakukan oleh Bapak Ulia Rizqi sebagai staf sekaligus pembimbing vokasional, sedangkan bimbingan spiritual adalah Achmad Jawadi sebagai pembimbing spiritual. Sebelum bimbingan spiritual dilaksanakan, eks pecandu narkoba diberikan pencerahan dengan membaca asmaul husna salawat nariyah, salawat nabi dan mengaji Al-Qur'an, dengan memberikan pemahaman dan motivasi yang menarik, eks pecandu narkoba diharapkan dapat menerima bimbingan spiritual oleh pembimbing dan mendapatkan pencerahan dan semangat dari hasil bimbingan spiritual yang diberikan.

Eks pecandu narkoba yang diberikan bimbingan spiritual yang mempunyai kondisi psikis dan mental psikologis yang stabil dapat diajak beradaptasi, berkomunikasi dan bersosialisasi. Klasifikasi ini menjadi penting, karena untuk memudahkan pemetaan program rehabilitasi yang tepat untuk eks pecandu narkoba. Apabila sebelum batas waktu rehabilitasi berakhir telah dinyatakan sembuh dan layak untuk disalurkan atau dikembalikan kepada keluarga, maka eks pecandu narkoba belum bisa kembali ke keluarga, Namun apabila eks pecandu narkoba

telah selesai masa rehabilitasi dan telah dinyatakan sembuh dari pengaruh narkoba, maka akan dikembalikan ke keluarga dan Selanjutnya, menjadi tanggung jawab keluarga eks pecandu narkoba.

Adapun batasan waktu rehabilitasi untuk dapat menentukan kesembuhan eks pecandu narkoba agar bisa dikembalikan pada keluarganya dilihat dari aturan yang ada di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang yaitu program adaptasi selama 7 hari awal. Pada program adaptasi ini untuk melihat reaksi pertama kali eks pecandu narkoba datang ke Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang. Kedua program detoksifikasi selama 40 hari. Detoksifikasi adalah cara mengeluarkan racun narkoba dari tubuh pecandu. Detoksifikasi adalah upaya mengeluarkan toksin racun atau menghilangkan efek racun dari tubuh pasien. Para ahli mengatakan bahwa racun dalam pengobatan berarti obat-obatan adiktif yang menimbulkan akibat negatif, merusak dan membahayakan tubuh. Ketika zat adiktif narkoba dikeluarkan dari tubuh pasien atau pecandu, terjadi reaksi berupa pengalaman rasa sakit yang luar biasa yang dikenal dengan istilah sakaw. Hal ini sering kali menjadi kendala dan menghantui para

pecandu yang ingin berhenti.³² Ketiga, program pemulihan 100 hari pertama. Keempat, program 100 hari kedua dan terakhir program 100 hari ketiga.

Metode yang dipakai dalam memberikan bimbingan spiritual kepada eks pecandu narkoba sangatlah berbeda karena mereka dikategorikan sebagai pengidap penyakit mental yang tidak bisa berpikir normal layaknya manusia pada umumnya. Hal ini disebabkan oleh pengaruh narkoba yang mengganggu saraf eks pecandu narkoba sehingga mentalnya tidak bisa bekerja secara normal. Walaupun secara mental masih terganggu oleh pengaruh narkoba, akan tetapi, waktu yang diberikan untuk melaksanakan kegiatan spiritual tidak terbatas. Akan tetapi, yang membedakan antara eks pecandu narkoba kategori berat dan eks pecandu narkoba kategori sedang ialah pada waktu rehabilitasi sosial. Pada eks pecandu narkoba kategori sedang mengikuti kegiatan spiritual secara umum Namun, untuk eks pecandu

³² Dalam program detoksifikasi ini ada teknik yang perlu dilakukan dalam pengeluaran racun yaitu menggunakan obat dan ada yang tidak. Untuk Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang dilakukan dengan cara pemberian ramuan jamu yang telah diracik dengan tanaman tradisional. Dapat dilihat Mintarsih, *Peran Guru Sebagai Inovator Formasi*, (Jakarta: UHAMKA, 2001), 57, Khairul Habibi, *Sistem Rehabilitasi Korban Narkoba melalui Pendekatan Dakwah di Yayasan Tabina Aceh Kabupaten Aceh Besar*, Al-Idarah : Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam, Vol. 1 No. 2 Juli -Desember, 2017, 251, dan Dokumentasi Institusi Penerima Wajib lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang.

narkoba kategori berat mendapatkan waktu kegiatan tambahan yaitu rehabilitasi sosial dengan meminum ramuan yang telah didoakan oleh para ahli hikmah dan melaksanakan terapi mandi malam mandi tobat.

3. Materi Pelaksanaan Rehabilitasi Spiritual

Materi yang disampaikan dalam bimbingan spiritual juga tidak terlepas dari nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Mengenai hal ini, Allah SWT berfirman dalam surah al-Kahfi, ayat 2 yang berbunyi :

فَيَمَّا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا³³

“Menjadi petunjuk eksklusif untuk memeringatkan azab yang sangat pedih berasal dari Allah SWT serta membawa gembira bagi orang-orang yang beriman bahwa mereka mengerjakan amal saleh bahwa mereka akan diberi pahala”. QS. Al-Kahfi : 2³³

“Tafsiran pada surah al-kahfi ayat 2 menjelaskan bahwa bagi orang-orang yang menentang dan mendustakan Allah SWT serta tidak beriman kepada-Nya. Al-Qur'an memperingatkan mereka akan pemabalsan yang keras dan siksaan yang disegerakan di dunia serta yang ditangguhkan sampai hari akhir nanti. Yaitu dari sisi Allah yang berupa siksaan yang tiada seorang pun dapat menazab seperti azab yang ditimpakan oleh-Nya, dan tiada seorang pun dapat mengikat seperti ikatan-Nya. Hal ini dimaksudkan

³³ “Lajnah Pentashih Mushaf Al- Quran Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Terjema,” 293

bahwa dengan adanya Al-Qur'an ini mereka imannya dibuktikan dengan amal saleh, maka akan mendapat kabar gembira yakni balasan pahala yang baik dari sisi Allah SWT.³⁴

Penjelasan pada ayat di atas ialah Al-Qur'an berfungsi sebagai panduan langsung. Al-Qur'an juga memperingatkan hamba yang tidak beriman tentang hukuman pedih yang datang dari Tuhan. Al-Qur'an juga memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman, yaitu kepada orang-orang yang beramal saleh bahwa mereka akan mendapat pahala/upah yang baik, upah yang bagus ini adalah surga.

Menurut Musnamar H Tohari Bimbingan spiritual juga memerlukan materi yang akan disampaikan dengan kebutuhan eks pecandu narkoba, yang tentu saja didasarkan pada ajaran Islam itu sendiri. Materi bimbingan spiritual yang akan disampaikan yakni : Memahami ajaran Islam, Mengamalkan ajaran Islam, Budi Pekerti AkhlakulKarimah.³⁵

Hasil temuan terkait materi yang disampaikan dalam bimbingan spiritual di Institusi Penerima Wajib Lapo

³⁴ Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, Tafsir Ibnu Kasir Juz 15 Al-Isra 1 sd Al Kahfi 74, (Sinar Baru Algensindo), 413-414.

³⁵ Tohari, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), 142-43

((IPWL)) At-Tauhid Semarang diberikan pembimbing kepada eks pecandu narkoba sebagai berikut :

Materi bimbingan spiritual berkaitan dengan pendidikan budi pekerti sehari-hari seperti tata cara salat, berkomunikasi dengan orang lain, kebiasaan hidup sehat seperti mandi secara teratur, berpakaian yang bersih dan rapi, serta menjaga kebersihan wisma. Materi bimbingan spiritual diarahkan pada tema - tema tentang tanggung jawab diri, tanggung jawab keluarga, penyesuaian diri, keterampilan sosial, bekerja keras dan juga kepemimpinan. Materi bimbingan spiritual lebih ditekankan pada menyadarkan kembali fitrah agama Islam dengan membaca syahadat, salawat, doa-doa sehari-hari dan ibadah hanya diperuntukkan untuk eks pecandu narkoba yang telah menjalani masa sosialisasi. Materi bimbingan spiritual ditekankan pada kesadaran sebagai seorang muslim untuk beribadah terutama salat lima waktu dan memahami hidup yang berharga.

Tidak hanya diberikan materi yang berkaitan dengan spiritual atau keagamaan, di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Semarang juga diberikan materi umum seperti dalam program psikoedukasi.³⁶ Psikoedukasi adalah

³⁶ Dokumentasi Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang

mengedukasi, memengaruhi dan meyakinkan klien bahwa adiksi adalah sebuah penyakit yang bisa disembuhkan atau dikendalikan sehingga klien mampu mengendalikan adiksinya hingga mencapai kepulihan. Dalam kegiatan tersebut klien dikumpulkan di ruang kelas Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Semarang untuk diberikan pengetahuan tentang narkoba dan dampak negatifnya serta pengetahuan umum lainnya seperti masalah hukum, masalah agama, dan sosial yang ada di Indonesia.

Selain itu, terdapat pula materi lain diberikan dalam program konseling. Konseling adalah upaya memberdayakan santri/klien menemukan sendiri solusi dari permasalahan yang dihadapi, khususnya dari kecanduan narkoba. Dengan menggunakan beragam pendekatan konseling dan memberdayakan santri/klien terhadap lingkungan sosial agar santri/klien dapat kembali menjadi anggota masyarakat yang normal, bermoral dan dapat memenuhi kebutuhan baik diri sendiri maupun keluarga. Kegiatan konseling biasanya dilakukan 1 minggu sekali selama klien mengikuti program rehabilitasi khususnya pada hari Jumat / Sabtu Pukul 09.00 – 12.00 WIB. Pada program konseling, eks pecandu narkoba diberikan materi yang berkaitan dengan moral, akhlak dan sikap yang baik

ketika bersosialisasi dengan masyarakat maupun sesama teman.

Selanjutnya, dalam program vokasional juga diberikan materi-materi umum untuk menunjang kehidupan setelah keluar dari Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid. Program yang bertujuan untuk memberi bekal keterampilan dan pengetahuan kewirausahaan pada klien. Sehingga setelah klien kembali ke masyarakat memiliki daya saing dibidang usaha ekonomis produktif yang legal. Metode yang diterapkan adalah dengan melibatkan klien dalam kegiatan usaha milik Lembaga Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid. Bidang keterampilan yang diajarkan antara lain : Service hp, Bengkel, Toko sembako, Toko buah, Kuliner, memasak, marias wajah dan lain-lain.³⁷

4. Metode Rehabilitasi Spiritual

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan spiritual di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang adalah dengan pemberian ceramah, tanya jawab, dan ketauladanan.³⁸

a. Ceramah

³⁷ Dokumentasi Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang

³⁸ Enjang dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis Dan Praktis*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 83–93

Metode ceramah merupakan penyampaian materi dari pembimbing kepada eks pecandu narkoba secara langsung. Pembimbing berdiri di depan memberikan bimbingan dan terkadang berkeliling agar eks pecandu narkoba tidak merasa jenuh. Diharapkan dengan metode ini eks pecandu narkoba mampu mengerti, memahami, semangat dan lebih percaya diri belajar agama. Memang cara yang paling baik dilakukan pertama kali adalah dengan ceramah seperti orang normal pada umumnya akan tetapi, yang diajak komunikasi ini adalah eks pecandu narkoba yang kadang masih belum bisa diajak untuk berkomunikasi, oleh karena itu pembimbing spiritual harus kreatif menyampaikan ceramah kepada eks pecandu narkoba agar mereka tertarik dan mengikutinya dengan baik.

b. Ketauladanan

Metode ini merupakan pemberian contoh langsung dari pembimbing spiritual kepada eks pecandu narkoba agar mempermudah para eks pecandu narkoba untuk menjalankan kewajiban mereka dalam hal kebaikan, seperti salat berjamaah berzikir, gotong royong dan yang lainnya. Selain itu, eks pecandu narkoba kadang susah untuk diajak melakukan hal yang di contohkan oleh pembimbing spiritual, hal ini bisa

dipecahkan oleh pembimbing maupun staf Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang yang lainnya yaitu dengan cara pemberian hadiah kepada eks pecandu narkoba, hadiah yang diberikan cukup unik karena berbentuk rokok dan eks pecandu narkoba langsung senang dan bersemangat untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh pembimbing atau staf Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang.

c. Tanya Jawab

Model tanya jawab merupakan metode penunjang bagi eks pecandu narkoba selain metode ceramah dan ketauladanan. Diharapkan dalam metode ini eks pecandu narkoba lebih memahami bimbingan spiritual yang telah diajarkan serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Model tanya jawab ini responsnya masih minim sekali karena eks pecandu narkoba masih susah untuk diajak berpikir apalagi sampai hal tanya jawab walaupun bisa hanya sekadar inti-intinya saja dan menjawab dengan singkat. Pelaksanaan bimbingan spiritual ini sangat dirasakan manfaatnya oleh eks pecandu narkoba. Sebelum mengikuti bimbingan sosial dan bimbingan spiritual, para eks pecandu narkoba hanya sedikit sekali menguasai materi bimbingan dan sering mengalami kegelisahan. Tetapi setelah mengikuti

bimbingan spiritual, pengetahuan, dan ketaatan eks pecandu narkoba tentang agama dan toleransi secara berangsur bertambah baik. Sekarang ini, eks pecandu narkoba telah bisa diajak untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik.

5. Media Rehabilitasi Spiritual

Media adalah “segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat perantara untuk mencapai tujuan tertentu”.³⁹ Bila dihubungkan dengan pelayanan bimbingan spiritual, maka media berarti suatu alat yang dijadikan penghubung/perantara untuk menyampaikan materi bimbingan spiritual kepada eks pecandu narkoba.⁴⁰

Media yang digunakan saat bimbingan spiritual di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang adalah media lisan, media tulisan, media audio visual. Seperti yang disampaikan Mas Achmad Jawadi, alat-alat yang digunakan perantara dalam bimbingan spiritual ada bermacam-macam, di antaranya media lisan, media tulisan, dan media audio visual. Media lisan biasanya penyampaian pesan kepada eks pecandu narkoba secara

³⁹ Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), 163

⁴⁰ Bukhori, *Model Bimbingan Psikoreligius Islami Bagi Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit di Jawa Tengah*, Laporan Penelitian DIKNAS, tidak diterbitkan, 2008, 163.

langsung. Media tulisan digunakan saat sebelum acara bimbingan spiritual dimulai dengan cara dibagikan kertas yang berisi asmaul husna, zikir dan kitab-kitab barzanji untuk dibaca bersama.⁴¹

Selain media lisan dan media tulisan di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang, juga menggunakan media audio dan media audio visual seperti yang disampaikan oleh Mas Achmad Jawadi saat wawancara, beliau menyampaikan media yang digunakan dalam bimbingan bervariasi, tergantung kebutuhan saat bimbingan maupun kegiatan berlangsung, menggunakan media audial adalah penyampaian pesan melalui alat-alat pendengaran misalnya radio, telepon, tape recorder digunakan saat berkomunikasi dengan keluarga, dan tape digunakan saat olahraga pagi. Media audio visual penyampaian pesan melalui perantaraan pendengaran dan mata seperti televisi untuk memberikan penambahan wawasan bagi eks pecandu narkoba.

Tidak hanya media yang digunakan ketika kegiatan berlangsung di dalam Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang, terdapat pula media yang digunakan dalam salah satu program untuk eks pecandu

⁴¹ Wawancara dengan Mas Achmad Jawadi selaku Pembimbing spiritual di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang, 20/10/2022.

narkoba yaitu dalam program bimbingan fisik. Pada saat bimbingan fisik dilakukan dengan cara merelaksasi tubuh eks pecandu narkoba. Bimbingan fisik yaitu suatu bimbingan untuk pemeliharaan pertumbuhan dan perkembangan jasmani klien melalui berbagai kegiatan olahraga seperti volly, badminton, sepak bola, dan lain-lain. Sehingga media yang digunakan untuk mendukung kegiatan fisik ialah alat-alat olahraga.

Di samping itu, ada juga media lain yang digunakan untuk program yang lain yaitu program recreational group atau outing. Outing / Recreational group yaitu suatu kegiatan yang dilaksanakan di luar panti rehabilitasi sebagai bentuk rekreasi dengan memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan. Kegiatan sering kali dadakan, tidak diperlukan pemimpin, ruang dan peralatan tidak diperlukan. Artinya akomodasi bersifat praktis, contoh: berenang, permainan terbuka di lapangan, rekreasi di taman bermain, dan perkemahan.⁴²

Dengan tersedianya berbagai macam media diharapkan agar para pembimbing dapat mempergunakan seluroh kesempatan untuk menyampaikan pesan-pesan

⁴² Dokumentasi Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang.

keagamaan secara maksimal sehingga tujuan dari bimbingan spiritual dapat tercapai.

Kebahagiaan terdiri dari kebahagiaan mutlak dan sementara. Kebahagiaan tertinggi adalah kebahagiaan yang sudah tidak ada lagi kebahagiaan lain ketika diterima. Dunia adalah tempat untuk orang-orang berjalan sampai ke tujuan akhir mereka. Kehidupan dunia itu sederhana, namun tidak dapat disangkal bahwa dunia ini sementara. Dunia dipenuhi dengan keindahan dan kesenangan. Oleh karena itu, orang akan menghadapi berbagai kesulitan sebelum mereka mencapai kebahagiaan yang mana baik. Jika dia bisa mengatasi kesulitan ini dan dapat mempertimbangkan baik dan buruk dengan peran pikiran dan melakukannya dengan perilaku mulia berupa perkataan dan perbuatan baik yang menyenangkan, maka ia akan mencapai kebahagiaan yang hakiki. Ada beberapa metode untuk mencapai kebahagiaan menurut eks pecandu narkoba antara lain :

a. Bertaubat

Bertaubat berasal dari kata dasar taubat yang artinya kembali.⁴³ Taubat berarti berpaling dari dosa,

⁴³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Oers, 2013), 171.

untuk menghilangkan segala keprihatinan duniawi.⁴⁴ Taubat juga berarti kembali dari sesuatu yang dicela oleh syara menuju sesuatu yang dipuji oleh-Nya.⁴⁵ Menurut Fethullah Gulen taubat adalah percaya kepada Allah dengan penuh penyesalan dan rasa sakit dalam hatimu, mengenali segalanya rasa bersalah, menangis dengan penyesalan, dan tekad untuk pergi dari kesalahan masa lalu.⁴⁶ Berdasarkan penjelasan di atas sederhananya taubat adalah menyesali kesalahan dengan meminta ampun kepada Allah dengan berkomitmen tidak akan mengulanginya lagi.

b. Wara

Secara harfiah wara itu berarti menahan diri dari melakukan dosa. Kata ini selanjutnya berarti menjauhkan hal-hal yang tidak baik. Menurut Ibrahim bin Adham “yang dimaksud wara’ adalah meninggalkan hal-hal yang syubhat dan yang tidak pasti (tidak dikehendaki) yakni meninggalkan hal-hal yang

⁴⁴ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*, (America: The University of North Carolina Press, 1975), 109.

⁴⁵ Bachrun Rif’l dan Hasan Mud’is, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 202.

⁴⁶ Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-istilah dalam Praktik Sufisme*, terj. Fuad Syaifudin Nur, (Jakarta: Republika, 2013), 25.

tidak berfaedah.⁴⁷ Wara berarti menghindari segala bentuk ragukarena takut jatuh ke dalam sesuatu yang terlarang. Semua ini sesuai dengan aturan yang berbunyi: “Tinggalkanlah yang meragukanmu menuju yang tidak meragukanmu”.⁴⁸

c. Zuhud

Zuhud secara etimologi berarti tidak menginginkan sesuatu dunia.⁴⁹ Menurut Ibnu Taimiyyah berpendapat bahwa zuhud itu berarti meninggalkan apa-apa yang tidak bermanfaat untuk kepentingan akhirat. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Zuhud adalah hati dan pikiran yang tetap tenang dengan dunia, jadi tidak mengganggu hubunganmu dengan Tuhan.

d. Fakir

Secara harfiah, fakir sering diartikan sebagai orang yang fakir, membutuhkan atau miskin. Sedangkan dalam pandangan sufi, fakir merupakan tidak meminta lebih dari apa yang sudah dimiliki. Jangan meminta

⁴⁷ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin alQusyairi an-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 146.

⁴⁸ Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-istilah dalam Praktik Sufisme*, terj. Fuad Syaifudin Nur, (Jakarta: Republika, 2013), 107.

⁴⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990),

nafkah kecuali hanya untuk bisa memenuhi kewajibanmu. Jangan meminta, meski tidak ada dalam dirinya jika memberi diterima. Jangan meminta tetapi jangan menolak.⁵⁰

Fethullah Gulen menjelaskan bahwa fakir adalah menyadari bahwa hanya Tuhan yang dibutuhkan dan hidup dalam kesadaran akan kecukupan ciptaan.⁵¹ Ketika Yahya bin Mu'az ditanya tentang sifat fakir, dia menjawab bahwa seseorang tidak lagi membutuhkan apa pun selain Allah dan kemiskinan itu ditandai dengan tidak memiliki harta.⁵²

e. Tawakkal

Secara etimologis, tawakkal bersandar sepenuhnya pada representasi dan Kebenaran Tertinggi (Allah).⁵³ Adapun terminologinya, menurut Abu Turab an-Nakhsyabi yang dikutip Abu Nasr as-Sarraj,

⁵⁰ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Oers, 2013), 173.

⁵¹ Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-istilah dalam Praktik Sufisme*, terj. Fuad Syaifudin Nur, (Jakarta: Republika, 2013), 297.

⁵² Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *Risalah Qusyairyah: Induk Ilmu Tasawuf*, terj. Mohammad Luqman Hakiem, (Surabaya: Risalah Gusti, 2014), 335.

⁵³ As-Sayid Abu Bakar Ibn Muhammad Syata, *Menapak Jejak Kaum Sufi*, terj. Nur Kholis Aziz dan Hamim, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), 80.

menganggap tawakkal adalah mengabdikan pada ibadah dan hati hanya bersekutu dengan Allah SWT yang telah memberi dengan bersyukur dan yang tidak memberi bersabar dan rela di takdirkan. Ketika Ibnu Atha' ditanya tentang hakikat tawakkal, beliau menjelaskan: “tawakkal adalah tidak boleh memiliki keinginan yang kuat terhadap hal-hal duniawi, meskipun sangat membutuhkannya hendaknya selalu

Lakukan qana'ah dengan Allah bahkan jika bergantung kebutuhan duniawi.⁵⁴

f. Ridha

Ridha berarti kesediaan untuk menerima semua yang disebutkan dan dimaksudkan Tuhan untuknya. Kesediaan mereka untuk menerima khusus dari Tuhan. Eks pecandu narkoba yang sudah memiliki sifat “ridha” tidak mudah bingung atau frustrasi atas pengorbanan yang dia lakukan, eks pecandu narkoba tidak menyesali apa pun dalam hidup yang pernah terjadi pada masa lalunya.

Tentunya setiap muslim ingin dekat dengan Allah SWT. Ada banyak cara untuk mendekati Allah SWT, salah satunya adalah

⁵⁴ Imam al-Qusyairy an-Naisabury, Risalah Qusyairyah: Induk Ilmu Tasawuf, terj. Mohammad Luqman Hakiem, (Surabaya: Risalah Gusti, 2014), 181.

jalan spiritualitas. Menurut J. Spencer Trimingham, penulis *Sufism in Islam*, percaya bahwa jika setiap orang ingin mengamalkan ajaran spiritualitas, maka ia bisa mengalami Tuhan secara langsung.⁵⁵ Ini berarti bahwa setiap orang dapat mengalami Tuhan tanpa pengecualian.

Pentingnya ajaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari karena tidak lepas dari adanya dua unsur yang saling melengkapi yaitu unsur luar dan unsur dalam. Unsur luar diwakili oleh hukum Syariah sedangkan unsur dalam diwakili oleh haqiqah. Hukum Islam adalah pintu masuknya kepada haqiqah yang menjadi sasaran pelaksanaan syariat.⁵⁶

Untuk mencapai spiritualitas mulailah dengan taubat, wara', zuhud, fakir, tawakkal dan ridha. Setelah melalui tahapan taubat dan inabah, klimaks atau puncak taubat adalah awbah. Taubah adalah pengakuan karena takut akan menyiksa Tuhan. Inabah adalah penebusan dosa dengan mengharap pahala dari Allah. Sedangkan awbah adalah taubat kepada Allah, ingin masuk surga atau menjauh dari neraka. Selama tahap ini, seseorang perlu menyingkirkan perilaku yang mengarah pada dosa dan rasa bersalah.

⁵⁵ J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, (London: Oxford University Press, 1971), 1.

⁵⁶ Hasan Mu'is, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010),

Setelah itu, kehadiran wara' seharusnya membuat para eks pecandu narkoba menjadi manusia yang istimewa. Biasanya waspada dan berhati-hati bahkan meninggalkan sesuatu yang mencurigakan. Sikap bebas dari keraguan ini sejalan dengan hadits Nabi yang artinya: “Barang siapa yang tidak ragu-ragu, maka sesungguhnya dia telah terbebas dari perbuatan haram.” (H.R. Bukhari). Hadits menunjukkan bahwa syubhat lebih dekat dengan apa yang dilarang. Wara' adalah status spiritual seorang hamba, menjauhi hal-hal yang meragukan dan tidak berguna untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Begitu pula dengan zuhud. Zuhud di zaman modern ini adalah asketisme dalam semangat perjuangan yang menginginkan agar manusia dapat mencapai kedamaian, namun hal ini sama sekali tidak mengabaikan kedekatannya dengan Tuhan. Menurut Ibnu 'Asaillah al-Sakandari, tanda orang yang asketis terhadap dunia ada dua yaitu tanda ketika dia memiliki harta dan tanda ketika dia tidak memilikinya. Ketika dia memiliki harta, seorang zuhud selalu mendahulukan orang lain dan ketika dia tidak memilikinya dia selalu terbuka dan menerima. Orang yang mendahulukan kepentingan orang lain mensyukuri nikmatnya dan orang yang merasa bebas saat tidak memiliki harta mensyukuri nikmat ketidakhadirannya. Inilah buah pemahaman dari makrifah. Karena rahmat Allah diwujudkan tidak hanya dalam bentuk pemberian

harta. Allah SWT tidak memberikan bentuk apapun dari rahmat-Nya.

Fakir dalam spiritualitas bukan berarti miskin atau tidak membutuhkan harta, tetapi fakir berarti membutuhkan Allah sehingga seluruh kehidupan bergantung kepada Allah. Orang dapat memahami bahwa menjadi miskin adalah posisi spiritual seseorang yang dia butuhkan hanyalah Allah saja. Kefakiran adalah simbol orang-orang saleh dan kebiasaan orang-orang yang bertakwa.⁵⁷

Hidup tidak cukup hanya berdoa, ketaatan adalah bagian dari pencapaian apa yang kita minta kepada Tuhan. Tawakkal dalam spiritualitas adalah semangat juang dalam kehidupan seseorang, maka selalu berusaha terlebih dahulu baru kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah, hal ini tentu sesuai dengan ciri masyarakat modern yang cenderung bekerja keras, namun hasil dan prestasi bergantung kepada Allah SWT. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tawakkal adalah kedudukan spiritual seseorang yang menginginkan ketergantungan dan menyerahkan segala urusan kepada Allah semata.

Salah satu tujuan hidup adalah mendapatkan ridha Allah. Pentingnya memiliki sifat puas karena pasang surut kehidupan jika

⁵⁷ Abu Nashr as-Sarraj, *Al-Luma'*: Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf, terj. Wasmukan dan Samson Rahman, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), 98–99.

tidak ada kesenangan di dalamnya maka akan timbul rasa penyesalan, masyarakat modern yang saat ini bertumpu pada kemampuan akal jika tidak menikmati hidup, maka gejala stres akan datang dengan sendirinya.

Relevansi spiritualitas bagi kebahagiaan hidup kini terletak pada kenyataan bahwa spiritualitas ini akan menjadi pedoman untuk mencapai kedekatan yang sejati dengan Tuhan dan dapat menjadi pedoman untuk mencapai kebahagiaan sejati dalam hidup.

BAB V

PENUTUP

Penutup sebagai bab akhir dari penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Penarikan kesimpulan didasarkan pada paparan data, temuan penelitian, analisis kasus dan penyusunan proposisi yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Saran yang dikemukakan berupa anjuran untuk memberikan kebahagiaan hidup berbasis spiritualitas untuk eks pecandu narkoba.

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di atas maka penelitian menyimpulkan :

1. Kebahagiaan hidup berbasis spiritualitas dapat dipahami bahwa manusia bukan hanya makhluk secara fisik melainkan makhluk spiritual. Melalui spiritualitas diajarkan tentang hidup bahagia dengan memiliki Kesehatan fisik dan Kesehatan jiwa. Adapaun Kesehatan fisik dapat dilihat dengan adanya gaya hidup sehat seperti tidak mengonsumsi narkoba, makanan dan minuman yang halal dan baik, dan melakukan olahraga. Sedangkan Kesehatan jiwa dapat dilihat dengan adanya ketenangan jiwa melalui kegiatan zikir, bersyukur, membaca salawat nabi dan lain-lain.
2. Implementasi kebahagiaan hidup berbasis spiritualitas menurut eks pecandu narkoba di Institusi Penerima Wajib

Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang sangat variatif dilihat dari metode-metode yang dilakukan untuk mencapai kebahagiaan. Adapun metode yang dapat digunakan untuk mencapai kebahagiaan ialah taubat, wara, zuhud, fakir, tawakal, dan ridha. Adapun relevansi konsep-konsep tasawuf dengan kehidupan sekarang adalah bahwasanya konsep-konsep tersebut akan menjadi suatu pedoman untuk mencapai kedekatan yang hakiki dengan Tuhan, dan bisa menjadi acuan untuk meneliti lebih mendalam lagi mengenai tasawuf.

B. Saran

Serangkaian kegiatan Pelaksanaan rehabilitasi spiritual bagi eks pecandu narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang, serta sebagai upaya peningkatan mutu, penulis ingin menyampaikan beberapa saran dan rekomendasi bagi semua pihak sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Yayasan Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang hendaknya selalu meningkatkan mutu bimbingan spiritual yang selama ini telah berlangsung.
2. Kepada para pembimbing hendaknya senantiasa memperhatikan para penderita eks pecandu narkoba untuk memberikan motivasi serta bimbingan agar mereka selalu

semangat dalam menjalankan beribadah dan kebaikan lainnya.

3. Kepada penderita eks pecandu narkoba meningkatkan belajarnya dan pergunakanlah waktu sebaik-baiknya untuk memperoleh ilmu pengetahuan baik dari yayasan maupun dari luar yayasan sehingga kelak setelah keluar dari yayasan dapat berguna untuk meraih masa depan yang lebih baik.
4. Kepada keluarga jangan merasa malu untuk memasukkan anggota keluarganya ke Institusi Penerima Wajib Laporan (IPWL) At-Tauhid Semarang apabila menderita gangguan narkoba, dan diharapkan untuk terus mendukung kesembuhan dari eks pecandu narkoba agar dapat kembali lagi ke keluarganya.
5. Kepada masyarakat umum jika melihat ada orang yang menderita gangguan narkoba atau eks pecandu narkoba janganlah sungkan-sungkan untuk segera melaporkan temuan tersebut agar segera ditindaklanjuti oleh dinas terkait yang dapat membantu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient*, Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam, Jakarta: Arga, 2015.
- Ahmadi, Rulan, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, Malang : Universitas Negeri Malang, 2005.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Ma'na Kebahagiaan dan Pengalamannya dalam Islam Terj. Dr. Muhammad Zainiy Uthman*, Kuala Lumpur : Institut Antarbangsa Pemikiran dan Temadun Islam ISTAC, 2002, xl. Jarman Arroisi, *Bahagia dalam Perspektif Al-Ghazali*, Kalimah : Jurnal Studi Agama-agama dan Pemikiran Islam, Vol. 17 No. 1, Maret 2019.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Al-Mungkidz min al-D{ala>l*, Beirut Libanon: Maktabah al-Asbiyah, T.Th.
- Al-Ghazali, Imam, *Kimiya Al-Sa'adah Kimia Rohani untuk Kebahagiaan Abadi Terj. Dedi Slamet dan Fauzi*, Jakarta : Zaman.
- Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Arifin, Isep Zainal, “*Bimbingan dan Konseling Islam untuk Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit*,” Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 6.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipto, 2002.
- Arroisi, Jarman, *Bahagia dalam Perspektif Al-Ghazali*, Kalimah : Jurnal Studi Agama-agama dan Pemikiran Islam, Vol. 17, No. 1, Maret 2019.

- Aryanata, Nyoman Trisna dkk, “*Makna Hidup Pecandu Napza Pada Komunitas Pemulihan 12 Langkah*”, Denpasar : Universitas Dhyana Pura, ix
- Aztri, Sherly dan Mirra Noor Milla, “*Rasa Berharga Dan Pelajaran Hidup Mencegah Kekambuhan Kembali Pada Pecandu Narkoba Studi Kualitatif Fenomenologi*”, Jurnal Psikologi Volume 9, Nomor 1, Juni 2013.
- Bakar, Abu, *Psikologi Transpersonal Mengenal Konsep Kebahagiaan dalam Psikologi*, Jurnal Madania, Vol. 8, No. 2, 2018, 166
- Bertens, K., *Sejarah Filsafat Yunanii*. Jogjakarta: KANISIUS. 1999.
- Bukhori, *Model Bimbingan Psikoreligius Islami Bagi Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit di Jawa Tengah*, Laporan Penelitian DIKNAS, tidak diterbitkan, 2008.
- Darwis, Amri, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014
- Diener, E Scollon, C.N. & Lucas, R.E, The evolving concept of subjective wellbeing: The multifaceted nature of happiness. *Advances In Cell Aging and Gerontology*, vol. 15, 2003.
- Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI, *Modul Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan, Pengemis, dan Psikotik di Panti*.
- Dodi, Limas, *Nilai Spiritual Sayyed Hossein Nasr dalam Manajemen Pendidikan Islam*, Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, Vol.4, No.1, 2018.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesia Dictionary*, Jakarta : Gramedia, 2015.

- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010
- Enha, Ilung S., *My God My Love : Merindukan Sang Illahi dengan kasih dan Cinta*, Jakarta Selatan: Mizan, 2009.
- Enjang dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis Dan Praktis*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Fahmi, Abu Bakar, Perspektif Tentang Altruisme, Buletin Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara, Vol. 6 No. 04, Februari 2020.
- Fridayanti, "Religiositas, Spiritualitas dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiositas Islam," *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol 2, No. 2, Juni, 2015.
- Griffin, David Ray, *Tuhan dan Agama dalam Dunia Postmodern*, Yogyakarta: Kanisius, 2005
- Hamid, Achir Yani S, *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*, Jakarta : Buku Kedokteran EGC, 2008
- Hasan, Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap rentang kehidupan manusia dari pra kelahiran hingga pasca kematian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Hawari, Dadang, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta : Dana Bhakti Prima Yasa, 1999.
- Hendrawan, Sanerya, *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance*, Bandung: Mizan, 2009
- Hidayah, Komaruddin, *Psikologi Kebahagiaan*, Jakarta : Noura Books, 2013.

- Irianto, Agus dkk, *Survei Nasional Penyalahgunaan Narkotika tahun 2021*, Jakarta : Pusat Penelitian, Data dan informasi Badan Narkotika Nasional, 2022
- Irianto, *Studi Fenomenologi Kebahagiaan Gurudi Papua*, Yogyakarta: Gadjah Mada Journal of Psychology Volume 1 No. 3 September 2015.
- Jaelani, A. F, *Pencucian Jiwa Tazkiyat Al-Nafs dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Amzah, 2000.
- Jaenudin, Ujam, *Psikologi Transpersonal*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Jaya, Yahya, *Spiritualitas Islam: dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, Jakarta : Rohama, 1994.
- Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains, Vol, 2, No. 12017.
- Khoeriyah, Inayatul dan Dinie Ratri Desiningrum, “*Kecerdasan Spiritual Dan Self Esteem Pada Remaja: Studi Korelasi Pada Remaja Pengguna Napza Di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang*”, *Jurnal Empati*, Volume 5, Nomor 1, Januari 2016
- Komunikasi Lingkungan, Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Muhammadiyah, 2011.
- Kumpulan Artikel Kesehatan Kompas, *Penyembuhan Nonmedis dan Pengetahuan Kecantikan Serta Kesehatan*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001.
- Lajnah Pentashih Mushaf Al- Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*

- Martono, Lydia Harlina dan Satya Joewana, *16 Modul Latihan Pemulihan Pecandu Narkoba Berbasis Masyarakat*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010
- Mudhofir, Ali, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press. 1996.
- Muhjiddin Mawardi, *Akhlaq Lingkungan Panduan Berperilaku Ramah Lingkungan*, Yogyakarta : Deputi Nanum dan Endah, *Indikator Kebahagiaan Al-Sa'adah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist*, Psikologi : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, Vol. 23, No. 2, Juli 2018.
- Muhtar, “*Pendekatan Spiritual Dalam Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Narkoba di Pesantren Inabah Surabaya*”, Jurnal Informasi, Volume 19, Nomor 3, September-Desember 2014.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010
- Nashori, Fuad, *Potensi- Potensi Manusia*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013
- Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1998
- Noegroho, Agoeng dkk, “*Pendekatan Spiritual Dan Herbal Sebagai Alternatif Rehabilitasi Non Medis Bagi Pecandu Narkoba*”, Al-Izzah : Jurnal Hasil-hasil Penelitian, Volume 13, Nomor 2, November 2018.
- Papalia, Human Development : Perkembangan Manusia. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.

- Prabowo, M. Nur, *Meretas Kebahagiaan di Tengah Pusaran Budaya Konsumerisme Global : Perspektif Etika Utama Ibn Miskawaih*, Mukaddimah, Vol. 19 No. 1, 2013.
- Pradiansyah, Arvan, *The 7 Laws of Happiness : Tujuh Rahasia Hidup yang Bahagia*, Bandung : Kaifa, 2016. Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta : Rajawali Pers, 1992.
- Presiden Republik Indonesia, “*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika*”, 2009.
- Puri, B. K., Paul, J. L., Ian, H. T, *Buku Ajar: Psikiatri Textbook of Psychiatry*, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2011.
- Rahmad, Jalaludin, *Meraih Kebahagiaan*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2009
- Rakhmad, Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Raofi'udin, *Konsep Kebahagiaan dalam Pandangan Psikologi Sufistik*, Jurnal Teologia, Vol. 24, No. 2, Juli-Desember 2013
- Rusdiana, Ika, *Konsep Authentic Happiness pada Remaja dalam Perspektif Teori Myers*, Ibriez, Jurnal Imam Al-Ghazali, *Kimiya Al-Sa'adah Kimia Rohani untuk Kebahagiaan Abadi Terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy*, Jakarta : Zaman.
- Saksono, *Kayak miskin bisa Hidup Bahagia*, Yogyakarta : Ampera Utama, 2013.
- Sarapung, Elga, *Spiritualitas Baru*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Seligman, Martin, *Authentic Happiness : Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*, Terj. Eva Yulia Nukman, Bandung : Mizan Media Utama, 2005.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Summers, H & Watson, A., *The book of happiness*, Jakarta : PT. SUN, 2007.
- Sunaryo, *Piskologi Untuk Keperawatan*, Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2004.
- Sundari, Siti, *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003
- Syaefudin, Mohamad, *Sastra Kebahagiaan Kajian Psikologi Positif dalam Karya Sastra*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2020.
- Syamsi, Hassan, *Menuju Bahagia*, Jakarta : Qisthi Press, 2006.
- Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Syukur, Amin, *Kuberserah: Kisah Nyata Survivor Kanker yang Divonis Memiliki Kesempatan Hidup Hanya Tiga Bulan*, Jakarta: PT Mizan Publika, 2012.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Tjahjadi, Simon Petrus L., *Petualangan Intelektual*, Yogyakarta: Petualangan Intelektual.

- Tohari, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Tufail, Ibnu, *Hayyin bin Yaqdzah: Manusia dalam Asuhan Rusa*, Terj. Nurhidayah, Jakarta : Navila, 2010, x.
- Yanuarti, Eka, Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Idealisme, *Balajea : Jurnal Pendidikan islam*, Vol. 1, No. 02, 2016.
- Yulmaida dan Diah Rini Lesmawati, *Religiositas dan Spiritualitas: Konsep yang sama atau berbeda*, *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi:Kajian empiris dan Non Emiris*, Vol. 2, No.2, 2016
- Yusuf LN, Yamsu, *Mental Hygiene: Pengembangan Kesehatan Mental dalam Kajian Psikologi dan Agama*, Bandung: Pustaka BaniQuraisy, 2004.

Lampiran 1

Profil Institusi Penerima Wajib Laport (IPWL) At-Tauhid Semarang

A. Profil Institusi Penerima Wajib Laport (IPWL) At-Tauhid Semarang

Yayasan Rehabilitasi At – Tauhid Semarang adalah Lembaga Kesejahteraan Sosial LKS yang berdiri sejak tahun 1997 dan telah melakukan kegiatan dibidang kesejahteraan sosial dan keagamaan, diantaranya rehabilitasi sosial bagi korban penyalahgunaan narkoba, rehabilitasi sosial wts, rehabilitasi sosial bagi odha, serta beberapa kegiatan sosial lainnya.

Sebagai alat kelengkapan lembaga sosial yang berbadan hukum, yayasan rehabilitasi at-tauhid, telah melengkapi ijin pendirian yayasan, yang terdaftar di kantor notaris Masyhuri,S.H dengan Nomer : 07 tanggal : 27 April 2004, kemudian disempurnakan dengan Akta Notaris No. 22 Tanggal 07 April 2012 di kantor notaris Sari Niti Yudho Semarang. SK MENKUMHAM nomor : AHU-7029.AH.01.04. tahun 2012 SIOP Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah No. B/2399/466.3/V/2020.

At – Tauhid berdiri pada tanggal 05 Mei 1997 oleh KH Muhammad Sastro Sugeng Al Hadad, BA. Dengan nama Pondok Pesantren At – Tauhid. Berbekal ilmu hikmah yang

diterima beliau, At-Tauhid memfokuskan diri pada pelayanan perbaikan akhlak bukan pada pendidikan formal seperti pondok pesantren pada umumnya.

Setelah 4 tahun berdiri yaitu tahun 2001 jumlah santri menetap di At-Tauhid mencapai 70 orang dan yang wasilah atau luar asrama lebih dari 400 orang. Latar belakang permasalahan para santri sangat kompleks yaitu 45% Pengguna Napza, 40 % Psikotik dan 15% lain – lain. Pada tahun 2004, atas dorongan dan motivasi dari masyarakat dan Pemerintah Kota Semarang, At-Tauhid resmi menjadi Yayasan Rehabilitasi At-Tauhid dan pada tahun 2008, Badan Narkotika Nasional Kota Semarang disingkat BNK pada waktu itu menunjuk At-Tauhid sebagai Mitra Binaan Badan Narkotika Kota Semarang sebagai Pondok Rehabilitasi Narkoba.

Pada tahun 2013 At-Tauhid ditunjuk oleh Menteri Sosial Republik Indonesia, sebagai Institusi Penerima Wajib Laporan (IPWL) untuk melaksanakan kegiatan rehabilitasi sosial bagi korban penyalahgunaan napza.

B. Landasan Hukum

Dasar hukum lembaga Institusi Penerima Wajib Laporan (IPWL) At-Tauhid Semarang sudah memiliki beberapa dasar yang kuat ditambah dengan beberapa peraturan baru yang makin mempertegas tugas Institusi Penerima Wajib Laporan (IPWL) At-Tauhid Semarang, dasar hukum itu antara lain :

1. Pancasila
2. Undang – Undang Dasar 1945
3. Undang Undang no 32 tahun 2004, tentang Organisasi Sosial
4. Akta Notaris No 22 Tanggal 07 April 2012
5. SK MENKUMHAM nomor : AHU-7029.AH.01.04.Tahun 2012
6. SIOP Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah NO. B/2399/466.3/V/2020
7. SK (IPWL) 43/HUK/2020

C. Visi dan Misi

Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang menjalankan tugas sebagai Panti rehabilitasi spiritual Semarang yang menampung eks pecandu narkoba serta menjadi lembaga yang terus memberikan pelayanan terbaik bagi eks pecandu narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang memiliki visi dan misi. Visi Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang yaitu mewujudkan masyarakat yang religius, aman, nyaman dan sejahtera tanpa napza. Berdasarkan visi di atas maka diturunkan beberapa misi sebagai berikut :

1. Menciptakan aksesibilitas informasi, edukasi, advokasional dan rehabilitasi sosial bagi masyarakat untuk menjamin rasa aman, nyaman dan sejahtera tanpa napza.

2. Meningkatkan profesionalitas, transparansi dan akuntabilitas lembaga dalam penyelenggaraan program.
3. Meningkatkan dan melestarikan nilai-nilai sosial, budaya dan agama untuk menjamin ketahanan dan peran masyarakat dalam penanganan masalah NAPZA dengan mengembangkan pola pembinaan pesantren.

D. Tujuan Pelayanan

Untuk menjejahterakan Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang memiliki tujuan. Tujuan tersebut yaitu :

1. Menyelenggarakan Program Rehabilitasi bagi Pecandu dan Korban Penyalahgunaan Napza, melalui pendekatan religius berbasis pesantren.
2. Memberikan pelayanan informasi, edukasi, advokasional, dan kewirausahaan untuk mendukung program rehabilitasi.
3. Menjalin kerjasama dengan pemerintah dan masyarakat untuk mendukung program rehabilitasi.
4. Menciptakan tatakelola lembaga yang profesional, akuntable dan transparan dalam penyelenggaraan program.
5. Melaksanakan kegiatan sosial, budaya dan keagamaan untuk mewujudkan masyarakat yang kuat dan

berkepribadian dalam upaya penanggulangan masalah Napza.

E. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi Institusi Penerima Wajib Laporan (IPWL) At-Tauhid Semarang

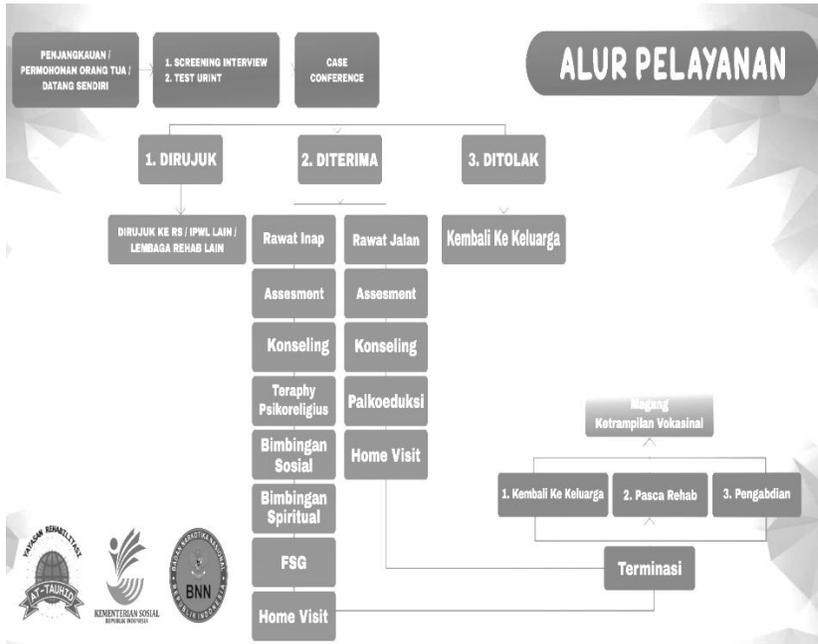


STRUKTUR IPWL AT – TAUHID



F. Mekanisme Proses Kerja

Mekanisme Kerja Institusi Penerima Wajib Laporkan (IPWL) At-Tauhid Semarang



Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :
Umur : Tahun
Alamat :
Jabatan :

DAFTAR PERTANYAAN

A. Daftar Pertanyaan untuk Ketua Yayasan At-Tauhid

1. Bagaimana sejarah dan latar belakang berdirinya Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang?
2. Apa tujuan yang diharapkan dari berdirinya Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang?
3. Apa visi dan misi Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang?
4. Darimana dana operasional yang diperoleh Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang?
5. Bagaimana kriteria dan prosedur penerimaan eks pecandu narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang?
6. Apakah di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang mempunyai serangkaian peraturan dan tata tertib?

7. Bagaimana pelaksanaan bimbingan spiritual bagi eks pecandu narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang?
8. Bagaimana tahapan pendaftaran rehabilitasi spiritual bagi eks pecandu narkoba?
9. Apa saja kegiatan rehabilitasi yang ada di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-tauhid Semarang?
10. Bagaimana eks pecandu narkoba merasakan kebahagiaan dalam hidup?
11. Apa manfaat dari bimbingan spiritual yang ada di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang?
12. Apa saja media yang digunakan dalam kegiatan spiritual di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang?

B. Daftar Pertanyaan untuk Staf

1. Bagaimana kondisi eks pecandu narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan spiritual bagi eks pecandu narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang?
3. Secara pribadi bagaimana cara yang anda terapkan bagi eks pecandu narkoba melalui pelaksanaan bimbingan spiritual?

4. Bagaimana anda mencoba mengawasi eks pecandu narkoba di dalam lingkungan Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang maupun di luar sehari - hari?
5. Faktor penghambat dan pendukung apa yang dihadapi Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang dalam melangsungkan bimbingan spiritual?
6. Bagaimana jika ada eks pecandu narkoba yang tidak mentaati atau menyimpang dari tata tertib peraturan?
7. Apakah ada hukuman atau sanksi bagi eks pecandu narkoba yang melanggar tata tertib peraturan?
8. Bagaimana cara penilaian keberhasilan bimbingan spiritual bagi eks pecandu narkoba menurut anda?
9. Apa saja program spiritual yang ada di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang?
10. Bagaimana proses penerimaan eks pecandu narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang?
11. Bagaimana perubahan eks pecandu narkoba setelah mengikuti kegiatan yang ada di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang?

C. Daftar Pertanyaan untuk Pembimbing Spiritual

1. Bagaimana metode pelaksanaan yang anda berikan dalam bimbingan spiritual kepada eks pecandu narkoba?

2. Bagaimana anda mengatasi eks pecandu narkoba yang tidak fokus pada saat mengikuti materi spiritual di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang?
3. Bagaimana cara penilaian keberhasilan eks pecandu narkoba menurut anda?
4. Kesulitan dan kendala apa saja yang anda peroleh dalam membimbing dan mengawasi eks pecandu narkoba?
5. Bagaimana cara anda memberikan contoh kepada eks pecandu narkoba agar materi yang anda ajarkan sesuai dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari dan di jadikan contoh oleh eks pecandu narkoba?
6. Bagaimana kegiatan spiritual yang dilakukan oleh Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang untuk eks pecandu narkoba?
7. Kapan bimbingan spiritual dilaksanakan?
8. Media apa saja yang digunakan dalam menyampaikan materi spiritual?
9. Bagaimana dampak dari eks pecandu narkoba setelah mengikuti bimbingan spiritual?

D. Daftar Pertanyaan untuk Eks Pecandu Narkoba

1. Bagaimana perasaan saudara ketika baru pertama kali datang dan tinggal di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) At-Tauhid Semarang?

2. Berapa lama waktu yang saudara perlukan untuk adaptasi/penyesuaian di lingkungan Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang?
3. Menurut saudara, lebih enak tinggal di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang atau di rumah?
4. Pernahkah saudara merasa jenuh atau bosan dengan kehidupan di lingkungan Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang?
5. Apakah selama menjadi eks pecandu narkoba, saudara pernah mendapatkan hukuman dari pembimbing?
6. Kegiatan apa yang menurut saudara menyenangkan saat bimbingan spiritual?
7. Seberapa besar dampak yang saudara rasakan dari adanya bimbingan spiritual di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid Semarang?
8. Apakah saudara ingin pulang dan menjalani kehidupan seperti yang lainnya?
9. Bagaimana kebahagiaan menurut anda?
10. Manfaat apa yang dirasakan setelah mengikuti bimbingan spiritual?

Lampiran 3



Gambar 1. Wawancara dengan Mbak Anita Ulfatun Nisa, S.Tr.Sos selaku pengurus dan pembimbing sosial



Gambar 2. Wawancara dengan Mas Ulia Rizqi Maulana selaku pembimbing vokasionalonal



Gambar 3. Wawancara dengan Mas Achmad Jawadi selaku pembimbing spiritual



Gambar 4. Wawancara dengan Mas Muhammad Halim selaku eks pecandu narkoba



Gambar 5. Wawancara dengan Mas Hastania Vito Saputra dan Mas Hendro Ponco selaku eks pecandu narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) At-Tauhid



Gambar 6. Kegiatan Spiritual kepada eks pecandu narkoba yaitu mengaji Al-Qur'an dan Iqra



Gambar 7. Kegiatan bimbingan vokasionalonal untuk eks pecandu narkoba perempuan dengan diberikan keahlian memasak



Gambar 8. Kegiatan bimbingan vokasionalonal untuk eks pecandu narkoba dengan diberikan keahlian dalam bidang service handphone



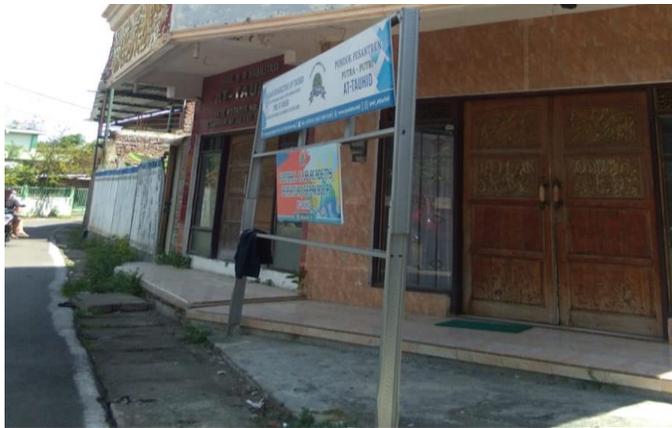
Gambar 9. Salah satu kegiatan spiritual yaitu diba'an dan membaca salawat barjanji



Gambar 10. Kegiatan bimbingan sosial yaitu program psikoedukasi untuk memberikan pemahaman mengenai materi narkoba kepada eks pecandu narkoba



Gambar 10. Foto kegiatan relaksasi dengan melakukan permainan olahraga di Institusi Penerima Wajib Lapir (IPWL) At-Tauhid Semarang



Gambar 11. Foto bangunan Institusi Penerima Wajib Lapir (IPWL) At-Tauhid Semarang

Lampiran 4

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO PASCASARJANA Jl. Walisongo No. 3-5 (Kampus 1) Semarang 50185, Telp / Fns (024) 7614454, 70774514														
Nomor : B-968/Un.10.9/D/PP.00.9/08/2022 Lamp : Proposal Hal : Ijin Penelitian	Semarang, 27 Juli 2022														
Kepada Yth Institusi Penerima Wajib Laport (IPWL) At-Tauhid Semarang di tempat.															
Assalamu'alaikum Wr. Wb.															
Dengan hormat saya sampaikan semoga Bapak/Ibu dalam kondisi sehat walafiat, Amin. Dalam rangka Penelitian Tesis dengan judul: "Konsep Kebahagiaan Hidup Berbasis Spiritualitas Menurut Eks Pecandu Narkoba di Institusi Penerima Wajib Laport (IPWL) At-Tauhid Semarang" dengan ini Direktur Pascasarjana UIN Walisongo menerangkan bahwa saudara / saudari :															
<table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 30%;">Nama</td> <td>: Sa'diyah Nurfitri;</td> </tr> <tr> <td>Tempat/Tgl.Lahir</td> <td>: Brebes, 26 Januari 1999;</td> </tr> <tr> <td>NIM</td> <td>: 2000018028;</td> </tr> <tr> <td>Prodi</td> <td>: Ilmu Agama Islam</td> </tr> <tr> <td>Konsentrasi</td> <td>: Etika Tasawuf</td> </tr> <tr> <td>Alamat</td> <td>: Jl. Ambon RT 3 RW 8 Limbangan Wetan Brebes</td> </tr> <tr> <td>Nomer HP</td> <td>: 081804501215</td> </tr> </table>		Nama	: Sa'diyah Nurfitri;	Tempat/Tgl.Lahir	: Brebes, 26 Januari 1999;	NIM	: 2000018028;	Prodi	: Ilmu Agama Islam	Konsentrasi	: Etika Tasawuf	Alamat	: Jl. Ambon RT 3 RW 8 Limbangan Wetan Brebes	Nomer HP	: 081804501215
Nama	: Sa'diyah Nurfitri;														
Tempat/Tgl.Lahir	: Brebes, 26 Januari 1999;														
NIM	: 2000018028;														
Prodi	: Ilmu Agama Islam														
Konsentrasi	: Etika Tasawuf														
Alamat	: Jl. Ambon RT 3 RW 8 Limbangan Wetan Brebes														
Nomer HP	: 081804501215														
Sehubungan dengan proses Penelitian tersebut, kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan ijin Penelitian dan data yang diperlukan oleh mahasiswa tersebut.															
Demikian atas kerjasamanya diucapkan terimakasih.															
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.															
Direktur   Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag. NIP. 19670117 199703 1 001															

Lampiran 5**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

1. Nama : Sa'diyah Nurfitri
2. NIM : 2000018028
3. Tempat Tanggal Lahir : Brebes, 26 Januari 1999
4. Alamat : Jl. Ambon Rt 03 Rw 08 Limbangan
wetan Brebes
5. No. Hp : 081804501215
6. Email : sadiyahnurfitri26@gmail.com
7. Pendidikan
 - a. Formal :
 - 1) SD Negeri 2 Limbangan wetan Brebes 2004 - 2010
 - 2) SMP Negeri 2 Brebes 2010 - 2013
 - 3) SMA Negeri 2 Brebes 2013 - 2016
 - 4) S1 UIN Walisongo Semarang 2016 - 2020
 - 5) S2 UIN Walisongo Semarang 2020 - 2022
 - b. Nonformal
 - 1) Madrasah Diniyah Salafiyah Brebes 2004 - 2010
 - 2) Madrasah Baitussa'adah 2004 - 2010
 - 3) Ponpes Life Skill Daarun Najaah Semarang 2017 -
2022